

buat kamu dan aku juga

apa yaa?!

apa hidup ini kan lebih baik dari mimpi?

sekedar pecahan kata yang tak tertata by dzyemtri muharram



"ketika kita dilahirkan dan kita pun bermimpi,
lalu terbangun dari mimpi itu..
apakah hidup kita kan lebih baik dari mimpi?!"



blank page

"hak cipta dilindungi undang-undang yang
berlaku tak hanya di jagat nyata namun
juga jagat maya"
dzyemtri muharram ☺ 2010



apa yaa?!

apa hidup ini kan lebih baik dari mimpi?

sekedar pecahan kata yang tak tertata by *dzyemtri muharram*

baca dulu jangan banyak tanya,
kalo dah baca silakan tanya..
cukup "apa kabar..?!" saja yaa, kalo nanya..!! :P

>> lanjut saja..

buat kamu dan aku juga



ceritaku yang biasa saja..

Ayo Buka Lantas Baca..

Alhamdulillah. Itulah kata pertama yang mesti saia ucapkan atas RidhoNya. Terima kasih semuanya, buat ibuku, guru-guruku, buat kamu-kamu yang menjadi inspirasiku.

Mengapa saia buat ini?! Hanya coba-coba ingin bisa nulis, sekedar isenk doank ngutak-atik kata dan semoga saja ini berguna buat semua, buat kamu dan aku juga.

E-book ini berisikan tulisanku, sekedar cerita biasa saja dan kumpulan puisi yang berantakan.

Sebenarnya, sejenis cerita [tidak] pendek yang kubuat ini berawal di pertengahan 2006, saat masih menggigit bangku sekolah dulu. Cerita ini sempat terhenti dan tak kulanjutkan. Namun seiring waktu berjalan dan terus berlalu kutinggalkan, banyak hal yang kulihat, kudengar, kurasa, kupikir, kuucap, kulakukan dan lain sebagainya, itu serasa menuntunku untuk menyematkan kembali deretan kata yang terus kutata dalam helaian karya di tiap detiknya. Hingga kini, ~~penghujung 2009, menjelang awal pertengahan akhir Januari 2010~~, pada bulan Rabiul Awal 1431 Hijriyah, Alhamdulillah akhirnya selesai juga.

Cerita ini terdiri dari tiga buah ide cerita [walau memang kalo dilihat-lihat ada empat cerita] yang dijadikan satu. Inti ceritanya ada pada tengah-tengah cerita, tentang salah satu kunci kehidupan. Awal cerita tentang seorang pemuda sedang bermimpi, yang setting-nya sendiri dalam alam mimpi. Mudah-mudahan endingnya, kamu-kamu pada suka. [Cukup simple kok. Buat lebih jelasnya mah, baca saja atuh lah.. :P]

Segitu dulu perkataan dariku. Selamat membaca, mudah-mudahan bisa menjadi sebuah pencerah hati, penyejuk hati, juga penghibur hati. Semoga ini menjadikan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang nulis, juga yang menyebarkan tulisan biasa ini. Amieen.

salamku untukmu,
[yang nulis]

Sejenis Cerita [tidak] Pendek..

apa yaa?!

Suatu saat di ruang tamu ada dua orang anak manusia, seorang lelaki dan wanita, yang satu berperan sebagai adik dan satu lagi sebagai kakak.

Ketika itu kakak dari adiknya, sedang duduk di kursi bertemukan laptop berlayar mini [alias Netbook]. Ia meminta adiknya untuk mengambilkan sebuah buku.

"Dik, tolong ambilkan buku Apa Yaa!" ujar kakaknya itu.

Adiknya yang lagi menyender di dekat lemari buku pun menjawab.

"Iya Kak, buku apa Kak?" seraya bertanya balik.

"Buku Apa Yaa!!"

"Buku apaa???"

"Apa Yaa!!"

"Yaa apa Kak, apa??!" sedikit geram.

"Apa Yaa!!"

"Jiah, apa judulnya Kak??"

"Buku yang judulnya itu 'Apa Yaa?!', ada nggak?"

"Yaaelahh... judulnya Apa Yaa, bentar Kak.."

Si Adik menghampiri kakaknya seraya berkata.

"Inih Kak bukunya. Judul buku kok Apa Yaa, ane.. bikin bingung aja ihh.."

"Kamu ini ada da ajah, makasih adikku.."

"Iyaa Kak.."

Ia lantas membukanya, menuju halaman pertama lalu mulai membacanya.

-x x -x x-

*Beginilah isi dari buku yang dibacanya..
Silakan baca saja, semoga berguna yaa..!!*

Ini malam hari, malam yang sunyi terbalut sepi, awan pun menghitam, hujan tak kunjung mereda. Pantas sajalah semua orang tertidur pulas dengan mimpinya sendiri-sendiri di atas kasur empuk dan pelukan selimut lembut. Tetapi tidak untuk pemuda ini. Dia hanya terdiam, mata tak terpejam walau kantuk sesekali menghampiri. Terdiam, melamun, merenung, memikirkan dan mengharapkan, itulah yang ia lakukan di malam sunyi.

Dengan tembok sebagai sandarannya, ia membisu sejenak, lantas menulis di secarik kertas, *"Cukupkah bertaubat hanya dengan berucap istighfar, Astaghfirullah.. Sedang jiwa raga tak kuasa terus melakukan dosa yang sama..?!"*

"..."

Kemudian ucapan keluar.

"... Ku hanya ingin bertobat... Bertobaat...!!"

Ucapan itu memecah kesunyian kamar dimana yang lainnya tertidur pulas.

"Ya Allah, apa yang mesti kuperbuat, diriku memang kerap tersesat, banyak lakukan maksiat, juga sering tinggalkan shalat, namun malangnya diriku tak pandai tuk bertaubat. Ya Allah, kumemohon padaMu ampuni dosaku. Engkau Maha Penerima Taubat, ... terimalah taubatku," lirihnya.

Air mata meluncur tak terasa menghujani sebuah buku. Ia usap air mata yang membasahi pipi, juga yang menetes di buku yang digenggamnya. Buku yang hendak kan ia berikan pada keponakannya itu menjadi saksi bisu suasana hatinya saat itu.

"Mungkin buku ini akan cocok untukmu, anak cilik," kata hatinya sambil terus mengelus-elus cover buku yang berjudul *'Belajar Mencintai Rasulullah'* yang dipegangnya itu.

"Gue, aku, saya, diriku.. haruslah berubah jadi orang yang lebih baik, ku kan coba gunakan sisa hidup ini. Ku tak ingin terus dibelenggu nafsu-nafsu tak menentu waktu. Keponakanku tak boleh sepertiku, meniru kejelekanku, atau siapa pun itu tak boleh seperti diriku." Hatinya terus berkata tanpa jeda dan berharap tanpa henti.

Tiba-tiba saja ia tuliskan sebuah kata 'mimpi', sambil melihat teman-temannya yang sedang tertidur. Ia tuliskan kembali sederet kalimat *"Ketika kita dilahirkan dan kita pun bermimpi, lalu terbangun dari mimpi itu. Apakah hidup kita kan lebih baik dari mimpi?!"* Kemudian ia goreskan sebuah garis melengkung yang diakhirinya dengan sebuah titik tepat di bawah garis itu, hingga membentuk sebuah tanda tanya besar.

Walau ia tak ingin cepat-cepat tidur, namun rasanya kantuk yang datang menghampiri tak tertahankan lagi. Jam dinding kamar sudah menunjukkan pukul 2 pagi lebih. Ia pun terlelap tidur bersama harapannya dengan buku tetap digenggam dipelukannya, buku yang hendak kan ia berikan pada keponakannya itu. Dan mimpi pun hadir temani tidur lelayanya, sama seperti manusia lainnya.

-x-x-x-x-

*Mimpi apa dia ?? Taukah kamu?!
Kalau nggak tau, yuk kita masuki saja awan mimpinya.
Kalo ditulis kira-kira begini ceritanya ...
Let's read..!!!*

-x-x-x-x-

Tak.. tik.. tik.. tek.. tek tek tek tek tek tekkekeekkkk..
Bunyi tuts keyboard terdengar jelas dihentakkan seorang mahasiswa perguruan tinggi jakarta, di siang yang panas.

"Kok masih gak bener-bener sih?!", katanya sambil menggaruk-garuk kepala, memandangi PC rakitan yang sering ia utak-atik sana sini.

Tak ada gelak tawa sang adik lagi di rumah itu, orang tuanya di luar kota bersama si adik, jadi pantas sajarah bunyi keyboard terdengar jelas memantul dari dinding ke dinding.

Sunyi sepi bagai tak berpenghuni, orang tua pergi tak ada di rumah lagi [ngurusin bisniss katanya]. Tapi untunglah ada Mang Dadang dan Mpo Aminah yang dimintai tolong oleh orang tuanya tuk tinggal menemaninya. Sejak sebulan yang lalu.

"Mang kalo ada teman yang ke sini cari saya, bilangin aja pergi ke warnet sebentar, tunggu aja suruh masuk," pesannya pada Mang Dadang yang sudah seperti keluarga.

"Iyaa.. nanti mang sampaikan. Tidak pakai motor perginya?" kata Mang Dadang yang sedang membenahi halaman.

"Nggak ah, deket kok.. Kalo gitu saya pergi dulu. Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.." jawab si Mang.

Saking tergesa-gesanya, ia sampai lupa kencangkan tali sepatu. Ia pun duduk berjongkok kembali.

"Kenapa Den Rama?" tanya Mang Dadang.

"Akh gak apa-apa," jawabnya.

Tali sepatu telah terikat kencang temani langkah kakinya. Dengan tas di pundaknya ia pun pergi ke warnet yang lumayan tak sebegitu jauh dari rumahnya.

Ia berjalan dengan sedikit berlari [ingin cepat sampai kayaknya]. Tanpa disadari, ia pun menubruk anak SD yang baru pulang sekolah. Kaki anak itu membentur batu dan kerikil tajam yang berserakan, lukalah kakinya.

"Duh.. maaf dek, ga apa-apa?? Wah berdarah.., ke rumah sakit ya?" tanyanya dengan hati yang agak kaget bercampur panik.

"Nggak apa-apa kok, kak. Cuman luka dikit," ucap si adik.

"Siapa nama adik?"

"Aldy," jawab siswa Sekolah Dasar itu singkat.

"Dik Aldy beneran gak mau ke rumah sakit? Kan berdarah tuh."

"Gak ahh. Kak bisa antar ke rumah saja..?" pinta si adik yang enggan dibawa ke rumah sakit.

"Rumahnya di mana?" tanya Rama.

"Deket kok dari sini," jawab salah seorang teman si adik.

Aldy terus saja meniup lukanya itu, yang mulai terasa perih.

Ia urungkan niat buat ke warnet, ada sesuatu yang harus ia lakukan sekarang, mengantar Aldy ke rumahnya. Tak lama, ia pun nyampe juga di depan pintu rumah Aldy.

"Oh di sini rumahnya ya? Ini tu deket dari rumah kakak dong," ucap Rama sedikit menghiburnya.

Bel dibunyikan, tett.. teet.. teettt..

"Assalamu'alaikum." Saat itu juga terbukalah pintu itu dibukakan oleh seorang wanita yang heuuh.. cute abiz dah, begitu indah dipandang. Sepertinya ia terpesona melihatnya.

"Kakak.." ucap si adik menyapa kakak perempuannya yang satu-satunya.

"Mmm, ternyata itu kakaknya yaa.." gumam hati Rama.

"Ada apa yaa?!" tanya Aisycha, nama wanita itu.

"Oh.. ini adik ini tadi terjatuh karena saya. Maaf," jawab Rama.

"Bukan salah kakak juga kok, adik juga lari-lari nggak liat-liat," Aldy membela kak Rama, takut kakaknya marah.

"Kak masuk dulu," ajak Aldy.

"Iya mari masuk dulu," tambah Aisycha.

Dipersilakanlah duduk dan disuguhi minuman.

Sambil membersihkan luka kaki adiknya, Aisycha memperkenalkan diri.

"Mm.. kenalkan, aku Aisycha, kakaknya Aldy."

"Aku Rama," jawabnya singkat, bingung mau ngomong apa.

"... Kamu baru di sini yaa?"

"Iyaa, pindahan dari Bandung, baru kemarin lusa tinggal di sini."

"Ohh.. pantesan nggak pernah lihat kamu sebelumnya di kompleks ini," ucap Rama mencoba tuk akrab.

Aisycha membersihkan luka adiknya sambil ngobrol sana-sini dengan Rama.

"Nama lengkapnya apa?" tanya Aisycha.

"Hmm.. Zikr Ramadhan."

"Enaknya dipanggil apa yaa?"

"Terseher kamu aja mau panggil apa."

"Kalo dipanggil Zik, gimana?"

Ia, Rama teringat akan orang tua dan adik-adiknya yang selalu memanggilnya Zik.

"Iyah.. gak apa-pa," jawab Rama sambil tersenyum.

"*Mmm.. ternyata ada satu lagi yang panggil aku dengan Zik.*" Rama kangen juga dengan nama panggilan itu.

"Kalo kamu?!" tanya Rama.

"Aku, Aisycha Citra Ramadhan. Nama belakangnya sama tuh."

"Lahirnya bulan Ramadhan juga?" tanya Rama.

"Ah nggak, itu dari nama ayahku, Muhammad Hijri Ramadhan."

"Ooo.. kirain.." Rama mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

Tiba-tiba saja, "Kak.. Kakak.. Udah kak, udah bersih lukanya," kata Aldy.

"Ehh.. udah yaa." Aisycha yang keasyikan ngobrol baru menyadarinya.

"Sakit dek?" tanya Rama.

"Nggak dong kan aku jagoan," jawab si adik yang langsung pergi bermain game di komputer.

"Dia mah bandell," celoteh Aisycha.

"Namanya juga anak-anak," tambah Rama.

"Diminum airnya dong..!"

"Makasih.."

"Seger nih siang-siang minum," ucap Rama yang memang dari tadi kehausan namun jaim-jaim dikit.

Gelas disimpan kembali di atas meja, Rama mulai lagi bicara.

"... Tadi, si adik tu mau aku bawa ke rumah sakit, eh gak mau, malah minta dianterin ke rumah saja."

"Ke rumah sakit?! Dia mah takut banget kalo diajakin ke sana."

"Mungkin takut jarum suntik yaa?"

Aisycha hanya tersenyum mengangguk mengiyakan.

"Ee iya, mau tanya. Sekolahnya di mana?" tanya Aisycha.

"Aku udah kuliah, di Universitas tak terlalu jauh kok dari sini. Ambil jurusan teknik komputer. Baru semester tiga."

"Kuliahan yaa.. kalo aku mah di SMA itu tuh yang dekat jalan ke mal. Baru kemarin masuknya juga."

"... Sekolah itu, aku dulu SMA-nya di sana juga lho. Sekarang kelas berapa, Cha?"

"Kelas XII, Kak." Aisycha mulai memanggilnya dengan tambahan Kak.

Tiba-tiba saja obrolan mereka terganggu oleh dering ponsel Rama. Ternyata ada SMS masuk.

"Mmm.."

"Yaa.." ucap Aisycha.

"... Aku mesti cabut dulu ni, anak pada nungguin."

"Anak?!" Aisycha heran. Ia pun bertanya kembali.

"Kakak udah nikah?"

"Ough.. nggak, maksudnya temen-temen," dengan nada sedikit malu dikatain udah nikah. Hadduuhhh.

"Mmmh gitu.."

"Ya udah, aku pamit dulu. Cepet baikan aja ya Dik..!" Sambil mengelus-elus rambut Aldy yang asyik bermain game.

"Yaa, Kak Rama.."

Diantralah Rama sampai ke teras depan.

"Kak sering-sering maen ke sini yaa..!" kata si adik Aldy.

"Yaa Insy Allah. Yuk Assalamu'alaikum," ucap Rama yang terus melangkah kaki menuju keluar gerbang pagar rumah Aisycha.

"Wa'alaikumsalam," jawab kakak adik itu.

-xxx-

"Yeah, udah pukul 13.45 lagi. Mana bisa ke warnet, Shalat Dzuhur belum, temen-temen pada nungguin lagi, mendingan ke mesjid dulu lahh," gumam hati Rama. Tak membuang waktu lama, ia langsung saja menuju mushola yang tak jauh dari rumah Aisycha.

Sesampai di tempat wudhu, Rama bertemu dengan seseorang, seumuran sama ayahnya gitu. Yang hendak berwudhu sama dengan dirinya.

"Pak Dzuhur-nya bareng ya," sapa Rama.

"Iyaa," jawab Bapak itu sebelum berwudhu.

Sholatlah mereka berjamaah.

Seusai sholat, berdo'a dan keluar dari mushola, bapak itu mencoba untuk berkenalan dengan Rama.

"Kalau boleh tau siapa nama Anda siapa yaa?" tanyanya.

"Oh, saya Rama, Om. Kalo Om?" jawab Rama yang langsung menanya balik.

"Kalau Om biasa dipanggil Iji. Panggil aja Iji."

"... Om Iji."

Perbincangan singkat mereka terhenti seiring yang satu hendak pergi kerja, yang satu lagi pergi karena ditungguin teman-temannya.

-xxx-

Kini, Rama sampai juga di depan rumahnya. Ia disambut teman-temannya yang sedari tadi menunggunya.

"Tuh.. dia datang juga akhirnya!!" sahut Ahmad.

"Kemana aja Loe, kok lama banget. Katanya cuma bentar..!!" celoteh Refly.

"Iyah.." tambah Zaky yang lagi dengerin musik di ipod kesayangannya.

Rama hanya tersenyum menanggapi pertanyaan teman-temannya, seraya menanyakan temannya satu lagi.

"Satu lagi kemana neh? Gak keliatan.."

"Ituu.. Ttuuuhh..!!" Refly menunjuk tepat menuju teman satunya yang tampak asyik memotong rumput, iseng bantuin Mang Dadang, juga tanya-tanya tentang tanaman dan perawatannya juga.

"Woy.. gi ngapaeen Loe?!" Rusak tanaman gue!" teriak Rama penuh canda tawa.

"Eeh ngapain aja Loe, gue tunggu dari tadi, ampe gue bela-belain jadi asisten Mang Dadang segala," kata Deni sambil melangkah menuju Rama dan teman lainnya.

"Napa sih lama benerr?" tambah Deni lagi.

"Jadi gini, gue kan ceritanya tu mau upload file ke warnet sana. Ehh.. di perjalanan gue tak sengaja nubruk anak SD yang baru pulang sekolah, kakinya berdarah man.. Yaa gue gak bisa gitu aja ninggalin tu anak, ya kan?"

"Iyaa.." jawab temannya serempak, seuriuzz banget dengerin Rama.

"Karena itu, gak jadi deh ke warnetnya.. teruss.."

Pembicaraannya terpotong.

"Kenapa gak di rumah aja brur," kata Ahmad.

"Di rumah bosen, lagian komputer gue kan bermasalah."

"Napa gak pake laptop, loe kan punya?" ucap Deni.

"Kan loe pinjem buat bikin tugas kuliah. Gimana seey.."

"Ohh Iyaa, di kosan gue, belom gue balikin yaa, hehee.." ucap Deni lagi.

"Eh, bentar.. flashdisk gue mana yaa?! Yah gak ada." Rama melihat-lihat tasnya dan meraba-raba kantung celananya, siapa tahu aja ada.

"Waduh, jangan-jangan jatuh lagi. Waahh.. parah nih kalo gini.." tambahnya lagi.

"File backup-an nya ada di komputer loe juga kan?" tanya Refly jadi ikutan bingung.

"Oh.. di laptop gue ada.."

"Syukurlah.. Kalo masih ada mah," kata Ahmad.

"Tapi lom final kalo yang itu," ucap Rama kembali.

"Loe perlu upload file-nya sekarang? Biar gue ambil laptop loe segera," Deni.

"Gak perlu lah, entar aja. Gue kan cari dulu flashdisk-nya siapa tahu aja ketinggalan di ..."

"Di mana??" tanya temennya barengan.

"Tau tuh.. huu."

"Eh gue heran, dari tadi rasanya ada yang beda saja dengan muka loe, lebih berseri, senyum-senyum terus kaya kesambet saja," ucap Zaky yang sedari tadi memperhatikan Rama sambil terus asyik dengan musik dan mulai melepaskan sebelah earphone-nya.

"Iya nih kalo punya kabungah teh bagi-bagi kadieu atuh euy," sindir Ahmad, gaya sundanya muncul.

"Tadi juga mau gue ceritain, bahwa ada hal yang bikin gue seneng hari ini, eh.. keburu kepotong oleh pertanyaan loe-loe pade!!" ujar Rama.

"Gue lanjutin cerita yang tadi nih.. sampai mana tadi, hehee.. Ohh.. karena kaki si adik itu berdarah.. gue ajakin tu si adik buat ke rumah sakit, ehh malah gak mau, ia minta dianterin ke rumahnya saja. Pas di depan rumah, nah ini seru nih, jangan sampe ketinggalan. Pas di depan rumah, gue tu ketuk pintu, pencet bel, muncullah sesosok.." sambungnya.

"Hantu.." temennya nyela.

"Ehh.. bukan. Muncullah sesosok wanita yang beuh beauty banged dah, pesonanya tiada tara."

"Hahaa.. haha.." Temen-temennya pada tertawa dengerinnya.

"Loe juga pasti kan terpesona dah. Rasanya gue jatuh cinta lagi nih."

"Huu.. huuu.. jatuh cinta berjuta rasanya.." ledek temennya.

"Katanya loe gak bakalan jatuh cinta dulu sama yang namanya mahluk manis, sampe loe kelar kuliah?!" kata Zaky.

"Iya.. mau fokus kuliah dulu kan?" tambah Refly.

"Tapi ini laen, ia bikin gue semangat," jawab Rama.

"Namanya siapa cuy?" tanya Ahmad.

"Aisyha Citra Ramadhan, namanya."

"Weiss.. lengkap benerr.." ucap teman-temannya.

"... Dirinya masih ku ingat hingga kini dan kayaknya gue ada tuh di matanya begitu pun dengan dirinya, rasanya masih ada nih di mata gue.." ucap Rama bikin geli dengernya.

"Halahh.. gaya loe kayak pujangga kesohor aja, hahaaa.." ucap Deni.

"Hahaahaaa.." tertawalah semuanya.

"Mmm.. sebenarnya kita-kita diajak ke rumah loe suruh kumpul mau ngapain? Masa dari tadi dengerin curhat mulu, sekalian aja tambah gosip biar serru..!!" kata Ahmad.

"Wkkwkkkkk..kk.." semua tertawa geli.

"Kayak tante-tante arisan aja nge-gosip. Hahaa," ucap Refly.

"Masuk aja dulu yuk!" Rama mengajak semuanya masuk.

"Yuk.. yuu.." Mereka mulai beranjak masuk.

"Sebenarnya gue mau berbagi masalah sama loe semuanya, soalnya gak asik kalo gak dibagi. Hhee.."

"Yah, masalah dibagi-bagi.. kesenangan kek!"

"Hmeh..!!"

"Ada masalah apa, uy?" kata Zaky.

"Biasa... Obrak-abrik komputer lagee.." Rama.

"Oh.. Kalo yang gitu mah, let's go... atuh..!"

"Okey..!"

"Nah ini baru seruu..!"

Mulailah mereka dan juga Rama membedah komputer.

"Bongkar-bongkaar.."

"Software apa hardware-nya nih yang bermasalah?" tanya Refly.

"Waaah.. ini mah hardware," jawab Ahmad.

Rama menghampiri.

"Ehh.. BTW-BTW, curhat yang tadi kayaknya bersambung nih, belum tuntas.. tas.. tass.. uy," ucap Zaky.

"Iya tuh kayaknya.." Deni.

"Ya kan cuy? Hhe.." ucap Deni lagi.

"Halaahh.. versi lengkapnya entar gue ceritain," jawab Rama sambil tersenyum.

Setengah jam kemudian.

"PSU-nya kena yaa?" tanya Rama.

"Iya nih, ganti ajah," jawab Ahmad.

"Kalo gitu, gue pergi dulu beli PSU-nya. Ada yang mau ngikut?" ajak Rama.

"Gue ikut lah, siapa tau aja ntar ketemu mahluk manis. Hehee.." ucap Refly.

"Hahaa.. Dasssarr..!!" kata teman lainnya.

"Yuk cabutt..!!"

-xxx-

Di sore hari, di rumah yang baru beberapa hari di tempati. Aisyha duduk manis dihadapan monitor, memandangnya tajam yang sesekali mengedipkan mata. Ia mulai mengerjakan tugas sekolahnya. Dan ia tak hanya sekedar mengetik tugas saja, namun juga curahan hatinya tentang seorang pemuda yang barusan dikenalnya tadi [tentang cinta kayaknya] yang lalu ia simpan dalam format dokumen RTF [Rich Text Format].

Sudah satu setengah jam lebih berlalu. Adzan Maghrib berkumandang, ia sudahi dulu pekerjaannya dan segera tuk berwudhu.

Seusai makan malam, Aldy bertanya kepada kakaknya.

"Kak ini punya siapa? Punya kakak?" begitu tanyanya.

"Iya.. Tapii.. Eh, kayaknya bukan deh, punya kakak kan ada, nih."

"Mmm.. jangan-jangan ini milik kakak yang tadi itu lagi. Pasti deh, Kak."

"Kamu tau dek, kakak yang tadi tinggal di mana?"

"Kak Rama?"

"Iyah kak Rama, alias Kak Zik. Siapa lagi coba kalo bukan dia."

"Nggak tau tu Kak," jawab Aldy sambil menggelengkan kepala.

"... Belum sempat tanya yaa, heu.."

"Kak, siapa tau aja ada di sini alamatnya," usul si adik menunjuk flashdisk itu.

"Mmmh, tapi itu kan nggak boleh. Kemana nih harus diberikann, mana udah malem lagih," keluh Aisycha dengan nada geram.

"Buka aja, Kak," bujuk Aldy.

"... Iya deeh..!" Aisycha luluh juga.

"Aduh maaf nie aku lihat-lihat isi flashdisk-nya," kata Aisycha sambil menghubungkan flashdisk itu ke port USB.

"Dik, kamu yang cari datanya yah. Kakak ke dapur beres-beres dulu!" Maklumlah tak ada pembantu untuk membereskan usai makan malam.

"Iya, beres Kak, tenang aja," ucap si adik.

Si adik Aldy langsung saja membuka satu demi satu file yang ada di flashdisk tersebut untuk mencari data alamat kakak yang ke rumah tadi. Eh, si adik malah tertarik membaca sebuah cerita yang ada di flashdisk tersebut.

"Itu si Adik kenapa tumben-tumbenan maen komputer terus, lagi maen game, Aldy? Ayo tidur!" ucap ayahnya.

"Nggak ayah, gak maen game kok. Nanti dulu, Yah.."
jawab Aldy yang keasyikan membaca.

"Cepetan tidur, biasanya juga kan jam segini udah tidur!" ucap Aisycha menambahkan ucapan ayahnya seusai beres-beres.

"Bentar lagi Kak, lagi asyik nih baca ceritanya!"

"Cerita apaan, Dik?" tanya Aisycha.

"Sejenis cerita tidak pendek, tapi gak tau nih Kak. Ceritanya juga gak ada judulnya."

"Emm.. Besok nggak sekolah?" tanya ayahnya lagi.

"Kan libur. Ada rapat khusus gitu, jadinya diliburkan deh," jawabnya.

"Beneraann???" tanya Aisycha.

"Elaah.." jawab si adik, enak bener ngucapinnya.

Aldy terus saja memelototi monitor. Tangannya mondar-mandir menggerakkan tetikus [baca: mouse] sekian lama.

-xx-xx-

*Pingün tau apa isi cerita yang dibaca Aldy?
Penasarankah?! Yaa kan?? Baca terus sajaa!!
Gini deh ceritanya...*

-xx-xx-

Kiii..iikk..kk.. sebuah mobil tergelincir di sebuah jalanan licin, mobil sempat terbalik dan akhirnya menghantam pohon yang berada di sebelah utara jalan dekat belokan.

Warga berduyun-duyun ke jalan melihat kejadian itu, melakukan pertolongan. Di dalam mobil tampak sekeluarga yang kelihatannya warga sekitar situ juga, karena warga yang berada di tempat kejadian tersebut mengenalinya. Kayaknya mereka usai dari luar kota.

"Gimana kejadiannya?" tanya seorang warga pada saksi yang melihat langsung kecelakaan itu.

"Ini karena truk yang sedang melaju kencang melintas di sebelahnyanya, menyerempet, menabrak bagian pinggir mobil ini,

ditambah lagi kondisi jalanan yang licin. Mobilnya Pak Zakaria yah?" ungkapnya, seraya bertanya untuk meyakinkan.

"Iya.." warga mengiyakan.

"... Terus tergelincir dan akhirnya.. yaa.. begini.. menabrak pohon.." sambungnya.

"Lantas truk yang menabraknya ke mana?" tanya yang lainnya.

"Yaa kabur, Pak!" jawab salah seorang warga.

"... Lagi di kejar Bang, sama Polisi!!" teriak seorang warga yang baru saja datang seusai melapor ke Kantor Polisi setempat.

Dalam kondisi pusing, dengan kepala yang masih berluka, Pak Zakaria tersadar dari kejadian itu. Walau tubuhnya masih serasa remuk tiada berdaya, ia kuatkan untuk melangkah dengan dibantu seorang warga, karena ia tak kuasa untuk tegak berdiri dengan kaki sendiri.

Lalu menanyakan pada orang-orang yang ada di sana, "Mana keluargaku, istri, putra-putriku?? Mana?!!" tanya Pak Zakaria sedikit sempoyongan sambil memegang kepalanya yang kesakitan.

"Sabar.. Pak.. sabar..!" ucap seorang warga menenangkannya.

Pak Zakaria menghampiri istri dan putra-putrinya seraya bertanya, "Keluargaku bagaimana keadaannya?"

"Pak, mungkin ini berat untuk Bapak. Kini istri dan putra-putri Bapak telah tiada, yang tabah ya Pak.." jawab salah seorang petugas medis yang berada di sana.

Seketika itu pula Pak Zakaria tak bisa lagi membendung air matanya, "Ya Allah, Ya Allah, Yaa Allah.." hanya ucapan itu yang meluncur dari lisannya.

Ia hidup sebatang kara, tak lagi ada keluarga, saudaranya, kerabatnya, maupun saudara dari istrinya, semuanya memang sudah lama meninggal, dan kini anak istrinya pun demikian.

Di teras rumah, beberapa tahun selepas ditinggal keluarganya. Pak Zakaria termenung dalam lamunan, mendulang memori perjalanan hari bersama istri, putra dan putri. Menatap kosong langit biru yang di temani awan putih cerah, sesekali sinar mentari meredup, terhalang awan berlalu lalang diterpa semilir angin yang datang. Seiring itu pula mata Pak Zakaria sembab mengenang keluarganya yang telah lama tiada.

Entah kenapa terlintas dalam benaknya dan seraya hatinya berkata, "Kepada siapa akan kuwariskan kekayaan, seluruh harta benda yang Engkau titipkan kepadaku, Ya Allah. Sedang diriku tak punya ahli waris seorang pun. Berilah aku sebuah petunjuk.

Kemudian ia berjalan dengan dibantu sebilah tongkat, menuju ke dalam rumah. Rumah sederhana yang dulu ia beli dengan jerih payahnya sendiri. Walau sebenarnya bisa saja dengan mudah minta dibelikan rumah pada orang tuanya waktu itu.

Setelah sekian lama duduk di teras menghirup udara pagi yang mulai memanas. Ia kembali duduk di atas kursi yang sudah lama tak ia duduki di dalam rumah mungilnya. Matanya menatap hangat monitor komputer, melihat sederetan foto dan video keluarga yang tersimpan utuh dalam harddisk. Membuka dokumen-dokumen lama, menjalankan aplikasi-aplikasi dan beberapa game untuk sekedar melepas kerinduan yang tak mungkin lagi tergantikan.

Ketika ia hendak membuka file berpassword dan ia ketikkan kodenya, ia teringat dengan apa yang dipikirkannya sewaktu di teras tadi, "Mungkin ini salah satu jalannya, saya harus merencanakannya dan mengerjakannya segera."

Ia pun memulainya dengan melakukan survei dalam situs komunitas yang telah lama di buatnya dan lumayan banyak anggotanya, sebagian besar adalah mahasiswa mahasiswi beliau ketika masih menjadi dosen sebelum sebuah

kecelakaan mobil menyimpannya. Selanjutnya ia berikan berbagai pertanyaan dalam situs tersebut seputar IT dan sesekali memberikan bingkisan bagi para anggotanya.

Itulah sebagian dari rencananya. Sebenarnya apa yang ia rencanakan, yang ia cari? Hmm.. kita lihat saja nanti.

Suatu saat Pak Zakaria menelepon teman kuliahnya waktu dulu yang kini seorang dosen hukum di salah satu universitas di Jakarta.

Kalau bertegur sapa lewat telephone sih sering, namun mereka lumayan agak lama tak bertemu tatap muka secara langsung.

"Assalamu'alaikum.. Apa kabar, Pak?" ucap Pak Zakaria memulai pembicaraan.

"Wa'alaikumussalam, Alhamdulillah baik," jawab Pak Yusuf. "Bagaimana kabar Bapak sendiri?" tanyanya.

"Alhamdulillah. Pak Yusuf, kalo bisa mohon malam ini ke rumah saya yang di Jalan Mawar Indah, ada sesuatu yan ingin saya bicarakan."

"Hmm, kayaknya penting banget ya, Pak?!"

"Ah biasa cuma mau ngobrol ke sana ke sini dan ke sono saja antar teman lama. Ditunggu lho, sekalian nanti makan malam di sini. Jangan lupa ajak keluarga juga. Heehe."

"Ohh.. Insya Allah saya akan hadir. Pake jamuan makan malam segala lagi, kayak mau nyambut tamu istimewa saja.. hehee," tanggap Pak Yusuf.

"Ya udah gitu saja Pak, ditunggu. Bicara panjang lebarnya, pendek sempitnya, nanti di sini saja, Pak. Wassalamu'alaikum."

"Baiklah, Pak. Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh."

"Ada apa yaa?!" tanya hati Pak Yusuf setelah terdengar nada tut.. tutt.. tuutt.. di ponselnya tanda sambungan telah terputus.

Tepat sehabis Sholat Isya, Pak Yusuf, dosen yang tadi siang dihubungi oleh Pak Zakaria, berangkat bersama istri dan putri angkatnya. Tibalah mereka di rumah Pak Zakaria yang tak begitu mewah namun indah tertata rapih. Mereka disambut rumput hijau dan bunga-bunga berkilau tersinari bulan purnama.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, heyy.. akhirnya datang juga, mari masuk silakan, silakan, silakan..!" ajak Pak Zakaria, penghuni rumah.

"Terima kasih Pak," ucap Pak Yusuf.

"Mmm.. ini putrimu, Pak?" tanya Pak Zakaria.

"Iya," jawab Pak Yusuf singkat.

"Apa kabar?" ucap Pak Zakaria lagi sambil bersalaman dengan istri dan putri Pak Yusuf.

"Alhamdulillah baik, Pak," jawab mereka berdua.

Hidangan makan malam telah tersaji, ditata oleh si Mbo, "Pak, makan malamnya sudah siap," katanya.

"Terima kasih, Mbo," ucap Pak Zakaria. Mereka langsung disuguhkan dengan beragam sajian makan malam.

"Sekalian Mbo mau pamit pulang dulu, mau nengokin rumah."

"Iya Mbo."

"Mari semuanya, Assalamu'alaikum," si Mbo pamitan.

"Wa'alaikumussalam," jawab semuanya.

"Hati-hati Mbo," tambah Pak Zakaria.

Selepas makan malam, Pak Zakaria mulai membicarakan maksudnya pada Pak Yusuf. Sementara nyonya Yusuf dan putrinya keluar, duduk-duduk di teras menghirup kesejukan malam, melihat indahnya taman.

"Istri dan putrimu ke mana, Pak?" tanya Pak Zakaria setelah mengambil beberapa dokumen.

"Ada di teras lagi lihat-lihat taman."

"Oh.." ucap Pak Zakaria, "Eh Pak, apa benar itu putrimu? Kok saya nggak pernah tahu."

"Mm.. Sebenarnya Nindya itu putri angkat kami. Ia adalah putri kandung sahabat kecil saya yang kini telah meninggal. Kasihan, dia juga kehilangan kakaknya," jelasnya.

"Begitu.." Pak Zakaria terenyuh.

"Begitulah Pak, saya jadi teringat akan putri saya yang telah tiada. Mungkin seandainya saja masih hidup, mungkin ia seumuran dengan Nindya," ucap Pak Yusuf yang pernah kehilangan putri sematawayangnya, seperti halnya Pak Zakaria. "Ehh Pak, sebenarnya ada apa Bapak mengajak kami sekeluarga ke sini?" Pak Yusuf mengalihkan pembicaraan, seakan tak mau terlalu jauh larut dalam kesedihan.

"Sebenarnya begini Pak. Langsung saja ya, berkenankah Bapak menjadi bagian dari tim kuasa hukum saya dan perusahaan-perusahaan saya. Saya percaya Anda orang yang bijak," tegas Pak Zakaria.

"Insya Allah.. Amien, Amieen, Amieeenn.. Insya Allah saya bersedia, Pak."

"Terima kasih Pak atas kesediaannya."

"Sama-sama, Pak," keduanya tersenyum dan berjabat tangan.

-xxx-

Di tempat lain ada seorang pemuda, salah satu member dari situs komunitas milik Pak Zakaria itu. Ia bernama Haris Hudaya Putra. Ia terhanyut dalam panjatan do'a. Dalam do'anya ia renungkan kembali hidupnya waktu-waktu silam, hidupnya dulu sebelum terlepas dari cengkeraman narkoba.

Ia sebenarnya seorang putra yang baik, hormat pada orang tua. Namun, suatu kejadian hidup membuatnya berubah.

Ketika itu ayahnya terkena fitnah menggelapkan uang perusahaan tempat ayahnya bekerja. Ayahnya sempat di penjara, sakit-sakitan, hingga ia pun meninggal.

Haris sempat menuliskan kekecewaan dan kekesalan hatinya lewat sebuah blog, "Apakah hukum hanyalah basa-basi yang bikin sakit hati, harusnya hukum bukanlah sekedar basa-basi. Seharusnya hukum tak bisa tuk di "negosiasi" [dalam tanda kutip]. Apalagi diintimidasi..! Woy! Jangan tempatkan hukum di tong sampah..!! Apa **HUKUM = SAMPAH** ??!" seperti itulah tulisannya dalam sebuah blog.

Setelah ayahnya meninggal, haris kabur dari rumah. Hidupnya tak tentu arah. Ibunya mulai sakit, kerap bolak balik rumah sakit. Tak lama kemudian ibunya pun meninggal menyusul ayahnya. Ibunya meninggal dihadapkan Haris, jemari tangannya masih digenggam erat Haris, saking sayangnya pada seorang ibu.

Tak tahan dengan kehidupan yang dirasanya tak bersahabat, sarat dengan ketidakadilan. Pikirannya kalut, ia berpaling dari kehidupan nyata, bercengkerama dengan narkoba. Kuliahnya hancur, apalagi setelah projectya, source code sebuah program yang dengan susah payah dibuatnya itu dicuri teman kampusnya sendiri dan parahnya lagi hasil karya intelektualnya diakui teman kampusnya itu sebagai hasil kerjanya dan menjual program tersebut ke sebuah perusahaan.

Haris tak tahu lagi harus ke mana dan harus gimana setelah rumah orang tuanya disita hingga ia terpisah dengan adiknya yang entah di mana, tak ada kabar berita. Ia merasa sebagai seorang kakak yang tak berguna, tak bisa menjaga adiknya dengan cinta. Ia hanya sibuk menganiaya dirinya sendiri dengan narkoba.

Namun untungnya ada sahabat yang benar-benar sahabat sejati menolong hidupnya hingga ia tak jatuh ke jurang yang lebih dalam lagi.

"Ya Allah, ampuni aku yang benar-benar berat dosanya.. Ampuni aku Yaa Allah, ampuni aku segenap jiwa ragaku. Jauhkanlah aku dari nerakaMu, dekatkanlah aku menuju pintu surgaMu. Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, Engkau

hadirkan padaku seorang sahabat yang selalu membantuku, menuntunku untuk tetap berada pada jalanMu. Ya Allah, Ya Rabb.. pertemukanlah aku dengan adikku walau hanya dalam sebuah impian yang tak bisa kubayangkan."

Ia sempat terpikirkan untuk mencari adiknya di situs jejaring sosial Friendster. Harapnya moga saja ia dapat menemukannya. Ia sesekali pergi ke warnet memfokuskan tujuannya untuk mencari adiknya itu. Setelah lama nyari-nyari sebuah nama, ia sempat putus asa karena banyak juga user yang sama dengan nama adiknya. Namun, ia mencoba mengetikkan nama adiknya itu dengan lengkap pada kotak pencarian. Ia tertegun sesaat, "Apakah ini benar profil adikku?!" Klik, ia lihat halaman profil yang ber-picture-kan seekor kupu-kupu hinggap pada sekuntum bunga. Ia pastikan ini benar-benar milik adiknya, terlihat dari kumpulan photo yang berjejer dalam 3 buah album. Ia masih terdiam, tak menyangka, lalu membaca yang tertulis di sana dengan mata tiada berkedip sekian lama, kemudian terhenti, sejenak mengganti udara kotor di parunya. Lalu ia membaca pada bagian 'Who I want to meet'. "..kakak lucu, kau dimana? adik imutmu ini lelah menunggu, merindukanmu tak terbatas waktu.." begitu.

"Maafkan kakak, Adik..!!" lirik Haris. Air matanya menetes menimpa tombol ENTER keyboard. Haris semakin yakin. Ditulislah pada halaman profil adiknya itu, "Assalamu'alaikum adik imutku. Bagaimana keadaanmu saat ini?!" Setelah itu ia sudah dan lantas pulang ke kosannya. Jalan kian terbuka, ia amat bahagia, hatinya kini tak sesedih seperti kemarin di hari Selasa.

Nindya yang pada waktu itu sedang makan siang di kantin kampusnya, mulai membuka laptop miliknya. Ia klik ikon Winamp seraya memutar lagu milik Evanescence, tak lupa ia juga jalankan Opera browser untuk menjelajah dan

langsung menuju situs jejaring sosial Friendster lalu login deh, biar nggak jenuh saat mengerjakan tugas kuliahnya.

Ketika ia membaca pesan di halaman profilnya, air matanya menetes seakan tak percaya dengan apa yang dibacanya. Sebuah pesan dari kakaknya yang setelah sekian lama tak ada kabar darinya. Ia tahu dan merasa tak ragu, itu adalah kakaknya walau sebuah photo pun tak ia jumpai di profil kakaknya tersebut. Karena kayaknya tak ada lagi orang lain yang memanggilnya 'adik imutku' selain kakaknya itu, seakan kata itu semacam kata kunci antara adik dan kakak. Ia lantas mengirimkan sebuah personal message ke profil yang beridentitaskan 'Kakak Lucumu'. Namun Nindya tak terburu-buru, ia kembali harus memastikan benar tidak itu kakaknya. Hati Nindya berdebar tak sabar menunggu sebuah balasan. Lalu ia kerjakan lagi tugas kuliahnya, "Akhirnya selesai juga tugas kuw," ucapnya sambil meminum teh botol dingin menyegarkan kerongkongan yang kekeringan.

-xxx-

Sekitar pukul 8.00 pm, Nindya duduk manis di depan laptopnya. Suasana hatinya hampir senada dengan siang tadi ketika ia kirimkan pesan untuk kakaknya. Ia menunggu dan tak hanya menunggu sebuah jawaban tak menentu.

Haris berlari kehujaan ketika menuju warung internet sebelah kosannya, dengan terpaksa mesti mengeringkan dulu sweeternya dan melepasnya sebelum masuk ke warnet yang penuh sesak oleh puluhan pengguna. Ia duduk terlebih dahulu menunggu yang seseorang beres ngenet. Sebenarnya ia tak ingin menunggu seperti itu, ia ingin cepat-cepat mengetahui udah ada balasannya atau belum dari adiknya itu. Namun mesti gimana lagi, masa nyerobot komputer yang lagi dipake orang begitu saja. Ia sabar menunggu dan menunggu, hingga tiba juga giliran baginya untuk terhubung ke dunia maya.

Sekian lama Nindya menunggu sebuah balasan yang tak kunjung ada. Ia lantas logout dari Friendster itu dengan berat hati, "Mungkin esok kakakku akan menghubungiku," lirihnya.

Sedang Haris yang baru saja login, ia mendapati sebuah pesan, "Ini pasti dari adikku," pilingnya. Dengan penuh keyakinan dan senyum lebar seakan tiada beban, Haris mengkliknya. Pesan itu memang dari adiknya. Ia sungguh girang, sampai-sampai menggebrak meja komputer lumayan keras.

"Assalamu'alaikum, Alhamdulillah baik, Kak. Apakah kau benar kakak lucu yang telah lama kucari itu?? Bagaimana keadaan kakak? Sekarang di mana?? Mohon balas secepatnya.. adik imutmu ini merindukanmu.. +6285224881138 ;)"

begitu isi dari pesannya.

Kemudian Haris pun langsung membalasnya, "Wa'alaikumussalam.. Alhamdulillah kabar kakak baik juga. Adik imutku, ini sungguh kakak lucumu yang merindumu dan akan selalu menyayangimu. Maafkan kakak yang dulu menghilang tak bilang-bilang, berlalu tanpa arah tanpa tuju, kakak tak tahu harus ke mana waktu itu. Hingga kini Alhamdulillah, Allah mempertemukan kita. Kakak tak menyangka bisa berkomunikasi lagi walau hanya dalam kata-kata. Sekarang kakak masih di Jakarta kok, jangan hiraukan kakak, Insya Allah kakak baik-baik saja. Nindya, ini YM kakak am4t1ran@yahoo.com .. baik-baik yaa Dik.."

pesan pun terkirim, namun sayang Nindya tak sedang online.

Setelah itu, lalu Haris membuka beberapa situs berita untuk menambah pengetahuannya.

Di pagi hari saat Nindya telah terbangun dari tidurnya, dengan wajah berseri dan mata yang bercahaya ia melihat ke langit sana, "Kayaknya hari ini akan cerah dan lebih cerah dari hari kemarin," ucapnya. Kuliah pagi menuntunnya untuk bergegas pergi ke kampus dimana ia menuntut ilmu. Nindya pun berangkat bersamaan dengan ayahnya yang juga akan berangkat ke kampus walau yang dituju bukanlah universitas yang sama. "Ayah, tunggu..!" kata Nindya sedikit berteriak memanggil ayahnya yang telah melaju dengan mobilnya, hingga mobil pun berhenti mempersilakan Nindya.

Seusai kuliah, Nindya menyalakan laptopnya sejenak, menunggu Mentari dan Anggara untuk pergi ke toko buku. Lalu ia baca pesan yang di tinggalkan kakaknya untuknya di situs jejaring sosial. Ia berharap kakaknya sedang online, ia ingin bicara panjang lebar. Setelah ia tambahkan account Yahoo milik kakaknya ke dalam list teman chatting-nya, permintaan pun langsung di terima. Barulah ia tahu bahwa kakaknya lagi online. Penantiannya tak sia-sia kini.

Mulailah Nindya Chatting dengan kakaknya.

- ass.. kakak lucu.. ^_^
- *wa'alaikumsalam, adik imutku... pa kabar dik?? :)*
- kabar baik kak, kakak?
- *alhamdulillah baik juga
sekarang tinggal di mana??*
- sekarang tinggal sama om yusuf dan tante tiara,
temennya papa mama kita dulu..
- *ohh,,, om yusuf yang dosen hukum ituh??*
- iyahh... kak,, kakak di manaa????!!
biar nanti adik temui kakak..
- *kakak di jakarta, masih di jakarta kok, jangan temui
kakak dulu,, biar nanti kapan-kapan kakak yang
kunjungi adik,,,*

- :(tapi kak..
- *jangan khawatirkan kakak... kakak baik-baik aja kok..*
- kak, ada webcam-nya nggak?? pengen liat wajah kakak gimana sekarang yahhh..?! :D :D
- *ada.. bentar.. please wait.. gituh.. ;)*
hmm... adik imutku tambah imutz adzah nigh.. :D
jadi pengen nyubit pipinya...
- ahh... kakak.. mmm,,, kakak kok kayaknya kurusan yaa!!
tapi tetep.. :)
- *tetep apaa??*
- Tetep lucu kok,, tak hilang ketampanannya dikit pun... heheee... :))
- *Halaahhh.. :D merayuww niyyy... :)*

Lanjutlah percakapan mereka lewat jalur suara.

"Test.. test..ttt... adik.. dik.."

"OK.. adaa.. testt diterima.. heheee..."

"Kak, nomor hp kakak berapa?? Biar adik mudah buat ngehubungi.."

"Adikku tersayaaang.. kakak lagi gak punya hp sekarang,, mau dihubungi lewat nomor apaa?? Nomor KTP??? hhaa.."

"Ihh.. kakak.. eh iya kak, kan dulu tu kakak diberi ATM oleh papa, kenapa nggak dipake saja... Masih ada kan?? Masih bisa digunain??"

"Kayaknya sih adaa,, tapi kan gak tau PIN-nya apa?? kan cuman Nindya doang yang tau.."

"Iya yahh.. nih adik kasih tau,, PIN-nya itu 870900"

"Berapa, Dik?" tanya Haris. Lalu Nindya mengetikkannya di jendela chat biar jelas, "870900" terkirim.

"Tahu nggak kak artinya itu apa??!" tanya Nindya.

"Mmh.. bentar... di utak-atik dulu..."

"..Mm." Haris berpikir sejenak.

"..Hmm.. kayaknya ini tanggal pernikahan mama papa deh,, diambil dari 09 07 80 kan??! tebak Haris.

"Yupz.. betuulll... adik beri 1000 point buat kakak..!!!"

"Kurangg.. tambahin lagi pointnya...!!"

Tangan kanan Haris sejenak menggerakkan mouse yang ada di samping keyboard untuk memindahkan kursor seraya mengetikkan ".. :D :D :D :D"

"Eeh kak,, .. tau nggak kenapa dulu papa berikan itu kartu ATM-nya ke kakak dan cuman beri tahukan PIN-nya itu ke adik... sedang kakak sendiri nggak diberi tau dan nggak boleh tau??"

"Iya yah.. pesan papa, adik gak boleh beri tau PIN-nya pada kakak.." ucap Haris. Mereka mengingat-ingat apa yang dulu ayahnya pernah berkata.

"Menurut kakak sih gini.. kan kakak agak boros tuh, jadinya kalo kakak yang pegang ATM sekaligus tau PIN-nya, bisa-bisa cepet abis tuu.. sedang kalo yang adik yang pegang ATM dan PIN-nya, takutnya ATM-nya ilang, kan waktu itu adik masih kecil.. lagian adik juga kan pelupa, suka naro barang dimana aja.. hehee..."

"Ishh.. kakak.... jaahattt..."

"Tapi rasanya ada tujuan lain yang lebih utama dari itu semua.." tutur Haris.

"Apa, Kak??"

"Apa yaa?! ... Itu dimaksudkan papa buat ngejaga agar kita selalu bersama, tetap saling menyayangi,, mungkin gitu dan memang begitu harusnya sih.."

Hati Nindya terenyuh, tetesan air mata seakan loncat tak bisa ditahannya, yang dengan segera diusap oleh jemari lentiknya. Seraya tersenyum simpul menambah kemanisan paras lembutnya yang kian berseri.

"Kenapaa, Dik. Ada apa??" tanya Haris khawatir melihat adiknya demikian.

"Ah nggak... cuman kelilipan, ada sebutir debu masuk.." ucap Nindya menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

"Mmm.. rindu papa mama yaa??" Haris menarik nafas.

"... Iyaa.." jawab Nindya menganggukkan kepala. "Kak, kapan kita ketemuan, adik rindu kakak.." sambungnya.

"Secepatnya,, nanti kakak hubungi.."

Dari earphones Haris terdengar ada seorang wanita yang memanggil-manggil adiknya, "Dya, Dya.. Dyaa..!!" kemudian disusul suara pria, "Dya..!" mencari-cari adiknya.

"Kak, teman-teman udah pada datang,, adik pamit dulu mau ke toko buku.. nanti kita sambung lagi.."

"Tak apa kan kakak lucu..??" tambah Nindya, senyumnya masih terlihat manis di balik monitor berlayar cembung.

"Iyaa.. nggak pa paa.. adik imutku.."

"Wassalamu'alaikum.. Kak.."

"Wa'alaikumsalaam.."

Haris menutup aplikasi Yahoo! Messenger-nya dan terus kembali melanjutkan pekerjaannya setelah status Nindya sudah terlihat offline.

Nindya menutup laptopnya seraya berkata pada kedua temannya, "hey.. heiy.. kawand-kawand kuw, jadi berangkat kan..?!"

"Yaa.. Iyaa..laah..!" ucap kedua temannya itu.

Sebelum Nindya, Mentari dan Anggara pergi menuju toko buku, mereka ke rumah Nindya terlebih dulu. Mereka di sambut oleh Om Yusuf juga Tante Tiara yang sedang memasak, tepatnya mencoba resep dari majalah yang waktu kemarin dibacanya.

Nindya memperkenalkan Anggara pada ayah angkatnya, karena mereka baru bertemu kali ini, sedangkan Mentari tentu saja tak ia perkenalkan, Om Yusuf dan Tante Tiara sudah lama mengenalnya.

"Yah, ini teman di kuliah, namanya Anggara. Angga ini ayah saya, ayah Yusuf," ucap Nindya. Mereka bersalaman.

"Tari, Dya ke kamar dulu, tunggu bentar yah.."

"Iya..!" jawab Mentari singkat.

Tante Tiara yang sedari tadi bereksperimen dengan bahan makanan, memanggil Tari yang sedang duduk-duduk

memandangi dari kejauhan dua orang pria, tentunya Anggara dan Om Yusuf yang lagi berbincang.

"Tari, ke sini deh.. cicipi masakan tante.." ajak Tante Tiara pada Mentari.

Tari menoleh dan langsung pergi ke dapur, "masak apa Tante..??" ucapnya.

"Ini nyobain dari majalah."

Di ruang tamu, obrolan antara Anggara dan Om Yusuf mulai akrab.

"Om, katanya Om dosen hukum yaa?" tanya Angga.

"Iya, kok tau??" ucap Om Yusuf.

"Kata Nindya.."

"Oo.. Mm.. Ade ini mahasiswa hukum juga? Sama kayak Nindya, se fakultas??" ucap Om Yusuf nanya balik.

"Ya.. iya.. Om, pasti.." tegas Anggara.

"Baguslah.. biar tambah banyak orang yang ngerti akan hukum, tapi ..." ucapan Om Yusuf terhenti sejenak.

"Tapii apaa, Om??!" tanya Anggara agak heran.

"Tapiiii, pesan Om, jangan coba-coba untuk mempermainkan hukum," bisik Om Yusup ke telinga kanan Angga.

"... Mmm.. pastilah Om, Insya Allah nggak.. akan.." jawab Anggara terbata-bata.

"Mmm.. Insya Allah nggak?! Atau Insya Allah akan??!" ucap Om Yusuf tersenyum.

"Insya Allah.. Tidak.. Hukum itu seakan hati. Kalo hati dipermainkan, heeuu.. sakiittt..Hukum itu harus punya hati, Om," tutur Angga.

"Good.. betul itu.. Om setuju.." Om Yusuf manggut-manggut seraya tersenyum, salut dengan apa yang diucapkan Anggara.

"Oh.. Iya Om, mau tanya dikit, cita-cita Om waktu kecil mau jadi apa sih??" Angga bertanya lagi.

"Cita-cita Om dulu inginnya jadi seorang hakim, sepertinya seru saja gitu menghakimi orang, mendakwa orang

dan mungkin yang membuat tertarik... ngetok-ngetok palunya kayaknya.. hihi..” jawab Om Yusuf tertawa kecil.

“Hahaa.. Om bisa saja..”

“Kalo Adek, bagaimana?”

“Seperti kebanyakan anak kecil dulu, pengennya simple Om, namun berat kalo dijalani. Itu Om, pengen jadi presiden. Namun, suka berubah gitu aja, maklumlah. Misalnya saja ketika lihat dokter, pinginnya jadi dokter. Lihat ini, pengena jadi ini. Lihat itu, pengen jadi itu, nggak konsisten. Tapi, anehnya nggak tertarik tuh ingin jadi seorang dokter gigi. Kayaknya gimanaa gitu.. hihiii.. ngerrrii..” cerita Angga.

“Hmm.. kalau sekarang??” tanya Om Yusuf.

“Kalo sekarang.. biarkan mengalir seperti air saja, Om. Mengalir dari muara ke hilir..” ungkap Angga.

“Hmm.. biarkan mengalir seperti air.. Namun, perlu juga sesekali melawan ombak lautan, biar nggak terbawa arus kejahatan..” tanggap Om Yusuf.

“Baik Om, Do’akan yaa, Om. semoga saya cepet lulus dan dapat kerja yang baik..”

“Insya Allah.. Amienn.. Jangan lupa Do’akan Om juga yaa. Semoga Om menjadi seorang dosen yang *Al-Hakim*,” ucapnya seraya tersenyum. Anggara pun tersenyum mengikuti senyuman Om Yusuf.

“Om mesti berangkat ke kampus dulu, nih. Ditinggal dulu yah.. sekalian bilangan pada semuanya..” pesan Om Yusuf pada Angga sambil melihat jam di tangan kirinya.

Setelah Om Yusuf berangkat, Nindya muncul lantas bertanya pada Anggara, “Ayah ke mana, Ga??”

“Om Yusuf baru aja berangkat ke kampus..”

“Oohh... .. Tari..?!” tanya Nindya lagi.

“Lagi di dapur sama Tante Tiara... Tuuhh..” jawab Anggara sambil menunjuk ke arah Mentari yang baru saja dari dapur menghampiri mereka berdua.

“Sumpah, masakan Tante.. uueeennaakk benerrr dah..”

"Masakan Bunda nomor satu lah, tiada dua. chef-chef resto.. kalah.." ucap Nindya.

"Ehh.. berangkat sekarang yuk..!!" ajak Anggara.

"Nggak mau nyicip masakan dulu?" ucap Tante Tiara sambil membawa makanan yang tadi dimasak.

"Eh.. Iyaa.. mana tante, penasaran nih.." ucap Anggara.

Mereka bertiga mencicipi masakan dulu sebelum berangkat.

"Bunda, Dya pamit dulu," ucap Nindya pada Tante Tiara.

"Daah.. Tante.." ucap Mentari dan Anggara.

"Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumussalaam.."

-xxx-

PIN-nya telah Haris ketahui, kartu ATM pun di tangannya, kini siap ia gunakan. Esoknya Haris pergi ke sebuah pameran komputer dan outlet handphone untuk membeli barang-barang yang ia butuhkan. Sebuah laptop, handphone, dan beberapa alat pendukung untuk berkomputer kini dimilikinya.

Ketika ia hendak pulang menuju kosan mungilnya, ia lihat seorang musisi jalanan memainkan ujung-ujung jarinya, memetik dawai-dawai terbentang kokoh. Haris turun dari bus yang mengantarnya. Semakin terdengar alunan nada yang kian merdu, tak ada alasan baginya untuk tak mendengarkannya. Ia perhatikan musisi itu, tak sedikit pun lantunan lirik-lirik yang musisi itu ucapkan. Haris masih saja memperhatikannya, hingga musisi itu mencoba berbicara dengan teman yang berada di sampingnya, namun lagi-lagi tak sedikit pun kata yang ia ucapkan, hanya gerakan jari tangan dan kepala juga kertas beserta spidol sebagai alat bicaranya. Haris tersadar, hatinya tersenyum melihat musisi yang sedari tadi diamatinya.

"Subhanallah.. Engkaulah yang memberikan kekurangan dan Engkau pula lah yang memberikan kelebihan-kelebihan

untuk mengisi kekurangan pada setiap orang,” lirik Haris dalam hati.

Ia tertegun sesaat sebelum menggerakkan langkahnya. Lalu pergi ke sebuah mesin ATM dengan maksud mengambil uang untuk membeli sebuah gitar yang nantinya akan ia berikan kepada seseorang yang mungkin sudah ia anggap adik. Haris melihat sebuah poster PMI yang sedang mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana. Ia lantas mentransferkan sejumlah uang ke rekening PMI terlebih dulu sebelum mengambil uang.

“Saldonya masih banyak kok, cukuplah untuk membeli sebuah gitar,” ucapnya. Lalu ia mampir ke toko penjual gitar.

Tibalah Haris di kosannya, “Akhirnya nyampe jugaa.. sekarang aku bisa berchatting ria dengan adik imutku berlama-lama,” senangnya Haris saat ini.

Ia langsung menjajal barang-barang yang dibelinya. Ketika ia surfing, merambah laman web sana-sini, tersiar kabar bahwa ada sebuah virus bernama ‘k0rupt0r’ yang katanya belum ada antivirus yang secara total membersihkan jejak-jejak virus tersebut kala PC terinfeksi. Varian-varian baru dari virus itu pun bermunculan. Haris akhirnya berinisiatif untuk membuatkan sebuah aplikasi cleaner khusus yang dinamakannya “k0rupt0r Perish” [k0rupt0r cleaner] atau lebih dikenal dengan sebutan KP saja.

Kemudian Haris mengajak teman-teman kuliahnya dulu juga kawan di dunia maya untuk mengembangkan software tersebut. Sekian lama tercetuslah ide untuk menjadikannya sebagai sebuah software yang open source, siapa pun boleh untuk mengembangkannya, untuk memodifikasinya dan lain sebagainya. Saat itu juga terbentuklah sebuah komunitas KP Open Source Project dimana mereka saling melengkapi.

Suatu saat ada tiga orang anak muda datang ke kosan Haris untuk sekedar berteduh dari jatuhnya air hujan yang lebat tak kunjung berhenti.

"Haris.. Hariss.. Ris..!!"

"Assalamu'alaikum.."

"Riss..!"

"Masih ada gak yah??" ucap Luthfikri sambil mengetuk-ngetuk pintu.

Haris akhirnya muncul, "Wa'alaikumsalam.. eh.. kalian.. yoo masuk.." ucapnya.

"Pinjem handuk, Ris.." ucap Geo.

"Bentar gue ambil.."

"Sini aku dulu..!!" Narto merebut handuknya kemudian memberikannya kepada Geo juga Luthfikri setelah air hujan di tubuhnya terserap serat-serat handuk.

"Kenapa pada balik lagi??" dikeroyok ujan??"

"Waah.. Benerr dikeroyok, pada bonyok nih.. hujannya kayak jarum.. beuh.." tanggap Luthfi.

"Eh.. Loe gak jadi perginya?" tanya Geo pada Haris.

"Nantilah abis ujan reda.." jawab Haris.

Laptop Haris masih menyala dari tadi. Belum ia matikan.

"Kamu tu, Ris. Masih ngerjain pemrograman..?!"

Nggak, tadinya sih mau chit-chat sama adik gue, tapi gak lagi online.

"Ohh.. ... Ehh, adik yang mana lagi?! Kan banyak yang Loe anggap adik.." ucap Geo.

"Hm, rasanya tiap orang kamu anggap adik nih!!" ucap Narto.

"Bukan rasanya lagi, tapi nyatanya.." sambung Luthfi.

"... Bener banget.. gue rindu berat sama adik kandung gue.. makanya gini deh.." ucap Haris.

Pembicaraan mereka pun berganti topik saat Luthfikri mulai bicara lagi. "Ehh, iya Ris. Tadi tu gue lupa, soal project itu. Source terbarunya kirim ke e-mail saja yaa, biar nanti didownload sendiri, gue nggak bawa flashdisk soalnya," ucap Luthfi yang juga ikut mengembangkan software cleaner itu.

"Boleh.. gue kirim deh sekarang.."

"Oke..okee.."

"Dah dikirim boss.."

Haris mulai kembali mengutak-atik laptopnya, Geo genjrang-genjreng mainkan gitar bersama Narto menyanyikan lagu, sedang Luthfi pergi keluar melihat butiran-butiran hujan yang mulai jarang, tanda hujan akan segera berhenti. Dari laptop Haris terdengar sebuah musik yang khas banget, cukup familier bagi sebagian orang, musik yang biasa mengiringi sebuah aplikasi crack atau key generator. Geo yang lagi asyik dengan gitarnya tiba-tiba berhenti, "nge-crack software apa lagi loe??" ucapnya langsung menghampiri Haris.

"Ah nggak, ngambil musiknya doank kok," jawab Haris.

"Awaasss trojann..!!" ucap Narto bersamaan ketika Haris berbicara.

"Hmm.." Haris menoleh seraya tersenyum.

"Go bajakaann..!!!!" ucap Narto lagi membuat gendeng telinga yang dengar serasa pecah.

Kemudian Luthfi menghampiri, ucapnya "Ahh.. kau ini..". Lalu ia duduk bersama mereka.

"Use software bajakan before buy software berbayar, benar toh..??"

"Narr.. too..!!" ucap Haris, Luthfikri juga Geo serempak.

"Benarr toh??"

"Narr.. tooh.."

"Halah.. kamu-kamu ini seperti biasa hanya meledek namaku saja.." ucap Narto.

"Habis unik sih..wkk.." ucap Geo, semua tertawa riang sedang Narto garuk-garuk kepala kesal.

Sebenarnya mereka sadar, tindakan seperti itu [menggunakan software bajakan] adalah hal yang melanggar hukum, tapi toh mereka punya pandangannya sendiri sebagai pehobi mengutak-atik software rasanya tak berlebihan.

Tawa canda mereka dihentikan dering ponsel Geo. Instrumen jazz melantun dari ponselnya. "Ehh, bentar.." ucap Geo lalu mengangkat panggilan telpon itu.

"Haloo, Bu. Ada apa Bu?" ucap Geo, ternyata yang menelepon itu ibunya sendiri.

"Ini Geo,, kakakmu kan bakalan pulang dari Aceh. Tolong jemput kakakmu itu sekarang yah di bandara," ujar ibunya.

"Ohh.. Bentar lagi pulang ke rumah kok, lalu secepatnya berangkat ke bandara."

"Cepat yaa.. Ya udah gitu ajaa. Assalamu'alaikum.."

"Iya.. wa'alaikumsalam.." ucap Geo menjawab salam ibunya, mengakhiri pembicaraannya di handphone.

Geo lalu berbicara dengan teman-temannya, "Mmm.. gue mesti balik nih.. Nyokap gue nyuruh gue jemput kakak gue ke bandara."

"Kakak Loe yang laki??" tanya Narto.

"Bukannlah.. kakak gue yang cewek. Abis dari Aceh."

"Owh.. abis bantuin orang-orang yang kena bencana tsunami tohh," ucap Narto lagi.

"Iyaa.. kakak gue udah hampir 8 bulaanan..lah disana."

"Wizz.. lumayan lama yah.. Jiwa kemanusiaan kakak loe tinggi juga.." ucap Luthfikri.

"Yaa iyaalah, ..sama kayak adiknya ini, lebih tinggi malah. Hmm.. hihiii.." tanggap Geo.

"Hahaaha.. ngarep.. bukannya sebaliknya??! Haha.." ucap Narto.

"... Ehh, omong-omong soal bencana, gue jadi keingatan akan dosa-dosa gue.." kata Haris yang memandangi teman-temannya.

"Iya, saya juga, jadi keingatan apa kata Pak Ustadz.."

"Apa gitu?!" tanya Geo.

"Bencana itu memang ada kaitannya dengan perilaku manusia," tegas Narto.

"Hmm,, setiap bencana.. bisa jadi itu merupakan cobaan, teguran bagi kita.. atau yang kita semua takutkan, itu merupakan azab dari Yang Maha Pencipta.. Benar toh, Narto?" Luthfi menambahkan.

"Mm.. Benaar.."

"Narr.. toh?? Kawan-kawan?"

"Narrrr.. tooo.." ucap mereka sambil menunjuk ke arah wajah Narto.

"Yaa.. mulai lagiii... dan lagii.." ucap Narto.

"..Hujan dah reda tuh, saaatnya gue balik dulu," ucap Geo.

"Eh!! Yaa.. akuu ikutan balik."

"Gue juga ngikutlah. Yuk Ris, kita pulang dulu!"

"Okee, Bro kalo gitu."

Semua keluar dari kosan Haris.

"Kalo ujan gede lagi jangan balik lagi ke sini, gak bakalan gue tampung..!! hehee..!!" canda Haris sedikit teriak dari bibir pintu kosannya.

"hahaaha.. lagian kosan loe bukan tempat penampungan lagi..!! yoo Ris, gue balik!!" ucap Luthfikri.

"Yow.. hati-hati ban motor bocor.." ucap Haris.

"Okeyy.. Yoo Ris..!" ucap Geo sambil menjalankan motor dan melaju ke jalan raya.

Ketika Haris hendak menutup pintu kosannya, tiba-tiba ada yang memanggilnya, "Bang, Bang Haris..!!"

"Eh.. Sandy.. marii.." ajak Haris mempersilahkan.

"Kenalin Bang, ini temenku. Fan.."

"Haris.."

Fan menyodorkan tangan, mereka berjabat tangan.

"Tadinya mau ke rumah Sandy, masih di sana kan? Tapi berhubung udah datang ke sini, yaa gak jadi pergi tentunya."

"Iya, emangnya ada apa, Bang?"

"Mau main doang, udah lama nggak ketemu."

"Iya yah, Bang. Sehabis dikejar sama Polisi aja ya Bang, kita nggak bertemu lagi. Untung saja kita gak ketangkep. Ini Bang, aku punya 'barang' nih. yang kusimpan sisa dulu. Abang masih pake kan?" ucap Sandy.

"Mmm.. udah nggak.. simpan saja..!! Abang takkan pernah membutuhkannya lagi.." ucap Haris.

Fan hanya terdiam melihat, mendengarkan, menyaksikan pembicaraan mereka. Sandy menarik nafas dalam-dalam,

"Abang udah berenti?! Syukurlah.. kalo gitu, 'barang' ini akan aku buang, takkan kusimpan, karena aku juga tak butuh ini."

"Kamu udah nggak juga..?" tanya Haris pada Sandy.

"Iya, Bang. Aku lelah, cukup lelah dengan dosa-dosa. Aku udah berhenti jadi pengedar, pemakai. Aku sudah berhenti. Sekarang lebih fresh aja, Bang."

"Owhh.. bagus..lah.."

"Untungnya aku dibantuin sahabatku ini untuk bisa lepas, benar terlepas dari dekapan barang haram ini," ujar Sandy sambil menepuk-nepuk pundak Fan, Temannya itu.

"Kawan-kawan abang juga begitu, tidak menjauhi abang, namun mereka terus berusaha agar abang bisa sembuh. Kamu, Fan. Pernah diajaki buat make yang begituan nggak sama Sandy?"

"Yaa nggak..lah.. Bang. Maaf Bang, ada ballpoint dan kertas kosong?!" pinta Sandy.

"Ada.. ada.. sebentar.. ... ini," ucap Haris, kemudian menyerahkannya pada Sandy, lalu Sandy memberikannya lagi kepada Fan.

Fan menuliskan di kertas kosong itu, "*saya nggak pernah sekalipun dicekokin barang yang begituan atau sejenisnya oleh Sandy. Sandy mengerti saya, saya tak pernah pakai barang seperti itu, jadi Sandy pun menghargai pilihan saya itu,*" begitu yang dituliskan Fan.

"Maaf Bang, Sahabat aku ini nggak bisa.. bicara.." ucap Sandy terbata-bata, sedang Fan kembali dengan senyuman. Selanjutnya Haris membaca tulisan itu.

"Mmm.. baguslah.. inilah persahabatan sejati. Jadilah sahabat yang baik, sahabat yang senantiasa saling mengingatkan dalam kebaikan, saling mengerti, menghargai pilihan temannya, membuat hidup lebih baik dan lebih baik lagi," tutur Haris.

Fan kembali menuliskan sesuatu, "*Iyaa, buat lebih baik, Kak. Lagi pula menjadi lebih baik itu adalah sebuah keharusan dalam berkehidupan, bukan hanya sekedar pilihan hidup saja.*"

"Hmm.. betul.. betull.. setuju banget dah..!" ucap Haris. Ia menatap tajam wajah Fan, "..Bentar, bentar.. kayaknya.. pernah lihat deh.. ... Mm, Oh iyaa, pas lagi main gitar, di halte bis sana, benar.. benar.. itu pasti kamu. Permainan gitar kamu bagus," ucap Haris lagi, Fan mengangguk dan tersenyum.

"Ehh.. ini ada gitar, abang kasih buat buat kalian berdua, baru beli, masih garansi, hii," ucap Haris.

"Beneran Bang, ..makasih Bang!" Sandy menerimanya dan memberikan gitar itu pada Fan untuk dimainkan.

"Weiiiaa.. permainan gitarnya professional abiss.." ungkap Haris.

Seusai Fan mainkan gitar, lalu ia berikan gitar itu pada Sandy untuk dicobanya.

"Ayo coba Sandy..!" ucap Haris menantang.

"..Maaf Bang, permainan gitarku nggak secanggih Fan. Lagian aku lebih condong ke vocalist," ucap Sandy setelah ia selesaikan sebuah lagu.

"Coba.. coba.. kamu yang nyanyi dan Fan yang mainin Gitar," pinta Haris. Mereka pun nyanyikan kembali sebuah lagu namun berbeda dari yang tadi.

Pok.. tpokk.. pok pkk.. Tepukan tangan Haris mengapresiasi pertunjukan Fan dan Sandy hingga berangsur berhenti.

"Partner musisi yang handal.." ucap Haris menandakan kekagumannya.

"Bang, ada air putih? Kering nih.." Sandy meminta air sambil mengelus kerongkongannya.

"Tuh..! ambil sendiri ajalah.."

Sandy mengambil dua buah air minuman dalam kemasan gelas, "Nih Fan!" Sandy menyodorkan pada Fan.

"Bang, numpang tidur satu jam, ntar bangunin yah.." kata Sandy.

"Yaa silakan, nanti dibanguni dah. ... Fan, nggak ngikut tidur juga?" ucap Haris, Fan menggelengkan kepala. Sandy mulai pejamkan mata.

"Sini deh, kita main komputer!" ajak Haris pada Fan.

Haris menunjukkan sebuah software pengolah musik, seraya berkata, "Lihat deh.. Coba kamu mainin gitar..!"

Fan konsentrasi dengan gitar yang dipegangnya, sedang Haris merekam nada yang mengalun dari petikan gitar itu, "Bagus kan?!" tanya Haris. Fan tersenyum mengacungkan kedua jempol tangannya.

Fan kembali petik gitarnya dan Haris merekamnya. Begitu selanjutnya hingga satu jam tak terasa berakhir. Haris beranjak untuk membangunkan Sandy, "Woy, Sandy.. bangun.. bangun..!!" Sandy pun bangun.

Sesaat kemudian Sandy dan temannya pamit pulang. "Saya pulang dulu Bang, nggak enak badan gini.." kata Sandy pada Haris.

"Sakit apa?! Jangan lupa minum obat!"

"Nggak Bang, cuman butuh istirahat saja kayaknya."

"Lanjutin aja tidurnya di sini.."

"Nggak ahh Bang, makasih.. Yuk Fan, kita pulang.. Ehh Iya Bang, makasih juga gitarnya.." ucap Sandy pada Haris seraya mengajak Fan.

"Mereka [Sandy dan Fan] akhirnya pulang berjalan kaki menapaki trotoar di pinggiran jalan raya. Berhentilah mereka di atas sungai yang melintasi jalan. Fan menggerakkan kedua tangannya, maksudnya bertanya, "Kenapa berhenti di sini? Kenapa?!"

Sandy merogoh saku celana, mengambil 'barang haram' serbuk berwarna putih, "Buat ini.. Fan," katanya, menoleh menatap wajah Fan.

"hm, Gue gak butuh ini..!!!" teriak Sandy membuangnya ke sungai yang kecokelatan. Matanya terus ikuti hingga tertelan oleh air sungai yang mengalir tak begitu deras.

-xxx-

Suatu saat datang ke sebuah kampus tempat Pak Yusuf berbagi ilmu dengan muridnya. Ia adalah Gofa yang hendak menjemput kekasihnya bernama Lany, mahasiswi komunikasi.

Ketika Gofa lewat di depan Pak Yusuf yang sedang menghubungi seseorang. Samar-samar terdengar Pak Yusuf sesekali menyebut-nyebut nama Zakaria, nama yang tak asing baginya, karena Zakaria adalah nama salah seorang dosennya waktu ia kuliah dulu. Gofa berpura-pura membenarkan tali sepatunya. Ia menguping pembicaraan di telepon itu, "Benar," pikir Gofa, yang di sebut-sebut itu memang Pak Zakaria, dosennya itu.

Gofa lantas sembunyi di balik pertigaan lorong-lorong kampus untuk kembali menguping.

"..."

"Pak Zakaria bikin software?! Software apa, Pak?" tanya Pak Yusuf.

"Sejenis proteksi lah, Pak. Baut di jajal sama anak-anak nanti," tutur Pak Zakaria.

"Ohh gitu.." ucap Pak Yusuf singkat.

"..."

Suara lawan bicara Pak Yusuf tak begitu terdengar jelas, tapi Gofa cukup paham maksudnya. Ia tambah tertarik karena yang dibicarakan itu ada sangkut pautnya dengan software.

"Hei.. lagi ngapain??!" tanya Lany mengagetkan Gofa.

"..He.. Hei..iyy.. Eh, ngagetin aja. Gak, nggak apa-apa," ucap Gofa.

Gofa menghampiri Pak Yusuf untuk sekedar berkenalan, "Pak.. maaf Pak, tadi saya menguping pembicaraan Bapak di handphone. Bapak ini temannya Pak Zakaria?" tanya Gofa setelah Pak Yusuf memasukkan handphone ke dalam saku bajunya.

"Iyaa.. Anda ini saudara Pak Zakaria?" tanya Pak Yusuf.

"Ohh, bukan. Saya mahasiswanya dulu saat beliau masih sering mengajar."

Beliau sekarang tinggal di mana yaa? sudah lama tak bertemu dengannya," kata Gofa berbasa-basi, padahal ia tahu benar rumah-rumah Pak Zakaria dan sesekali juga sempat ke sana.

"Sebentar-sebentar, bapak kasih alamatnya saja.." Pak Yusuf mengambil kartu nama Pak Zakaria dari dompetnya dan ia tuliskan di bagian belakangnya sebuah alamat rumah yang sekarang di tempati Pak Zakaria, "Alamat rumahnya yang ini saja. Beliau pasti ada di sana," tambahnya.

"Ooh, terima kasih Pak."

"Sama-sama.."

"Di tinggal dulu, Pak.."

"Kami pulang duluan, Pak.." ucap Lany.

"Yaa, Yaa silahkan.."

Sehari kemudian, di waktu matahari memancar panas, namun sesekali mendung. Gofa hendak berkunjung ke rumah Pak Zakaria untuk memastikan bahwa Pak Zakaria memang sedang membuat sebuah software dan software apa yang dibuatnya, mungkin ia bisa segera mengetahuinya.

Gofa bersiap-siap, mengambil beberapa barang yang ia butuhkan. Pergilah ia. Setelah beberapa puluh menit, sampai juga. Kebetulan Pak Zakaria ada di rumah itu, dipersilahkan masuklah Gofa. Gofa melihat sebuah komputer yang masih menyala di ruang sebelah tak bersekat, terlihat samar-samar sederet kode di layar monitornya. "*Kayaknya benar nih lagi membikin software,*" kata Gofa dalam hati.

Setelah mempersilahkan Gofa, Pak Zakaria lalu beranjak ke depan komputer seraya menutup program-program yang masih aktif, namun ia tak lantas mematikan komputer itu.

"Sebentar yaa, bapak bikin air dulu, silakan duduk."

"... Pak, saya numpang ke air dulu."

"Hee.. bapak bikin air, kamu malah numpang ke air, hehee. Silakan, udah tahu kan, nggak perlu di tunjukkan lagi?"

"Hhee.. Iyaa, Pak. Makasih.."

Gofa pun beraksi, ia buka jaketnya, ia dekati komputer yang selalu dipakai Pak Zakaria, lalu menancapkan ke port PS/2 keyboard sebuah keylogger [berjenis hardware]. "Moga aja nggak ketahuan..." ujarnya dalam hati. Setelah itu, Gofa

ke kamar mandi, ia gantungkan jaketnya, lalu membasuh muka juga tangannya. Sehabis itu, ia kembali ke ruang tamu.

"Bagaimana kabarnya, Pak?" tanya Gofa.

"Alhamdulillah.."

"Gof, kamu ini udah nikah?" tanya Pak Zakaria.

"Yaa belumlah, Pak. Nanti kalau tunangan saya itu sudah kelar kuliahnya, naahh baruu..."

"Gimana kerjanya, lancar?"

"Lancar, Pak. Seperti biasa, terkadang pusing juga sih."

"Biasaalah itu. Soal pusing, semua orang juga pada ngalamin, apa lagi zaman udah kayak gini," ucap Pak Zakaria.

"Ada apa nih, tumben-tumbenan berkunjung ke mari," sambungnya.

"Heehee, habis dari teman, Pak. Sekalian saja ke sini, sudah lama nggak silaturahmi," jawab Gofa.

Sambil mengobrol, Pak Zakaria lalu menyalakan televisi, untuk sekedar menambah bahan obrolan. Nggak seru kayaknya kalo obrolan nggak dibumbui berita terbaru. Berita politik dan hukum juga sosial masyarakat menjadi bahan obrolan mereka, hingga Gofa pamit pulang untuk mengantar kekasih hatinya yang hendak pergi kuliah.

"..."

"Aduh, Pak. Kayaknya obrolan kita nggak bisa di lanjutin lama nih. Saya ada jadwal, jam segini, mengantar Lany, tunangan saya itu kuliah lagi. Pamit dulu, Pak."

"Waahhh.. punya jadwal rutiin nih, hehee.."

"Mm.. begitulah, Pak. Kalo gak dianterin atau nggak dijemput, suka bawel."

"Yaa, wajarlah.. takut kehilangan tuh.." kata Pak Zakaria mengikuti hingga ke teras.

Gofa pun pulang meninggalkan rumah Pak Zakaria.

Setelah Gofa tak lagi terlihat, Pak Zakaria pun masuk ke dalam rumah. Ia membuka sejenak pekerjaannya yang tadi sempat tertunda di komputer yang masih menyala, "... Dzuhur

dulu ahh,” ucapnya, lalu menuju ke kamar mandi untuk berwudhu, karena kumandang adzan telah terdengar dari tadi, saat ia mengobrol bersama Gofa. “Hmm, jaket siapa ini? ... jaket Gofa, tertinggal ini..”

-xxx-

Beberapa hari kemudian setelah Gofa bertemu dengan Pak Zakaria di rumahnya. Gofa kembali untuk mengambil jaketnya yang sengaja ia tinggalkan.

Saat Gofa datang, Gofa langsung ditembak dengan pertanyaan, “Kamu mau ngambil jaket?” tanya Pak Zakaria tanpa berbasa-basi.

“Iyaa Pak, tertinggal..” jawab Gofa.

“Ambil saja di ruang sebelah dekat ruang komputer.”

Tanpa duduk dulu, Gofa langsung saja menuju ruangan itu. Tiba-tiba ia bertemu dengan Haris yang selesai ngeprint beberapa lembar dokumen.

“Ehh.. Loe..!!”

“Loe..!!”

“Ngapain Loe ke sini?!” tanya Gofa sinis.

“Gue ngunjungi Dosen gue.. nah Loe??”

“Gue mau ngambil jaket gue yang ketinggalan lah..”

Haris tak menyangka bakal ketemu lagi dengan Gofa, orang yang dulu mencuri karyanya.

“..Apaan tuh?!” tanya Gofa, menunjuk beberapa lembar kertas yang dipegang Haris.

“Mau tau aja Loe..! Rahasia lah..!” jawab Haris.

“..Owh...” kata Gofa singkat yang kemudian melangkah ke ruang sebelah dan Haris pun pergi meninggalkannya.

Gofa mengambil jaketnya yang tergantung di samping pakaian ala militer yang sering dipakai Pak Zakaria dulu. Lalu ia membelokkan arah kakinya ke ruang sebelah seraya mengambil keylogger yang sengaja ia pasang beberapa hari yang lalu.

"Makasih yaa, Pak. Eh, Maaf Pak, tintanya hampir habis," ucap Haris setelah kembali ke ruang depan menemui Pak Zakaria.

"Iyaa, tak apa. Belum sempet diisi ulang soalnya," jawab Pak Zakaria.

Haris duduk berhadapan dengan Pak Zakaria, Gofa menghampiri lalu berkata, "Terima kasih Pak, udah nyimpen jaket saya. Kalo begitu, saya langsung pamit saja."

".. Nggak minum dulu.." ucap Pak Zakaria pada Gofa.

"Nggak Pak, makasih," kata Gofa yang terus menuju pintu depan rumah.

Setelah Gofa benar-benar pergi, Haris mulai melanjutkan bicaranya, "Pak, bapak pasang keylogger yah?!"

"Hmm.. nggak kok, ehh iya, pasang.. kok tau?" ucap Pak Zakaria mengiyakan, karena memang ia menginstal sebuah software keylogger di komputernya itu.

"Yaa kelihatan saja, Pak," untkap Haris.

"Hmm.. ketahuan nih.."

Namun keylogger yang mereka sangkakan bukanlah keylogger yang sama, yang disangka Pak Zakaria adalah keylogger dalam bentuk software yang sengaja dipasangnya, sedang yang disangka Haris adalah keylogger berbentuk hardware yang mungkin dipasang Pak Zakaria. Padahal Pak Zakaria belum tahu bahwa di komputernya ada yang memasang keylogger [hardware], Haris pun tak pernah tahu bahwa Pak Zakaria memasang keylogger [software].

"Mmm.. saya juga pamit pulang, Pak. Ada janji soalnya," ucap Haris pamit.

Setelah kedua bocah itu pergi dari rumahnya. Pak Zakaria menuju ke belakang dengan rasa heran. "Kelihatan?! Masa sih! Ahh, nggak perlu di pikirkan."

-xxx-

Persiapan sebuah acara yang Pak Zakaria rencanakan telah hampir final. Tiga hari sebelumnya, undangan segera disebarakan kepada 20 peserta istimewa yang telah dipilihnya, yang kesemuanya merupakan anggota dari situs komunitas yang dibangunnya.

Seusai Jum'atan, undangan istimewa itu diterima Haris.

"Undangan apa yaa?" tanya Haris pada pengantar surat.

"Dibaca sajalah.. mohon kehadirannya, jika kamu tak ingin kecewa," kata pengantar surat.

"Iyaa, Insya Allah."

Haris menutup pintu kosannya. Lalu dibacalah undangan tersebut. "Waah.. kayaknya acaranya bakalan seru nih," ucapnya. Lalu Haris menyimpan undangan itu ke kantung belakang celananya setelah kelar dibacanya. Namun ada perkataan dari pengantar surat tadi yang membuatnya bertanya-tanya, *'Mohon kehadirannya, jika kamu tak ingin kecewa'*. Haris merasa ada sesuatu yang disembunyikan, "Kan undangannya juga cuman berkumpul, silaturahmi antar komunitas yang dibangun Pak Zakaria. Mengapa ia berkata demikian, maksudnya apa yaa?!" Tanpa pikir terlalu jauh, lalu ia menghubungi Panitia acara lewat ponsel miliknya.

"..."

".. Mbak, acara sesungguhnya apaan sih? Bikin penasaran saja," kata Haris pada Panitia yang menerima telephonenya.

"Pokoknya, Anda datang saja. Maaf, kami tidak diperkenankan untuk memberitahukannya sekarang. Mohon hadir saja, jika Anda tidak ingin kecewa," begitu tanggapan panita, seperti mengutip kembali perkataan yang diucapkan pengirim surat.

"Mmm.. seandainya kehadiran saya digantikan oleh orang lain, apakah boleh??"

"Undangan yang Anda terima berupa undangan lewat e-mail atau berupa surat biasa?" Panitia itu malah balik tanya.

"Yang saya dapatkan, undangan lewat selebar surat. Kalo lewat e-mail, kayaknya tak pernah ada tuh," jawab Haris.

"Hmm.. sebentar.. mohon tunggu.. terima kasih telah menunggu. Begini, bila kehadiran Anda digantikan orang lain sih boleh-boleh saja, itu hak anda. Tapi, jangan kecewa nantinya yah, jika kehadiran Anda ini digantikan. Dan seandainya demikian, mohon memberikan undangan tersebut pada orang yang menggantikan Anda, jangan lupa dibawa nantinya, saat menghadiri acara. Begitu kira-kira."

"Oh, begitu yaa."

"... Ada yang ingin ditanyakan lagi?"

"Cukup itu saja, terima kasih."

"..."

Haris menutup handphonenya, "Apa yaa?!" pikirnya lagi. Kemudian ia membaca lagi surat itu, matanya tertuju pada sebuah nama yang ada di sana, *Zakaria*. Ia jadi teringat kembali dengan apa yang dilakukannya saat datang berkunjung ke rumah Pak Zakaria, sebuah kesalahan pernah dilakukannya.

Ia genggam erat ballpoint, untuk menuliskan sebuah konsep surat untuk Pak Zakaria. Lalu mengetikkan di komputernya dan mencetaknya, ia masukkan kedalam amplop kosong, kemudian ia selipkan surat itu beserta undangannya di kantung belakang celana jeansnya. Setelah itu, Haris pun pergi menuju rumah Luthfikri untuk membahas software, project open sourcena itu. Namun di tengah perjalanan, saat ia menyebrang jalan, tiba-tiba sebuah mobil menabraknya tak sengaja karena remnya blong, sehingga kehilangan kendali.

Luthfi yang pada waktu itu hendak pergi ke toko buku tempatnya bekerja. Luthfi buru-buru melihat keluar dan menghampiri kerumunan orang.

Samar-samar terdengar oleh Luthfikri ucapan orang-orang yang ada di sana.

"... Bawa... cepetan bawa ke pinggir."

".. Hubungi rumah sakit..!"

"Cepat.. cepat panggil ambulans!!"

"Astaghfirullah.. Ya Allah.. ada yang kecelakaan..!!"

Luthfikri menyelinap, "Permisi.. permisi.." ucapnya ingin melihatnya dengan lebih jelas.

"Yaa Allah.. Haris..!!" katanya lagi langsung merangkul Haris, "Kenapa Loe?? Kok bisa gini?"

"Luthfi.."

"Yaa, Ris.."

"Mghhh... Fi, tolong cariin adik gue, adik kandung gue, temui dia, mohon jaga dia, sayangi dia.. mmmhh.. mungkin gue.. agghhh.. takkan bisa lagi menjaganya.." ucap Haris sambil menahan rasa sakit yang teramat sangat. Lalu memberikan sepucuk surat dan juga sebuah undangan, "..Dan ini.. Fi, berikan surat ini.. pada Pak Zakaria, dosen kita dulu.. juga.. mohon hadirilah undangan acara ini.. hadirilah.. penting.."

"Jangan berkata gitu, Ris.. Insya Allah, gue janji.." ucap Luthfikri bersimbah air mata tak tahan melihat sobatnya seperti itu.

"..Fi, sekali lagi pesan dari gue.. mohon cari adik gue, jaga dia, sayangi dia, cintai dia, gue yakin dia juga mencintai Loe. Aaghhh.. sampaikan permintaan maaf gue padanya. Fi, maafin gue.. mgghhhgh.." lirik Haris sambil memberikan dompet ke telapak tangan Luthfikri.

"Gue pasti maafi. Maafin gue juga, Ris," kata Luthfi, Haris pun tersenyum untuk terakhir kalinya.

"Mghh.. mhh.. aaghh.. mmghh.. Ya Allah.. Allahu Akbarr.. Astaghfirullah..." nafas terakhir Haris terhempas, Haris meninggal.

Ambulan yang ditunggu sedari tadi, akhirnya datang juga walau agak terlambat. Kemudian jasad Haris yang berlumuran darah itu pun dibawa.

Hari itu juga jasad Haris dikebumikan, di samping makam kedua orang tuanya.

"Dulu, loe sempet berpesan pada gue saat sakit Loe kambuh. 'Jika gue mati, mohon jangan tangisi kepergianku ini kawan' kata loe. Namun, sungguh, gue gak bisa bendung lagi

air mata ini kawan, untuk saat ini..” ucap Luthfi melepas kepergian sahabatnya itu.

Sehari kemudian, Luthfikri pergi ke kosan Haris. Ia ambil kunci yang ada di dompet Haris lalu membereskan sebagian barang-barang milik Haris dan mencari potret adik kandung Haris, yang nantinya harus ditemuinya.

“...”

“Hmm.. di mana yaa??”

“... Undangan, surat.. mm.. iya, adik Haris, mungkin foto adiknya itu ada di dompetnya ini,” kata Luthfi sambil membuka kembali dompet Haris. Luthfi temukan sebuah foto yang tersembunyi.

“Inikah wajah adiknya kini?! Rasanya pernah kulihat wajah ini, tak asing lagi bagiku. Mmm.. Subhanallah.. ini.. Ini seperti orang yang kulihat di perpustakaan, yang sering bolak-balik toko buku gue, yang gue sukai itu. Apakah adik Haris adalah orang yang sama dengan seseorang yang sering kutemui itu?? Dia itu kan namanya Dya Putri, sedang adiknya Haris, kan Nindya. Ahh gue gak tau lagi nama lengkapnya apa. Benarkah Dya Putri dan Nindya adalah orang yang sama?? Hmm bingung juga ternyata!” ungkapinya.

Kemudian Luthfu membalikkan foto itu dilihatnya sebuah tulisan ‘adik imutku Nindya Rahmania Putri’ Luthfi terdiam seakan mulutnya terkunci, tak menyangka.

“Nindya Rahmania Putri.. Dya Putri.. Dya, Nindya.. Dya Putri, Nindya Rahmania Putri.. ini benar-benar nama yang sama..” kata Luthfi mengulang-ulang nama itu.

“Andaikan gue tau dari dulu, kalo Dya Putri adalah Nindya, adik Loe itu. Mungkin gak susah-susah Loe nyari sana-sini tuk temukan adik kandung Loe itu, Ris,” kata Luthfi dengan rasa sedih.

Luthfi mengambil sebuah handphone yang tergeletak di atas laptop. Melihat-lihat daftar kontak yang ada. Jarinya berhenti saat temukan sebuah nama ‘adik imutku’, lalu mencari nama dengan awalan ‘D’ juga ‘N’, namun Luthfikri tak

kunjung temukan nama yang sesuai dengan apa yang ingin dicarinya. Jarinya kembali terdiam, ia tatap sebuah kontak, lalu berkata, "Adik imutku?? Mungkin ini nomor handphone Nindya." Luthfi lalu menghubunginya.

"Halo, Assalamu'alaikum" Luthfi mengawali pembicaraan.

"Wa'alaikum salam, kakak.. kok suaranya beda yaa, Kak. Ini kakakku kan, Kak Haris?"

"Ini dengan Nindya??" Luthfi berbalik nanya.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Maaf Nindya, yang nelpon ini bukan kakak kamu,"

"Lalu siapa??" ini benar kan nomor kakakku?"

"Iya, benar, kamu gak salah, ini memang nomor punya kakakmu. Mmm, saya Luthfi, sahabatnya.

"Luthfi?? Ada apa yaa?!"

"Ada sesuatu hal penting yang ingin kubicarakan," kata Luthfi sambil menarik nafas dalam.

"... Kakakmu, Haris.."

"Ada apa dengan kakakku..?!"

"Mmm.. aku tak sanggup tuk mengatakannya.."

"Mohon katakan saja.. katakanlah, Kak. Pleasee.."

"Baiklah, Dya. Kakakmu kemarin lusa mengalami sebuah kecelakaan, yang mengakibatkan ia ... ia.. tiada, Dya. Haris telah tiada.. hiks.. hik.."

"Kakakku... Kak Haris meninggal. Ia meninggalkan aku. Innalillahi wa... hikkk.. hikss.. dia takkan pernah kembali lagi.. hik.. hikkk.. hiikks.. kakakk.. Kak Haris, kakak lucu.. hik.. hikkk.. hiikk.."

Nindya tak hentinya menangis mendengar kabar kakaknya itu.

"... Dya.. Dya.. Haloo... Nindya.."

Luthfi tak dengar lagi ucapan dari Nindya, yang terdengar hanya tangisan seorang adik yang kehilangan kakaknya.

"Halo Nindya, Haloo.."

Luthfi mencoba bicara kembali, namun tak ada jawab, hanya tangisan. Beberapa detik kemudian Luthfi menutupnya.

Luthfi bingung harus bagaimana lagi, dengan segera ia cari-cari alamat Nindya.

"Mana alamatnya?! Harus ada! Pasti ada..!!" Ia cari-cari di laptop, dalam handphone, tumpukan kertas, "Halah, tak ada juga.." Luthfi tenang hatinya sejenak, lalu ia cari kembali, akhirnya in temukan alamat itu di handphone haris. "Akhirnya, nemu juga," ucap Luthfi dengan nafas tak teratur. "Gue harus segera ke sana, gue takut Nindya kenapa-napa."

Luthfi terdiam sesaat seraya berkata, "Jiaahh, Gue kan dulu pernah ke rumahnya, napa gue susah-susah nyari alamat itu dari tadi. Hauhh..!"

Tanpa banyak bicara lagi, Luthfi segera ke pangkalan ojek. "Bang, anterin gue cepetan!!" ucapnya.

"Iya.. iya.." kata tukang ojek itu. Motor pun melaju lumayan kencang.

Beberapa saat kemudian sampailah ia di depan rumah Nindya. "Ini bang. Makasih Bang," ucap Luthfi sambil memberikan ongkosnya. Lalu Luthfi mencoba tuk menghubungi nomor handphone Nindya, namun tak kunjung diangkat.

Kemudian ditanyalah Luthfi oleh Satpam rumah.

"Mau bertemu siapa, Dek?!"

"Nindyanya ada, Pak??"

"Ohh.. mau bertemu Non Nindya. Ada.. ada."

"Anda ini siapa yaa?!" lanjut Pak Satpam.

"Saya temennya, Pak."

"... Silakan.. silakan.. masuk."

Luthfi masuk, lalu Pak Satpam mempersilakannya duduk di kursi di teras depan.

"Silakan duduk, tunggu ya sebentar. Saya panggilin dulu," kata Pak Satpam.

"Iya, Pak."

Pak Satpam masuk ke dalam rumah memberitahukan bahwa ada tamu. Dilihatlah Nindya sedang bersama Bunda Tiata di ruang keluarga.

"..."

"Yang sabar yah, Dya."

"Iyaa Bunda," ucap Nindya setelah ia ceritakan apa yang terjadi pada kakaknya.

"..."

"Hmm.. Bu," kata Pak Satpam.

"Ada apa, Pak?" tanya Bunda Tiara.

"Ada tamu, yang nyariin Non Nindya," jawab Pak Satpam.

Nindya berdiri dan menghampiri Pak Satpam, lalu bertanya, "Siapa yaa??"

"Namanya, kalo nggak salah.. mm.. Luthfi.."

"Luthfi, Pak?"

"Iya namanya Luthfi. Ia lagi nungguin tu di depan," kata Pak Satpam.

Nindya langsung keluar menemui orang yang duduk diteras itu. Pak Satpam mengikutinya di belakang.

"Kamu? Kamu kan, Fikri? Yang di toko buku itu kan??" tanya Nindya yang samar pernah mengenalnya.

"Iyaa, Fikri yang di toko buku itu, tepatnya Luthfikri. Maaf nggak sempat cerita soal itu," jawab Luthfi menatap wajah Nindya yang memerah karena menangis.

"Ada apa dengan kakakku?! Ada apaa??!" Mohon ceritakan, gimana kejadiannya?" tanya Nindya tak sabar ingin mengetahuinya dengan pasti.

Luthfi menarik nafas sangatlah dalam dan panjang pula, seakan oksigen yang ada di halaman terhirup semua olehnya. Setelah agak tenang, mulailah bercerita perihal kakaknya.

"Hmhmh.. Begini, Dya," begitu kata Luthfi mengawalinya.

"..."

Lumayan banyak kata-kata yang terucap dari lisan Luthfi, menceritakan dengan detil yang jelas tiap kejadian yang dilihatnya waktu itu. Sedang Nindya tak sedikit pun kata meluncur dari bibirnya, ia menyimak, dan hanya menyimak ucapan Luthfi.

Setelah Luthfi ceritakan semuanya, barulah Nindya angkat bicara, "Kak..!" ucapnya singkat. Ia meminta Luthfi untuk segera mengantarnya, "Kak Luthfi, bisa antar aku kan, ke pemakaman kakakku?" tambahnya.

"Boleh, tapi aku nggakbawa kendaraan nih," kata Luthfi.

"Pake, motorku aja tuh..!" kata Nindya menunjuk motor yang terparkir berjarak tak jauh dari tempat mereka berdua duduk. "Sebentar, pamit dulu sama bunda," lanjutnya.

"Yaa.." ucap Lutfhi menganggukkan kepala.

Tak lama, Nindya keluar dan mereka pun berangkat.

"Tante, kami berangkat dulu," kata Luthfi pada Bunda Tiara yang menghampiri mereka.

"Daa.. Bunda!"

"Hati-hati yaa..!"

Sepeda motor itu pun melaju dan beberapa meter lagi bakalan menyentuh jalan raya.

"Mari Pak..!" ucap Luthfi pada Pak Satpam saat di depan pintu gerbang.

"Kak, ke florist dulu yaa.." pinta Nindya.

"Okeyz.. siap.."

Sampailah mereka di tempat yang penuh keharuman. Disana Nindya membeli beberapa jenis bunga.

"Mmmh, haus nih. Dya, aku cari air mineral dulu ya, sebentar kok," kata Luthfi. Ia beli 2 botol air mineral, satu untuknya, satu untuk Nindya.

Setiba di pemakaman, mereka taburkan bunga di pusara Haris juga di kedua orang tua Nindya. Air mineral yang tak Nindya minum juga yang tak dihabiskan Luthfi, disiramkanlah oleh mereka. Lalu mereka membacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an sejenak.

Tak ada lagi tangisan Nindya, hanya beberapa tetes air mata yang terjatuh dari kedua mata. Air matanya sudah terkuras habis saat pertama kali mendengar berita kakaknya.

"Kakak lucu.." lirik Nindya kehabisan kata.

Seusai dari pemakaman, pergilah mereka menuju kosan Haris. Luthfi menyerahkan beberapa barang-barang milik Haris.

"Dya, inilah kosan Haris, tempat ia berteduh melepas lelah," kata Luthfi.

"Ini barang-barang kakak kamu semuanya. Kuserahkan padamu, dan ini kunci kosannya," ucap Luthfi lagi.

"... Dan, ini.." Luthfi mengambil dompet Haris dan mengambil kartu ATMnya, "Kamu harus menyimpannya," lanjutnya sambil menyerahkan dompet juga kartu ATM pada Nindya.

"Ouw, kartu ATM pemberian papaku. ...Inilah salah satu kenangan yang berharga bersama kakakku," ucap Nindya sambil mengecup kartu ATM itu. "Kakak lucu.. mm.." Nindya pun tersenyum.

"... Kak, mohon, Kak Luthfi saja yang pegang semuanya ini," kata Nindya.

"Tappi, tapi Dya."

"Kak Luthfi saja, Dya percayakan sama Kak Luthfi. Pasti kakak membutuhkannya."

"Untuk ini ..." Luthfi memberikan kartu ATM padanya, "Aku tak kan bisa menyimpannya, terlalu berharga. Lebih baik kamu sendiri yang menyimpannya. Semoga ini akan selalu mengingatkanmu pada kakakmu. Aku senang ketika kulihat kamu kembali tersenyum nampak ceria," katanya lagi. Nindya pun tersenyum simpul.

Tak disengaja, ada sebuah kertas terjatuh dari dompet Haris yang sedari tadi dipegang Luthfi. "Apa ini..??" tanya hati Luthfi, "Apa yaa?!" sedikit heran.

"Apa, Kak??" Nindya pun bertanya.

"Ini.." Luthfi berikan secarik kertas yang terjatuh itu.

"Apa ini, Kak?"

"Mm, nggak tau tuh."

"Hmm.. penuh dengan teka-teki," ucap Nindya sedikit mengerutkan dahi.

Luthfi menerima kertas itu lagi, "Ini tu, apa yaa?!" ucapnya.

Nindya melihat ke sekeliling dinding kamar kosan itu. Jarinya menunjuk sebuah lukisan yang pernah dibuatnya sebagai hadiah ulang tahun kakaknya dulu.

"Itu, lukisan itu. Ternyata masih disimpannya." Air mata bahagia berbaur sedih pun jatuh membasahi pipinya.

"Kenapa, Dya??"

"Tak apa-apa."

Lalu dengan segera Luthfi mengambilkan lukisan itu dan menyerahkannya pada Nindya yang kembali tersenyum.

"Lukisan ini aku bawa ya, Kak?"

"Yaa, silakan!"

Nindya melihat jarum jam di tangannya. "...Pulang yuk, Kak! Takut keburu ujan," ajaknya.

"Yuukk...!! ... Ehh, kamu pulang duluan saja, mau beres-beres dulu."

"Mm, Iyaa deh kalo gitu. Nindya pulang dulu ya, Kak."

"Hati-hati yaa," ucap Luthfi dengan lembut.

"...Daah, Kak.. Wassalamu'alaikum.."

"Wa'alaikum..salam.." jawab Luthfi di depan pintu itu. Ia masih memandangnya beberapa saat.

Luthfi berbalik lantas berkata, "Mmm, kasian juga Nindya, pulang sendirian, mana lumayan jauh lagi. Hmm.. Ahh mending gue anterin Nindya dulu, beres-beres tu gampang!"

Luthfi keluar dari kosan dan berlari ke arah Nindya pergi. Ia kejar motor itu yang mulai berbelok ke sebelah selatan.

"Dya, Dyaa!" Luthfi memanggilnya cukup kencang. Laju motor pun terhenti.

"Dya, biar aku anterin kamu dulu."

"Nggak apa pa, Kak. Udah gak apa apa.."

"Biar aku yang bawa, kan lumayan jauh tuh."

"Yaa boleh deh. Anterin sampe pintu rumah ya Kakak tukang ojek!" ucap Nindya sedikit cengengesan.

"Hiii, tukang ojek?? Tak apa lah. Let's go!"

Dalam perjalanan, butiran-butiran halus jutaan titik-titik air mulai terjun dari sarangnya.

"Yaaa udah ujan, Kak."

"Tenang, masih rintik-rintik kok, nggak menggigit ini."

"Heumm.. eaa seeh..! nggak gigit. Tapi bikin sakit."

"Yaa mudah-mudahan nggak lah.."

"..."

"Akhirnya sampai juga. Jangan lupa sampe pintu rumah."

"Iyaa, iya.. tenang aja."

"..."

"..Ehh iya, Kakak pulangnyaa?"

"Pulangnyaa?? Nanti juga ada yang jemput."

"Siapa?"

"Bis Kota, hehee. Salam buat om dan tante aja."

"Nggak mampir dulu?"

"Nggak ah, kapan-kapan saja, buru-buru nih, takut ujan menggigit. Yuk, Dya. Assalamu'alaikum."

"Yee.. Wa'alaikumsalam."

Beberapa meter dari rumah Nindya, Lauthfi pun pulang naik bis kota yang penuh sesak dengan oleh penumpang. Di perjalanan, hujan turun dengan derasnyanya. "*Alhamdulillah, untung gue udah di dalem bis,*" katanya dalam hati.

Selepas pintu bis terbuka, dengan segera ia lari menuju kosan Haris. Hujan mengguyur sekujur tubuhnya. "Dinginnnyaaa..!" ucapnya sesampai di kosan Haris. Tak lama dari itu, ada SMS masuk ke handphone miliknya.

Kak, digigit ujan yaa?

^^

maaf yaa, kak..

Ternyata SMS itu dari Nindya.

Hihii, iyaa kena gigit niy.

Gak pa apa kok :)

Setelah tubuhnya agak kering, kemudian Luthfi nyalakan laptop itu, mencoba membuka-buka folder. Niatnya hanya untuk mencari file projectnya bersama komunitas KP Open Source Project. Namun, dengan tak sengaja ia buka sebuah

file, yang ternyata isinya adalah surat Haris untuk Pak Zakaria. Kedua bola matanya melihat tajam kata-kata di surat itu, "Pak Zakaria? Program..? Hmm..??" ucapnya.

Luthfi kembali menelusuri file-file yang ada. Ia temukan sebuah software di sana, yang belum ia ketahui apa. Ia jalankan software itu. "Need a password..??" katanya. Luthfi teringat dengan kertas yang tadi siang terjatuh dari dompet milik Haris. Kemudian ia mengambil kembali kertas itu dan sedikit menelitinya. "*Mungkinkah ini??*" pikirnya. Lalu ia masukkan kata yang ada, "Yah, salah.. Waduw, softwarenya menghancurkan diri. Ngilang ke mana ini??" Ia amati benar-benar kertas yang di pegangnya sekian lama untuk sekedar memahaminya.

-xxx-

Suatu saat jauh di alam bawah sadarnya. Kening Nindya dikecup dengan manisnya oleh seorang pria yang tadi siang menemaninya.

Handphonenya berdering, Nindya lantas mengangkatnya.

"Assalamu'alaikum.. Dya."

"Wa'alaikum salam.."

"Dya.."

"Yaa.."

"Sebenarnya. Aku hanya ingin bilang sesuatu, maafkan aku mengecup keningmu, seharusnya aku tak begitu. Akankah kamu berikan maaf itu?!"

"Insya Allah, aku maafkan dan semoga Allah juga kan memaafkan."

Nindya buru-buru bangun, Handphonenya berdering kencang, kini bukan lagi dalam mimpi, alam bawah sadarnya. Ia mencari-cari handphonenya. "Ehh, iyahh.. Tari ulang tahunn..!" ternyata itu reminder ulang tahun sahabatnya, sengaja ia set pukul 00.00. Nindya langsung menelphone

Mentari, sekedar untuk ucapkan selamat ulang tahun tepat di malam hari.

"Haloo.." kata Mentari.

"Tarii.. sahabatku tercintaa.. met milad yaa.. selamat ultah aja.. all the best lah pokoknya.." kata Nindya.

"Makasiih, Dya. Sahabatku yang pertama kali ucapin selamat padaku."

"..Ntar siang traktir yaa.."

"Beress.. ditraktirin deh semuanya.. hehee.. Hmm.. Dya, matakmu ingin tertidur lagi nih.. masiy ngantukk.. tuk..tukkk.. nanti sambung lagi besok, selepas ayam berkokok. yaa Dya.."

"Yaah, nggak seruw niy.. hehee.. yaaudah deh, met tidur lagii.. nice dream aja kalo gitu.."

"Nice dream too.." kata Mentari menutup ponselnya, begitu pula dengan Nindya.

Nindya mengingat-ingat mimpinya tadi, ia terdiam sesaat, heran dengan mimpinya. "...mm.. Kak Luthfiku? Ada apa yaa?! Hemmh.. Tidur lagi ahh.." ucapnya, tersenyum. Lalu ia ambil selimutnya, mencoba tuk pejamkan mata berharap dapat melanjutkan lagi mimpinya.

-xxx-

Pagi hari yang terlihat mendung mulai berangsur cerah menemani langkah-langkah bagi yang tak ingin menyerah. Luthfikri bersiap tuk hadir undangan acara seperti yang diharapkan sahabatnya, agar Haris tak kecewa.

Luthfi menelepon Geo, untuk mengantarkannya ke tempat acara itu. Geo datang dan mengantar hingga sampailah mereka di sana.

"Fi, gue gak bisa nemenin Loe lama-lama. Gue ada kerjaan soalnya. Gue berangkat dulu ya. Semoga sukses, Bro," ucap Geo.

"Thanks, Bro! Sukses juga buat Loe. Hati-hati uyy!"

"Yoi.."

Geo pun menghidupkan motornya lalu pergi menuju kantor tempatnya bekerja.

Luthfi berjalan hendak memasuki sebuah gedung. Ia bertemu dengan seorang Panitia yang meminta kartu undangan padanya.

"Undangannya?!" pinta Panitia itu.

"Ohh.. yang ini, Pak?" kata Luthfi. "*Untung saja gue bawa ni undangan,*" lanjut hatinya.

"Saya di sini untuk menggantikan sahabat saya, Haris." Sambungnya.

"Jadi Anda??"

"Saya Luthfi, penggantinya."

"Sahabat Anda? Ada apa memangnya dengan Haris? Kenapa nggak bisa hadir?"

"... Ia telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, Pak."

"Innalillahi wainna ilaihi raji'un.. Benarkah? Meninggal?!" tanya Panitia itu seakan tak percaya.

"... Dia tertabrak, Pak." Luthfikri mengangguk.

"Ehh.. iya.. Apa Pak Zakaria-nya ada?"

"Beliau sedang di rumah sakit."

"Ouw.. mmm.. saya ketitipan surat dari Haris sebelum ia meninggal. Surat buat Pak Zakaria. Ini, mohon disampein."

"Mmm.. boleh.. Insyallah nanti disampaikan," kata Panitia itu.

Lewatlah di hadapan mereka seorang Panitia lagi.

"Hey, Nu. Mau ke mana?" tanya Panitia yang sedang mengobrol dengan Luthfi.

"Mau ke rumah sakit dulu.." jawab Panitia yang satu lagi.

"Mau apa?"

"Nggak tau tu, disuruh Pak Zakaria."

"Ehh.. sini, sekalian sampein ini surat buat Pak Zakaria. Jangan lupa, jangan sampai ilang, penting.."

"Okey bozz, beressslah.. yuuukk!!" ucapnya lalu pergi.

Luthfi menjabat tangan Panitia di hadapannya itu seraya berkata, "Terima kasih, Pak!"

"Sama-sama.. Ehh, acaranya akan segera dimulai tuh, silakan Anda masuk saja.." ucap Panitia itu mengingatkan.

"Oh iya, kalo gitu, saya gabung dulu dengan yang lain. Mari, Pak," kata Luthfi.

Luthfi melihat ke semua orang yang berada di sana. Pandangan matanya berhenti saat melihat ke arah Gofa, "Ternyata ternyata orang itu hadir juga," ucapnya dalam hati.

Acara dimulai dengan sambutan yang sengaja dibacakan oleh Pak Yusuf sebagai pengganti dari Pak Zakaria yang tak memungkinkan untuk memberikan sebuah sambutan.

"..."

"Kepada ke 20 peserta, saya ucapkan selamat berlomba saja. Sekian terima kasih.. wassalamu'alaikum.." begitulah Pak Yusuf mengakhiri sambutannya.

Sayangnya Pak Yusuf tak bisa mengikuti acaranya hingga selesai. Ia harus pergi dulu ke kantornya.

Ini adalah puncak acaranya dimana dipanggillah ke 20 peserta termasuk Luthfi juga Gofa untuk dihadapkan dengan masing-masing sebuah komputer dan sebuah program [software] yang dibuat khusus oleh Pak Zakaria sendiri.

"..."

"Kami persilakan untuk memecahkannya," ucap Panitia.

Seorang panita berbicara melanjutkan ucapan temannya, "... Dan saya, kami, semua Panitia di sini, tidak dan belum diberitahukan sedikit pun kata kuncinya itu apa. Seperti yang dikatakan Pak Zakaria clue-nya itu adalah salah satu kunci kehidupan. Mungkin beberapa menit lagi kami baru diberi tau oleh Pak Zakaria selaku pembuatnya. Yaa.. sekarang silakan saja Anda-anda ini pikirkan."

"Kunci kehidupan??" tanya mereka.

Mata para peserta terfokus pada apa yang di hadapan, sebuah program yang entah apa maksudnya.

"*Hmm, program yang ini itu kah?!*" tanya Luthfi pada batinnya. "Kunci kehidupan?" ucapnya. "Apa yaa?!" tanya

hatinya lagi. Ia pejamkan mata untuk sekedar mengingat-ingat apa yang harus ia ketikkan tepatnya? pada sebuah kotak kecil melebar yang terdapat di tubuh program yang masih nampak kosong tiada isi.

"Hmm.. Bismillah.. semoga ini berhasil.." Dengan hati-hati dan penuh keyakinan ia ketikkan character demi character password tersebut seperti instruksi yang dilihatnya, yang dibacanya semalam, sebuah tulisan yang terdapat dalam secarik kertas itu.

Luthfi mendengar ucapan peserta lain yang kebingungan, "Passwordnya apa?!! Aduhh..!!"

"Apa yahh?! Yaagh gue payaghh.. ghh ghhh..!!"

Sayup terdengar ada seorang peserta yang bertanya pada peserta di kiri kanannya itu, "Apa sih?!"

"Yaa gue juga gak tau."

"Apa yaa?!" ucap yang lainnya lagi, malah bertanya pada dirinya sendiri sambil menggaruk-garuk kepala.

"Waah.. Aplikasinya menghancurkan diri sendiri..!! Gimana nihh??"

"Kalo programnya menghancurkan diri, silakan copy-kan dulu programnya yang ada di folder back-up, lalu jalankan kembali sampai benar-benar tepat terbuka. Kalau salah lagi, dan musnah dengan sendirinya lagi, yaa tinggal copas [copy-paste] saja lagi, jalankan lagi, lagi, seterusnya," tutur Panitia.

Begitulah ekspresi sebagian peserta. Namun, tidak demikian dengan Gofa, ia terlihat santai, tenang, tak seperti yang lainnya.

Apa yang mereka lakukan di hadapan komputer, terlihat jelas ditampilkan di layar yang cukup lebar, disaksikan juga oleh banyak orang. Jadi, tak heran face-face 'lucu' mereka kadang membuat hadirin tersenyum bahkan tertawa.

Tidak lebih dari 30 menit, akhirnya sesion itu pun selesai juga. Acara dilanjutkan dengan sambutan dan penampilan Band juga penyanyi lainnya, sambil menunggu hasilnya yang akan diumumkan Panitia hari itu juga.

Di sebuah rumah sakit, di ruangan yang cukup luas tak sempit, ada seorang pasien sedang membaca sebuah surat yang telah diambil dari amplopnya. Dipakailah kacamataanya, Pak Zakaria mulai membaca kata demi kata. Maksud dari surat itu ternyata sebuah permintaan maaf Haris padanya.

Kepada Yth. Guruku, Pak Zakaria

Assalamu'alaikum..

Pak, apa kabar?

Dengan surat ini, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan pada bapak. Maaf, Pak. Maaf sebelumnya.

Ketika saya berkunjung ke rumah bapak waktu itu. Saya menyesal, Pak. Ada sebuah kesalahan yang mungkin besar telah saya lakukan, saat saya nge-print dokumen di rumah bapak. Maaf, saya lihat sebuah keylogger terpasang di bagian belakang komputer bapak, dan salahnya saya mengambil data yang terekam pada keylogger tersebut. Juga sebuah program yang bapak buat, lagi-lagi saya mencurinya, meng-copy-pastekannya ke flashdisk saya tanpa izin, tanpa sepengetahuan bapak. Sekali lagi maaf, maafkan saya, Pak. Maaf saya hanya ingin tau. Maaf.

Begitu kiranya, semoga bapak berkenan memaafkan kesalahan yang saya buat.

Tertanda,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Haris'. The signature is stylized with a large, sweeping initial 'H' that loops around the name.

Haris Hudaya Putra

Hanya ada senyuman yang terpancar dari wajah Pak Zakaria, seraya berkata, "Saya maafkan, Nak."

Dipanggilah seseorang olehnya. "Apa acaranya sudah selesai?" tanya Pak Zakaria.

"Kayaknya sudah, Pak," jawabnya.

"Tolong panggilkan Haris Hudaya Putra padaku.." pinta Pak Zakaria.

"Baik, Pak!"

Beberapa saat kemudian, orang itu kembali lalu berkata, "Pak, Haris Hudaya Putra tak ada di sana. Dan katanya, ia sudah meninggal, Pak."

"Meninggal?! Innalillahi wa inna..." kata Pak Zakaria kaget seraya memelankan ucapannya.

Lalu muncullah dua orang Panitia menghampiri Pak Zakaria. "Ini beberapa berkas yang dibutuhkan Panitia," kata Pak Zakaria menyerahkan beberapa dokumen yang masih tertutup rapat dalam amplop berwarna coklat.

-xxx-

Acara kembali dilanjutkan, diumumkanlah siapa-siapa saja yang menjadi pemenang. Setelah Panitia memprosesnya dengan cukup lama.

"Di dalam kompetisi ini, tidak ada yang menang-kalah, tapi lebih ke berhasil atau tidak. Ada beberapa orang di sini yang berhasil memecahkannya, walau tak seluruhnya tepat dan akurat. Kami panggilkan Aniza, Fahrainy, Gofa, Luthfikri, Ozi, juga Rizky. Silakan untuk ke atas panggung," kata Panitia.

Mereka pun naik untuk sekedar menerima sebuah penghargaan dan hadiah secara simbolis.

"Selamat untuk Ke 6 peserta mereka layak mendapatkan itu. Dan untuk pembahasan lebih jelasnya mengenai acara ini semua akan dibahas nanti ba'da Dzuhur," ucap ketua Panitia memberhentikan sejenak.

-xxx-

Datanglah beberapa dosen ke kamar pasien. Hendak menjenguk Pak Zakaria. Kesemuanya adalah teman seprofesi Pak Zakaria dulu.

Tiba-tiba dua orang masuk menghampiri Pak Zakaria, menyerahkan video rekaman acara yang baru saja selesai. Lalu memutarnya di laptop, di perlihatkanlah kepada Pak Zakaria dan disaksikan juga oleh beberapa temannya.

"..."

"Pak, ini kayak mahasiswa kita dulu," kata Pak Zakaria.

"Mana, Pak?" kata dosen di sebelah Pak Zakaria.

"Yang ini..!!" jawabnya sambil menunjuk salah seorang.

"Ini salah seorang mahasiswa berprestasi di kampus kita. Kita sempat kehilangannya, dan baru kali ini lagi saya melihatnya," ucap dosen yang lain.

"Siapa yaa namanya? Hmm??" kata dosen yang satu lagi.

"Dia Luthfikri, Bapak-bapak dan Ibu sekalian. Dia menggantikan Haris Hudaya Putra yang tak bisa hadir dan tak kan pernah hadir di acara ini.." tutur salah seorang Panitia acara yang ada di sana yang tadi menyerahkan video rekaman itu.

"Haris Hudaya Putra?"

"Ehh.. Iya itu juga mahasiswa kita dulu kan, Pak?!" kata Ibu dosen.

"Aagh.. Iya, mahasiswa kita.." kata Pak Zakaria sambil menahan sakitnya.

"... Kenapa, Pak?"

"Tak apa-apa.."

"..."

"Mmm.. Emangnya kenapa Haris tak ikut?"

"Dia sudah dipanggil.. oleh Yang Maha Pencipta.." jawab Pak Zakaria.

"Yaa Allah.. Innalillahi.."

Pak Zakaria bertanya pada kedua Panitia itu, hanya enam orang ini yang berhasil??"

"Iya, Pak. Ini daftar namanya. Mm.. Ini.. Aniza, Fahrainy, Gofa, Mm.. Luthfikri, Ozi dan Rizky."

"Aniza, Fahrainy, Gofa, .. Luthfikri, .. Ozi, .. Rizky."

"Kesemua ini diambil sesuai peraturan yang Bapak buat. Dan untuk yang lainnya, memang mereka belum berhasil."

"Terima kasih, saya ucapkan sungguh terima kasih buat semuanya.. Arghh.." kata Pak Zakaria merasakan dadanya sangatlah sakit.

"..."

"Pak.. Pak.. Aduhh.."

"..."

"Panggilkan dokter atau suster.. cepatt..!!" kata seorang dosen.

"Suster.. suster..!!" salah seorang dari mereka memanggil keluar.

"..."

"Mm.."

"Yaa, Pak?" tanya seorang anggota Panitia.

".. Tolong hubungi Pak Yusuf untuk segera ke sini," pinta Pak Zakaria.

"Baik, Pak!" kata salah seorang Panitia yang ada di sana.

-xxx-

Di siang hari yang cerah, ada sebuah keluarga yang sedang berkumpul, duduk di depan meja, makan siang bersama di sebuah mol ternama. Tujuannya hanya untuk menghibur Nindya yang sedang berduka lara, ditinggal kakak kandungnya.

Di sana, Nindya ditemani bundanya, bunda Tiara, juga ayahnya, ayah Yusuf yang datang belakangan selepas dari kantornya, setelah memberikan sambutan di acaranya Pak Zakaria. Kebahagiaan tercipta lewat pancaran kedua mata mereka.

Bertemulah mereka bertiga dengan Anggara juga Mentari yang akan mengadakan pertemuan kecil di tempat yang sama.

"Ehh.. tu Nindya udah ada di sini.." kata Angga.

"Heyy..!" sapa Mentari.

"Heeyy..!!" jawab Nindya.

"Ehh.. Om, Tante.."

"Eee.. Angga dan Tari.." kata Om Yusuf.

"... Dya, yang lain udah pada dateng??" tanya Mentari.

"Belom.." jawab Nindya singkat.

Tiba-tiba handphone Om Yusuf berdering memaksa mereka berdiam berhenti bercakap sejenak. Ternyata itu panggilan dari salah seorang Panitia di acara Pak Zakaria, memintanya untuk segera ke rumah sakit.

"Ma, ada panggilan dari rumah sakit, papa harus segera ke sana dulu sekarang.."

"Mama ikut yaa.."

"Memangnya siapa Om yang sakit?" tanya Mentari.

"Pak Zakaria, temen Om.."

"Nindya mau ikut juga??" tanya Om Yusuf.

"Dya, di sini aja, Yah. Sudah janji sama temen-temen soalnya.. nggak enak.."

"Iya deh, Ayah pergi dulu.. Om dan Tante tinggal yaa.." kata Om Yusuf langsung berangkat menuju rumah sakit bersama Tante Tiata.

Setelah Om Yusuf dan istrinya itu pergi, datanglah Chyta dan Prima.

"Hey.. hey.. hey..!!" sapa yang baru datang.

"Hey.. apa kabar ini..!"

"Yang ditungguin akhirnya datang juga.." sapa Mentari.

"Selamat ulang tahun yaa, Tari.." kata Chyta.

Mereka merayakan ulang tahun Tari dengan suka cita dan sederhana, hanya makan-makan saja.

Hampir setengah jam lebih mereka mengobrol sana-sini di sana. Hampir setengah jam pula Om Yusuf dan Tante Tiara menempuh perjalanan menuju rumah sakit hingga beberapa saat kemudian, tibalah mereka berdua dan langsung menuju kamar pasien Pak Zakaria.

"..."

"... Pak, ini.. Pak Yusuf sudah datang.." kata seseorang yang berada di ruangan itu.

"Pak.." sapa Pak Yusuf.

"Pak Yusuf.. inilah saatnya.." kata Pak Zakaria.

Masuklah beberapa orang yang memang berkepentingan saat itu. Mulailah Pak Zakaria menuliskan sesuatu yang disaksikan sendiri oleh Pak Yusuf dan orang-orang yang bersamanya. Tak lupa kejadian itu pun direkam lewat sebuah camcorder sebagai bukti, bahwa ini benar-benar nyata tanpa rekayasa.

Bismillahirrahmanirrahim..

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Atas Ridho Allah yang Maha Melihat, Maha Menyaksikan. Pada hari ini, Senin, tanggal 23 Januari 2006. Dengan tulus ikhlas, tanpa adanya paksaan sedikit pun, dari siapa pun, dari pihak mana pun. Saya menyatakan bahwa saya ...

Begitulah sebagian dari apa yang dituliskan Pak Zakaria.

-xx-xx-

Ceritanya terpotong..

Dilanjutkan setelah pesan-pesan berikut :P

-xx-xx-

Karena lelah, dan memang sudah malam, sudah saatnya buat pejamkan mata. Aldy lantas tertidur.

Melihat putranya tertidur berbantalkan keyboard. Pak Hijri, ayah Aldy, yang pada waktu itu masih menonton televisi, memindahkan putranya ke atas hamparan kasur lembut dan menyelimutinya hingga ia tak rasakan kedinginan.

Lalu Pak Hijri beranjak ke luar ke teras rumah, sejenak menghirup udara malam, menatap langit yang bertabur bintang yang nampak sempurna ditemani bulan.

"Alhamdulillah, aku masih bisa menyaksikan keindahan ciptaanMu kala malam datang tuk menggantikan siang. Begitu

memesona, menyejukkan mata yang mulai lelah tiada daya. Subhanallah,” ucap Pak Hijri lembut, tak hentinya bertasbih, memandangi langit yang luas itu.

Setelah beberapa lama, kemudian ia kembali masuk ke dalam rumah menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya. Dan ia pun tidur mengikuti putra-putrinya yang mungkin sudah terhanyut dalam pelukan mimpi.

Aroma malam terus berjalan hingga gelapnya kini sudah terlewati tergantikan oleh sejuknya pagi.

Aisycha terbangun, ia bukakan kaca jendela, sejuk pagi terasa memenuhi ruangan kamarnya. Tatapi bintang yang bertabur di angkasa ditemani indah rembulan yang memancar putih tak bernoda. Lalu ia ambil sehelai kertas yang kan ia tulisi beberapa baris puisi.

mendamba subuh

*sentuh hati dalam rasa
mendamba subuh di tiap harinya
saksikan kerlip bintang tertata
tatapi indah bulan memancar cahaya
rasa sejuk tak hanti selimuti raga
kurasa tenang, bahagia dalam dada
selalu rindukan akan pesona surga
saat fajar menjelang di hadapan mata*

Kokok ayam terdengar dari alarm handphone milik Aisycha. Adiknya pun bangun tak seperti biasanya, padahal alarm yang begitu kencang tak pernah sedikit pun dapat membangunkannya di hari sebelumnya, Aldy akan bangun jika ayah yang membangunkannya.

Usai Sholat Shubuh, Aldy langsung menyalakan komputer untuk membaca cerita semalam yang belum kelar dibacanya.



Dan inilah lanjutan cerita itu..!!

-xx-xx-

Sejumlah orang masih berada di sana, di acara yang diselenggarakan Pak Zakaria. Seorang ketua Panitia mulai menjelaskan kepada orang-orang di hadapannya sesuai dengan apa yang diperintahkan Pak Zakaria.

“...”

“Mungkin ada dalam benak anda-anda, berbagai tanya yang belum ada jawab. Apa maksudnya Pak Zakaria membuat sebuah program yang demikian itu. Yang jelas beliau membuat acara ini seperti yang kita ketahui tentunya untuk mempererat silaturahmi antara kita semua, terutama kawan-kawan yang suka nongkrong di forum kita. Yap, Mari kita coba bahas tentang program, aplikasi yang tadi itu. Langsung saja, saya persingkat karena waktunya agak terbatas ini. Secara keseluruhan, kita hanya diajak untuk menebak-nebak kata yang diketikkan pada program tersebut dan tentunya saja perlu trik tertentu untuk benar-benar bisa membukanya. Simple kayaknya. Namun, ini ada maksud tersendiri, Pak Zakaria mengharapkan ini dapat mengingatkan kita akan nilai-nilai agama yang sering kita lupa, sering kita lalaikan. Yaa, sebagai masyarakat yang berteknologi, kita tidak boleh lupa akan nilai-nilai hukum dan agama, apalagi sengaja melupakannya, tidak boleh itu. Seperti itulah sebagian maksud beliau membuat acara ini,” tutur ketua Panitia menjelaskan. “Sebetulnya ada tiga buah kata kunci untuk membuka program ini secara tepat. ...” lanjutnya terdiam sejenak, lalu memanggil seorang Panitia, “... Khair, sini. Tolong lanjutin.”

Khairuddin menghampiri dan melanjutkan kembali pembahasan yang tadi. “Yaa, mari kita lanjutkan. Seperti yang dijelaskan tadi, ada tiga kata kunci yang bisa digunakan untuk memecahkannya. Ketiga kata kunci itu adalah, mau tau kan?!”

“Iyaa lahhh...” ucap hadirin serempak.

"Ketiga kata kunci itu yaitu 'cintailallah', dengan huruf kecil semua dan tanpa sepasi tentunya, terus 'cintailahrasulullah', dan yang ke tiga 'cintailahsesama'. Mengapa tiga kata kunci itu yang digunakan? Inilah jawabnya, beliau terinspirasi dari sebuah situs web yang dikunjunginya, dan situs itu selalu mengingatkannya akan putri kecilnya yang telah tiada, yang memang suka sekali memutarakan sholawat dalam album sholawat Cinta Rasul itu."

"Mmm gitu yaa.."

"Ohh.. begitu.." kata sebagian para hadirin.

"Coba nanti kunjungi situsnya untuk sekedar memastikan.. hehee.." ucap Panitia itu.

"Apa alamat webnya, Bang?!" tanya seorang hadirin yang ada di belakang.

"Masa nggak tau?? Hmm.. terlalu.. Coba deh klik saja <http://www.cintarasul.co.id> yaa."

"Ooo.. Cinta Rasul itu, Hadad Alwi dan Sulis itu kan?" tanya yang lainnya.

"Yaa.. ya.. yaa.. bener tuhh ituu.."

"Di sana akan anda temukan kata-kata 'Cinta Allah, Cinta Rasul, Cinta Sesama'. Itulah yang dijadikan acuan Pak Zakaria sebagai kata kuncinya. Begitulah kira-kira sebagian dari maksud Pak Zakaria, dan maksud-maksud yang lainnya saya tak tau persis itu apa. Mungkin cukup sekian.." sambungnya Panitia itu mengakhiri bicaranya.

Ketua Panitia muncul kembali mendampingi Panitia yang baru usai berbicara.

"Untuk ke 6 peserta yang berhasil, kami ucapkan selamat, Anda berhak mendapatkan penghargaan yang lebih, terutama ..." kata ketua Panitia itu, namun lagi-lagi perkataannya tak ia lanjutkan. "Sebentar.." Ia menghampiri salah seorang Panitia yang memanggilnya.

"Pak, ... mm.. Pak Zakaria meninggal," ucap Panitia itu.

"Pak Zakaria maninggal?? Ahh.. yang benerr...??"

"Benar, Pak. Benar.."

"Innalillahiwa inna ilahi rajiun.."

Setelah mendengar kabar demikian, ketua Panitia itu kembali ke hadapan para hadirin untuk mengabarkan perihal kematian Pak Zakaria, juga menginformasikan pada semuanya untuk hadir kembali besok lusa di waktu, tempat dan acara yang sama.

Sebagian panita yang lain juga para hadirin buru-buru pergi ke rumah sakit tempat Pak Zakaria dirawat. Ada juga hadirin yang langsung menuju rumah kediaman yang berada di dekat pertigaan jalan kota.

Sore hari yang masih terlihat cerah namun tak begitu panas, Pak Zakaria akhirnya dikebumikan disaksikan orang-orang dekatnya, mahasiswanya, para karyawan perusahaan-perusahaannya, para dosen teman seprofesinya, dan sebagian besar adalah warga sekitar. Semua orang merasa kehilangan pribadi yang bersahaja dan baik hati itu. Begitu pula halnya dengan Luthfikri, ia tak pernah bertemu lagi dengan sosok Pak Zakaria.

Setelah itu, Luthfi menyempatkan dulu datang ke toko buku untuk menggantikan pekerjaan temannya sebentar saja.

-xxx-

Nindya yang masih ngumpul dengan teman-temannya setelah beberapa lama, lalu ia menelphone bundanya.

"Assalamu'alaikum bunda.."

"Wa'alaikum salam.."

"Bunda sekarang di mana?"

"Bunda di rumah, habis melayat Pak Zakaria, teman ayah."

"Ohh.. kalo ayah, apa masih di sana??"

"Iya.."

"Hmm.. bunda, mungkin Nindya nggak bisa pulang cepat. Mungkin agak malem nyampe rumahnya."

"Sama Tari, kan?" tanya bunda Tiara.

"Iya Bunda, sama temen yang lain juga. Sekalian mau nyari buku lagi."

"Ohh.. kalo ada apa-apa telepon bunda yaa, Nin."

"Iya Bunda, Insya Allah.. Ya udah gitu aja, Bun. Daah bunda, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam.."

Langit di barat sana menguning kemerahan, matahari tenggelam tak tampak lagi wajah terangnya. Adzan pun berkumandang dari setiap penjuru, menyerukan untuk lekas mengerjakan shalat. Nindya dan Mentari tiba juga di rumah Mentari. Duduk sejenak melepas lelah dan langsung mengambil air wudhu.

Bintang-bintang bermunculan kembali tersenyum menyambut malam. Suara mobil terdengar berhenti di depan rumah Tari. Itu Anggara yang hendak menemani mereka berdua belanja buku.

"Kayaknya Angga, tuh.." kata Nindya.

"Iya.. berangkat sekarang yuk!" ajak Mentari.

"Ma, Pi, kita berangkat dulu.."

"Yaa.. hati-hati.."

Berangkatlah mereka menuju toko buku langganan mereka.

Saat datang di sana, Nindya langsung menanyakan Luthfi pada kasir yang berada di dekat pintu toko.

"Mbak, mau tanya. ... Kak Fikrinya masuk kerja nggak??" tanya Nindya.

"Ngapain nanyain Fikri segala?" bisik Mentari.

"Ada deh mau tau aja.. hihii.." kata Nindya.

"Gimana Mbak, ada nggak??" tanya Nindya lagi pada pegawai toko itu.

"Luthfikri yaa, tadi sih masih ada.. lagi di belakang kayaknya, beres-beres mau pulang."

"Ohh.. mm.. Mbak, tolong bilangin padanya. Ada yang nanyain gitu, mohon tunggu sebentar, jangan dulu pulang. Katakan ya Mbak.. saya mau nyari buku dulu.."

"Iya nanti disampein deh.."

"Makasih, Mbak," ucapnya.

Lanjutlah Nindya bersama Mentari juga Anggara berjalan ke sana ke mari mencari-cari buku juga novel yang disukanya.

Luthfi datang menghampiri Mbak kasir itu, "Mbak, saya pulang.." katanya.

"Eeehh.. Fikri, jangan pulang dulu, ada yang nanyain, tungguin katanya," ucap Mbak yang tadi.

"Siapa Mbak??"

"... Siapa yaa?! Lupa nanyain namanya. Tapi orangnya sering ke sini kok. Dia lagi nyari buku, nanti juga ke sini.. Mmm.. itu tuh.. yang.. menuju kemari.."

"Mmm.. Dya Putri.. Nindya.. Ada apa yaa?!" ucap Luthfi.

"Kangen kali.." kata si Mbak kasir.

"Mungkin.. hehee.." ucap Luthfikri. *Mudah-mudahan saja,*" kata hatinya.

Nindya menghampiri Luthfi , seraya berkata, "Kak Fikri, Kak Luthfi.."

"... Dya Putri, ehh.. Nindya.."

"Hmm sama aja.. sini Kak," kata Nindya menjauh dari menadari dan Angga.

"Ada apaa gitu?!"

"Hmm.. kak, besok bisa ketemuan, pukul sembilan..?"

"9 pagi?"

"Iyaa.. bisakan??"

"Mmm.. bisa.. bisa.. tapi di mana??"

"Di taman kota.. besok yaa Kak, jam 9, jangan lupa.."

"Insya Allah.. kakak datang.." ucap Luthfi.

Menari lewat di samping mereka berdua. "Ehmm, hmm, heemm..!" sindirnya.

"Ihhh.. Tari, apaa siy.." kata Nindya tersipu malu.

"..."

"Ya udah Kak, Dya pulang.." kata Nindya pada Luthfi.

"Yaa.." ucap Luthfi singkat, lalu menghampiri Mbak kasir.

"Mmm.. kayaknya beneran nih kangen..?" kata Mbak kasir.

"Bisa aja.. Nggak kok, cuman masalah bisniss, hehee..!"

"Bisnis apa bisnis.."

"Ahh.. Mbak ini.. ya udah ah.. saya pulang dulu.. mari Mbak!" kata Luthfi pamit pulang.

-xxx-

Esoknya Luthfi datang tepat pukul 9 di taman yang sebutkan Nindya. Luthfi parkir dulu motor vespa milik teman kerjanya yang ia pinjam. Dilihatnya Nindya yang sudah berada di sana menunggu sambil duduk di kursi taman.

"Mungkin inilah waktu yang tepat.." ucap Luthfi dalam hati.

"Hey..!!" kata Nindya menyapanya.

"Heyy..!!" udah lama nunggu yaa?? Maaf agak telat."

"Nggak kok baru juga nyampe, tak apa.."

"Eh iyaa.. emangnya ada apa gitu minta ketemuan di sini??"

"Mmm.. pengen ditemenin ajaa, buat teman ngobrol, soalnya gak da temen. Mau ngobrol sama orang-orang di sana nggak pada kenal.. hehee.." ucap Nindya yang memang sudah nggak asing dengan Luthfi, apalagi setelah tau bahwa Luthfi adalah sahabat kakaknya sendiri.

"Eummh.. temen ngobrol doang, penting gak nih..?"

"Penting nggak yaa..??"

"Eihh.. malah nanya lagi. Kalo nggak penting, mending aku pulang dah.." kata Luthfi tersenyum.

"Yaa pergi aja sana, kalo nggak sayang ma Dya.."

"Hmm.. marrahh niy ceritanya?" ucap Luthfi.

"Iiyy.. siapa yang marah, nggak kok, gak marah, beneran deh.." kata Nindya mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah tangannya.

"Kalo gitu, boleh duduk nih..?!"

"Yaa bolee lah.."

"... Dya, nggak kuliah??"

"Nanti siang.."

"Ohh.."

"Ehh, Kak. Indah yaa melihat keluarga itu," ucap Nindya melihat sebuah keluarga dengan dua anak yang sedang berlarian. "... Kapan diriku ini seperti itu yaa??" lanjutnya.

"Mmm.. Hmm, yang pengen segera nikah. Udah ada calonnya kan?"

"Belum Kak, masih nungguin proposal lamaran cinta yang unik.. hihhie.." jawab Nindya.

"Hehee proposal cinta.. masa belum ada yang ngajuin itu ke Nindya," kata Luthfi menanggapi jawaban Nindya.

"Ada siih, Kak. Banyak, malahan udah numpuk tuh di lemari kamar, hehee.. Tapi nggak dari hati kayaknya."

"Hmm.. gak dari hati yaa? ... Kakak boleh ikutan ajuin proposal cinta juga kan ke Nindya?? Hehee.. Dijamin yang ini pasti dari 99,99% dari hati yang terdalam, sedalam lautan ketulusan."

"Ihh.. Kakak, apa-apaan siyy.. bercanda aja," ucap Nindya seraya tersenyum.

"Nggak ah, nggak bercanda, ini seurieuss, Dya.."

"Seriuskah?! Sungguh??"

"Sungguh, aku cinta kamu, Dya.."

"Mmm.. apa?? benarkah itu? Masa sih? Kok bisa?!"

"Eumm, banyak kali pertanyaannya.."

"Kalo 100% sih ..."

"Oke 100% ketulusan. ... Dya, sesungguhnya aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu," ungkap Luthfi jelas tak berbasa-basi.

"Mm.. cinta.. apakah cinta itu murni dari hatimu?!" tanya Nindya melirik ke arah Luthfi, sedang Luthfi tersenyum seraya berkata, "Murni, semurni embun yang terjatuh di dedaunan saat fajar tiba."

"Hmm.. bisa aja.. Kak.. Pada dasarnya diriku juga begitu. Telah bersemayam cukup lama dalam lubuk hati dasar cinta itu. Dasar cinta yang kubangun sebelum kau benar-benar

mengucap hal itu pada diriku. Sebenarnya aku sedang, telah menunggu ucapan itu. Sejak kecil aku sempat menyukai seorang sahabat dari kakakku, yang entah ke mana. Dan kini.. ia tepat ada di sampingku, ..orang itu adalah kakak sendiri." Ungkap Nindya menatap mata Luthfi seraya menundukkan wajahnya.

"Sejak kecil??" tanya Luthfi sedikit kerutkan dahi.

"Heemh.. iyaa.."

"Dan aku pun lebih kurang begitu, Dya. Aku mengagumimu, sebelum kubertemu denganmu, ketika kulihat kamu di sebuah perpustakaan. Aku menyukaimu, ketika hendak berikan buku milikmu yang tak sengaja terjatuh waktu di toko buku, dimana aku bekerja bersama temanku, kukenal kamu dengan nama Dya Putri. Aku mencintaimu, ketika bertemu lagi denganmu saat kamu teteskan air mata tanda kesedihan hatimu, rasanya kuingin hapuskan air mata itu. Aku pun sayang dan akan selalu menyayangimu, menjagamu, sebelum dan setelah kutahu bahwa kamu adalah adik dari sahabatku, dimana kakakmu berpesan padaku untuk mencarimu dan menjagamu dengan sepenuh hatiku. ...Ku petikkan bunga ini untukmu [sambil memetik setangkai bunga putih] ...pertanda kesucian dan ketulusan hatiku mencintamu. Semoga engkau tak keberatan tuk terima cintaku," ungkap Luthfi memberikan bunga itu pada sesosok perempuan dihadapannya.

"Makasih.. aku terima cinta tulus Kakak," Nindya menarik nafas lumayan dalam, wewangian bunga terhirup bersama udara. "... Dan aku yakin, diriku takkan meragu cintamu. Kak Haris pernah bilang saat ketemuan di taman ini juga. [Nindya memandang jauh bunga-bunga yang terhampar luas]. ...Kak Luthfi lah yang menolongnya, Kakak benar-benar sahabatnya. Ketika kakakku terjatuh, Kak Luthfi membangunkannya, menyadarkannya, dan selalu meyempatkan waktu untuknya, tak sedikit pun menjauhinya. Begitu katanya. Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, Engkau telah sembuhkan kakakku dari jerat narkoba." Menghela nafas sejenak, setetes air mata tak

terasa hinggap di pipi Nindya, lalu melanjutkan ucapannya, "Kak Haris juga sempat bilang. Nindya, andai kakak lucumu ni menghilang dan tak ada lagi yang hapuskan air matamu, janganlah bersedih, susut saat nanti akan ada yang menghapuskan air matamu itu, mampu tuk menjagamu, lebih menyayangmu," cerita Nindya panjang lebar.

Luthfi hanya menjadi pendengar setia saat itu, tak ada sepatah kata terucap, melainkan sebuah senyuman lembut saja.

"..Terima kasih Ya Allah, kini akan ada seorang yang kan menghapuskan air mataku, yaitu dirimu," sambung Nindya menoleh ke arah Luthfi.

Kupu-kupu pun hinggap pada setangkai bunga putih yang sedari tadi dipegang jemari Nindya. "Hmm.. kupu-kupu yang indah yaa..?!" ucap Luthfi kembali berkata.

"Kupu-kupu yang indah dan bunga yang indah pula.." ucap Nindya.

"Kayaknya objek yang bagus buat difoto.."

"Ehh.. iya.. foto dong, Kak."

Luthfi mengambil sebuah handphone berkamera dari saku belakang celananya.

"Yaahh.. baru saja mau difoto, ehh.. malah terbang.."

"Sepertinya kupu-kupunya grogi tuk bergaya di depan kamera, hehee.." ucap Nindya tertawa kecil.

"Kayaknya sih gitu.. hehee.."

Begitulah ungkapan hati dari kedua insan yang saling mencintai. Lalu mereka lanjutkan obrolannya tentang kehidupan Haris waktu dulu. Tak lupa juga percakapan mengenai buku terbaru yang menjadi penutup obrolan mereka. Selepas itu, Nindya diantar pulang oleh Luthfi dengan Vespa unik yang kadang mogok tanpa sebab yang jelas.

Tibalah mereka di rumah Nindya. Seperti biasa Pak Satpam menyambut kedatangan mereka.

"Dya, aku langsung balik aja yaa!"

"Nggak mampir dulu.."

"Entar saja deh. Salam buat semuanya."

"Iya deh. Hati-hati mogok lagi.. hehee.."

".. Yuu ahh.." Luthfi pun mulai menghidupkan motornya.

"Mari Pak..!" ucapnya pada Pak Satpam sebelum Vespa itu kembali menapaki jalan raya.

"Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam.."

"Yah, Bun, dapat salam lagi tu dari Fikri.." kata Nindya.

"Fikri siapa, Nin?" tanya Ayah Yusuf.

"Itu, Fikri yang suka diceritakan Nindya sama Mama. Ehh, Papa gak tau sih, selalu sibuk.." ucap Bunda Tiara.

"Fikri yaa?! Fikri.. Hmm?? Fikri yaa?!"

"Iyaa Ayah. Ayah kenal?"

"Hmm, nggak juga, kan sama sekali belum pernah bertemu."

"Mmm... Iyaa yaa," ucap Nindya yang terus masuk ke kamarnya. Sedang Ayah Yusuf dan Bunda Tiara masih di ruang keluarga.

"Mah, ceritai dong ke Papa tentang Fikri itu, teman Nindya itu.."

"Boleh.. sekarang??"

"Iya laah.. kapan lagi coba.. masa nunggu hari esok."

Bunda Tiaramulai bercerita, "begini yaa, Fikri temannya Nindya itu, anaknya baik.."

"Teman kuliahnya juga??"

"Bukan sih. Nindya ketemu Fikri itu saat di toko buku katanya. ... Saat, saat yang lalu Fikri juga pernah kemari kok, mengabari Nindya tentang keadaan kakaknya, Haris.."

"Teruss.." kata Ayah Yusuf.

"... Barulah Nindya tau bahwa Fikri yang sudah lama dikenalnya itu.."

"Yaa teruss.."

"teras terus, terus.. bentar, Pah. Mama mau minum dulu, haus."

"Hmm.. si Mama.."

"..."

-xxx-

Hangat mentari menyemangati diri, saatnya menatap hari dengan penuh inspirasi, langkahkan kaki telusuri detik yang terus berjalan tiada henti. Luthfi pun berangkat untuk menghadiri sebuah acara yang kemarin lusa sempat tertunda. Ia kembali kendarai Vespa temannya, menjelajah jalan-jalan ibu kota yang kadang macet namun untungya tak lama.

Luthfi hadir di antara yang lainnya, ia duduk di depan seperti tamu istimewa saja. Tibalah waktunya untuk memulai, melanjutkan kembali acaranya.

"Baik kita lanjutkan. Perlu diketahui, program yang dibuat Pak Zakaria ini memerlukan kata kunci untuk membukanya, dan perlu cara unik untuk memecahkannya. Seperti yang kita bahas kemarin bahwa dalam program ini terdapat 3 buah kata kunci yang bisa dipilih, diketikkan kata demi kata, dan diantara kata itu harus ada jeda. Misal, seperti yang kita ketahui, keynya itu *cintailahrasulullah*, maka ketik *cintailah* berhenti sejenak, lalu dilanjutkan dengan mengetikkan *rasulullah*. Sebenarnya program ini tak perlu penekanan ENTER maupun OK segala, tombol OK di sini hanyalah pengecoh saja. Oleh karena itu, setelah anda-anda ketikkan dengan benar, dalam hitungan tujuh detik program tersebut akan terbuka dengan sendirinya. Cukup dapat dipahami..?! Tapi, jika yang Anda-anda ketikkan itu salah, program itu akan musnah dengan sendirinya," tutur Panitia itu yang kemudian ia lanjutkan bicaranya. "Di sini ada dua orang yang berhasil, benar-benar tepat, yang akan mendapatkan hadiah lebih dan lebih, sebuah hadiah istimewa. Mereka itu adalah Gofa dan Luthfikri. Hanya ada satu nama saja yang akan mendapatkan hadiah istimewa itu, berupa seperangkat komputer spesifikasi tertinggi saat ini. Siapa diantara mereka berdua yang mendapatkannya?!"

"Gofa.. Gofa..!!" teriak sebagian orang yang ada di sana.

"Luthfi.. Luthfikri..!!" kata yang lainnya lagi.

"Tenang dulu.. berdasarkan pertimbangan Panitia dan setelah rapat kemarin.." ucap Panitia. Mereka yang menyaksikan kembali ricuh menyebut nam Gofa juga Luthfi.

Panitia pun berkata, "Tenang.. harap tenang..!! Hmm.. seseorang yang berhak mendapatkannya adalah... adalah.. siapa??!.. Yaa.. Luthfikri..!! Selamat buat Luthfikri."

"Hah gue?" kok gue? Kok bisa?!" kata Luthfi pada teman di sebelahnya.

"Weiiy.. selamat.." ucap seseorang disampingnya itu.

Beberapa meter dari tempat duduk Luthfikri, Gofa berkata agak keras, "Wah kok gitu, kenapa mesti Luthfi??" Gofa tak terima dengan putusan itu.

"Bener tuh..!!" ucap Ozi, salah seorang teman Gofa.

Seorang Panitia memberikan microphone pada Gofa, lalu ia pun bicara, "Pak, masa dia yang dapatkan itu, walau kita berdua sama-sama berhasil, tapi saya kan yang lebih cepat memecahkannya. Lagian dia kan hanya sekedar menggantikan Haris."

"Coba pertimbangkan kembali donk, Pak.." ucap seseorang di samping Gofa.

"Saya perlu penjelasannya, Pak..!" ucap Gofa.

Luthfi akhirnya berkata, "Pak Panitia, saya sadar saya tak lebih unggul darinya, juga saya sendiri hadir di sini hanya untuk menggantikan sahabat saya, Haris. Kayaknya saya tak begitu berhak atas penghargaan itu semua. Bukanlah untuk saya seharusnya."

"Memang begitu seharusnya.." kata Gofa.

"Hmm.. bagaimana para Panitia??" tanya panitia itu pada yang lainnya.

"Okkelah kalo begitu.. mmm setelah kami pertimbangkan dengan matang, hadiah tersebut diberikan seutuhnya pada Gofa. Selamat buat Gofa. Dan untuk Luthfi, maaf, mungkin Anda belum beruntung detik-detik ini. Yaap, coba nanti kita lihat sebuah tayangan sebentar lagi, sedang dipersiapkan, yang akan menjelaskan ini semua," ucap Panitia.

Ketua Panitia mulai bicara melanjutkan temannya, "Kami dihadapkan dengan berbagai pertimbangan. Disatu sisi kami harus mengikuti apa perintah dari Pak Zakaria, mengenai penentuan pemenangnya. Disatu sisi kami pun sulit untuk menentukan pemenangnya. Walau memang sebenarnya kami tegaskan sekali lagi, di sini, dalam acara ini tak ada istilah menang atau kalah."

"Pak, sudah siap ditayangkan," ucap seorang Panitia.

"Yaa, mari kita saksikan bersama tayangannya. Semoga ini dapat memperjelas semuanya dan dapat dipahami kita semua. Gofa, perbaikilah sikapmu..!" kata ketua Panitia saat video mulai diputarkan.

Sebuah video hasil bidikan kamera pengintai diputar dihadapan semua yang ada di sana.

Video itu menayangkan tentang Gofa dan Haris ketika ia berada di rumah Pak Zakaria. Di sana terlihat Gofa yang hendak memasang sebuah keylogger hardware di komputer Pak Zakaria.

"Inilah yang dilakukan Gofa sebelum ia benar-benar bisa memecahkan teka-teki program yang dibuat Pak Zakaria itu," kata seorang Panitia. Ketika panitia itu berkata demikian, Gofa tertunduk malu, tak bisa mengelak tak bisa menangkalnya.

"Huu.. hu.. curang loe..!!" ucap beberapa orang.

"Dan coba lihat yang ini..!" sambung Panitia itu.

Kali ini menayangkan Haris yang pada waktu itu hendak ngeprint. Lalu memasang flasdisk miliknya. Tak sengaja ia lihat sebuah keylogger yang tertancap. "Hah.. keylogger?" kata Haris. Di sana Haris pun mencuri data yang yang terekam oleh keylogger itu sekaligus mengcopy paste program buatan Pak Zakaria ke flashdisknya. Setelah memprint beberapa lembar tulisan, ia bertemu dengan Gofa yang juga berkunjung ke rumah Pak Zakaria untuk mengambil jaket. Terlihat dengan jelas gerak gerik mereka dalam video rekaman itu.

Seorang Panitia melanjutkan bicaranya, "Pak Zakaria pernah berkata ketika memperlihatkan video tersebut untuk

kali pertama pada saya. *'Jika pada waktunya nanti diantara mereka berdua atau keduanya berhasil dengan tepat memecahkan program yang saya buat itu, carilah diantara keduanya yang lebih jujur , minimal mereka mengakui akan kesalahannya sendiri sebelum kita hadirkan sebuah bukti dihadapan mereka,'* begitu kata beliau. Cari yang jujur, Pak? tanya saya saat itu. *'Iya, carilah yang jujur. Mmm.. bangsa ini butuh orang-orang yang jujur. Kejujuran itu adalah hal yang teramat berharga tiada tara. Namun janganlah sesekali memanfaatkan kejujuran yang nampak pada diri seseorang itu, kita jadikan sebagai tameng, sebagai pelindung untuk menutupi sebuah kesalahan, sebuah ketidakjujuran, kebohongan dari diri kita sendiri,'* sambung Pak Zakaria. Saya tak sempat bertanya lebih lanjut, karena waktu itu beliau agak sibuk dan terlihat sakit-sakitan. Dan sekarang saat kami dihadapkan pada satu hal yang cukup rumit, tentang penentuan pemenangnya. Yaa, kami harus menimbang-nimbang diantara kedua orang ini, yaitu Gofa dan Haris yang tak kan mungkin menghadiri acara ini. Kami berempug, lalu kami putuskan untuk memberikannya pada Luthfikri pengganti dari Haris. Namun ketika putusan kami ini mendapat penolakan, diprotes. Kami berpikir kembali, memang kejujuran itu tak mudah begitu saja diketahui, dibuktikan. Jadi kami putuskan untuk yang kesekian kali, pemenangnya adalah Gofa. Sementara untuk Luthfi, kami hanya bisa ucapkan maaf saja saat ini. Cukup sekian dari saya , sekarang giliran Pak Ketua untuk mengucapkan beberapa patah kata, yang tak patah."

Katua Panitia kembali bicara dihadapan semua, didampingi Pak Yusuf, "Yaa, terima kasih. Hmm.. hm.. saya.. harus menyampaikan sesuatu, dan ini.. ini teramat penting, terutama bagi seseorang yang ada didekat Anda-anda sekalian. Selamat.. Gofa, Anda tetap dapatkan hadiahnya. Buat Luthfi, Anda janganlah berkecil hati dulu. Walau Anda tak cukup berhasil, namun Anda sungguh sangat beruntung. Mungkin Luthfi juga semuanya bertanya-tanya mengapa saya

ketakan demikian. Inilah jawabannya, ini diambil kemarin lusa. Kita lihat saja!”

Sebuah tanyangan pun ditampilkan. Nampak Pak Zakaria yang mulai berkata-kata membacakan sebuah tulisan, begini katanya, ‘Bismillahirrohmanirrohim. Assalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh. Atas Ridho Allah yang Maha Melihat, Maha Menyaksikan. Pada hari ini, Senin, tanggal 23 Januari 2006. Dengan tulus ikhlas, tanpa adanya paksaan sedikit pun, dari siapa pun, dari pihak mana pun. Saya menyatakan bahwa saya, Zakaria Zulkarnain, mewariskan, memberikan seluruh kekayaan saya termasuk seluruh perusahaan saya kepada seseorang yang bernama Luthfikri. Ia adalah mahasiswa saya, yang juga salah satu peserta yang hadir disebuah acara yang saya selenggarakan dan merupakan salah seorang dari yang enam itu yang mungkin ada didekat Anda-anda saat ini. Sekian dari wasiat saya. Terima kasih. Terima kasih saya ucapkan untuk semuanya. Wassalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.’ Terlihat Pak Zakaria membubuhkan tanda tangan pada selebar kertas yang kemudian diserahkan pada kuasa hukum dan saksi untuk ditanda tangani juga.

“Subhanallah.. apa ini benar?? Apa ini nyata? Alhamdulillah, Yaa Allah..” kata Luthfi dalam hati. Ia pun mendapat ucapan selamat dari orang-orang di dekatnya.

Pak Yusuf, selaku kuasa hukum Pak Zakaria. Ia bacakan surat wasiat itu kembali dan memperlihatkan yang ada di sana. Kemudian ia berkata, “Inilah surat wasiat itu dan ini sah. Untuk Luthfi, silakan ke depan.” Pak Yusuf menyalaminya dan ucap selamat padanya, “Selamat Luthfi, selamat..”

Pada hari setelah acara selesai, Luthfikri menuju kantor Pak Yusuf bersama Pak Yusuf tentunya, sedang Vespa yang dibawanya saat itu telah diambil temannya.

Di tengah perjalanan Luthfi berkata, “Pak, bisa berhenti dulu di depan sana?”

“Ohh, boleh.. Ada apa?” tanya Pak Yusuf.

“Cuman mau potong rambut, udah nggak enak gini.”

"Mm.. gitu.. boleh.. boleh.. berhenti di mana?" tanya Pak Yusuf lagi.

"Di depan.. dikit lagi tu.. 'Pangkas Rambut Edun' ... tu"

"Kenapa nggak di salon saja potong rambutnya, di dekat kantor ada tuu, sekalian saja di sana."

"Di sini aja, Pak. Sekalian silaturahmi sama teman saya. Yang punyanya memang teman saya sih.."

"Ohh.. teman Anda.."

"Jadi, berhentinya di sini aja?" kata Pak sopir.

"Yap, Pak, berenti di sini," ucap Luthfikri. Ia keluar dari mobil berwarna hitam itu, lalu berkata pada yang berada di dalam, "Pak, mungkin saya agak lama, nanti saya menyusul saja ke kantor bapak."

"Kamu bisa nyetir?"

"kebetulan bisa, Pak. Namun belum begitu mahir."

"Kalo gitu, saya ke kantor duluan. Ditunggu yaa.."

"Iya, Pak. Ei..yaa.. alamat kantor Bapak? Sampai lupa saya."

"Ini, Anda jangan naik taxi atau naik angkutan umum dulu. Nanti ada mobil silver kok yang jemput ke sini, tungguin saja masih di belakang dalam perjalanan," ucap Pak Yusuf sambil memberikan kartu namanya.

"Owh, iya Pak.."

"Begitu saja yaa, kami berangkat."

"Iya Pak.." ucap Luthfi, lalu ia melangkah ke dalam sebuah bangunan. Ia disambut oleh temannya itu.

"Heyy kawan, udah lama tak berkunjung," ucap Hamdan, pemilik tempat potong rambut itu.

"Iyaa nih, udah hampir dua bulanan ya agak ketemu.. Gimana kabarnya, Bang?"

"Baik.. Alhamdulillah.. kamu juga bagaimana? Adikmu baik juga?"

"Yaa.. samalah kayak yang dibilang Abang tadi, baik Alhamdulillah. Langsung sajalah, Bang."

"Okelah.. Mau diapain nih modelnya, yang biasa?"

"Iyalah, seperti biasa.."

Tanpa banyak tanya lagi sang pencukur rambut itu mulai memotong helai demi helai rambutnya yang hitam. Setelah 15 menit, akhirnya selesai juga.

"Makasih Boss.. Ini.." kata Luthfi memberikan semua uang yang ada di dompetnya, sisa gajinya yang masih ada. Tiga lembar uang seratus ribuan ia berikan.

"Lah.. kok, ini apaan? Gak ada kembalian," ucap Hamdan memberikan kembali uang itu.

"Terima saja, Kang. Alhamdulillah saya dapat rezeki lebih.. Mari Kang, Assalamu'alaikum.." ucap Luthfi yang kemudian pergi keluar.

"Wassalamu'alaikum.. ehh.. Wa'alaikumsalam.." ucap Hamdan yang masih terdiam.

Saat keluar dari tempat itu, Luthfi disambut sebuah mobil silver yang sedari tadi menunggunya.

"... Pak Luthfi?" tanya orang di dekat mobil itu.

"Iya.. saya sendiri.."

"Silakan masuk, Pak.." ucap Pak sopir lagi. Luthfi masuk ke mobil itu yang kemudian melaju menuju kantor dimana Pak Yusuf sedang menunggu dirinya.

Tibalah Luthfikri di kantor Pak Yusuf. Dengan diantar seorang karyawati, ia langsung menemui Pak Yusuf di ruangannya.

"Luthfi, silakan.. masuk saja."

"Maaf, Pak. Nunggu lama yaa?" ucap Luthfi.

"Ah nggak apa-apa. Silakan duduk."

Pembicaraan pun berlanjut ke hal yang lebih serius.

Tiba-tiba Nindya datang ke kantor ayahnya itu.

"Ayah ada?" tanya Nindya pada salah seorang yang berada di halaman kantor.

"Ada, ada.. baru saja tiba."

"Makasih Mbak.." ucap Nindya langsung pergi menemui ayahnya.

Tukk.. tuk.. tuk.. pintu di ketuk.

"Masuk.." ucap Pak Yusuf.

"... Ehh putri ayah.." ucapnya lagi.

Luthfi belum melirikinya, ia disibukkan dengan membacabaca dokumen penting dihadapannya.

"Ada apa?!"

"Mmm.. nanti malem bisa makan malam bersama kan, Yah?"

"Insya Allah bisa, emangnya ada apa, tumben nih?"

"Ada seseorang yang ingin dikenalkan ke Ayah."

"Siapa??" tanya Pak Yusuf.

"Fikri itu, Yah."

"Ohh, boleh.. nanti malam yaa?"

"Yap.."

Saat Nindya ucap nama Fikri, Luthfikri berhenti membaca dokumen-dokumen itu, lalu ia menoleh ke belakang, ke arah sumber suara itu.

"Hah.. Nindya..!!" ucap Luthfi.

"Mm.. kok.. Fikri, Kak Luthfikri..?! kok di sini?"

"Ohh.. jadi Fikri ini toh yang mau Dya kenalin ke ayah itu?" ucap Pak Yusuf.

"Iyaa.. Kak Luthfikri. Ihh.. jadi malu, ternyata orang diomongin ada di hadapan. Nggak nyangka, habis beda sihh. Hehee.. he.."

"Hmm.. ngapain malu.." ucap Pak Yusuf.

Lanjutlah obrolan mereka hingga panjang bayangan tiang bendera yang berdiri di depan kantornya yang tersinari cahaya sang surya menuju senja, bayangan itu setara dengan tinggi tiang sebenarnya.

-xxx-

Ketika restu telah Luthfi dan Nindya kantong, seminggu kemudian, mereka bertunangan. Beberapa bulan setelah itu, saat Nindya selesaikan kuliahnya dapatkan gelar sarjana, mereka pun akhirnya menikah.

Resepsi pernikahan mereka dihadiri teman-temannya, teman Nindya juga Luthfikri. Hadirlah di sana, diantaranya Mentari, Angga, Chyta dan Prima. Ketika Angga bersalaman dengan Ayah Nindya, ia berkata, "Om, ternyata Om itu seorang lawyer juga yaa?"

"Hmm.. Iya.. Do'ain saja Dek. Semoga menjadi seorang lawyer yang *Al-Hakim*." Bisik Om Yusuf.

"Tari.. Chyta.." sapa Nindya.

"Dya, bulan depan kami akan menyusul kamu," ucap Tari sambil menggaet tangan Anggara.

"Salamat yaa!"

"Baguslah.." ucap Chyta yang memang sudah menikah dari dulu.

"Selamet yaa, Dya." ucap Prima yang membawa tunangannya.

"Ini siapa? Saudara kamu?" tanya Nindya pada Prima.

"Bukan. Ini Tunanganku," jawab Prima.

"Kok nggak bilang-bilang siy?"

"Nikahnya kapan Niyy???" tanya Chita.

"Mungkin May," kata Prima.

"Maybe yes maybe no. Maksud loe." kata Angga.

"Beneran.." kata Prima meyakinkan.

Luthfi hanya tersenyum menyaksikan obrolan mereka.

Tak lupa hadir juga sahabat-sahabat Luthfi, mulai dari teman kerjanya saat di toko buku, sang tukang cukur rambut, sampai Geo dan Narto.

"Hey.. selamat menempuh hidup baru aja, Sob," kata Narto.

"Hmm.. nikah juga Loe akhirnya," ucap Geo.

Di sana ada pula Sandy dan Fan yang menyanyikan lagu menyambut para tamu, penambah kebahagiaan mereka.

Sesaat sebelum resepsi pernikahan itu usai. Luthfi dan Nindya bersanding bagai Prince dan Princess. Rasanya kebahagiaan hanyalah milik mereka berdua saja. Luthfi kecup

kening Nindya dengan berjuta cinta. "Mm.. Maaf kukecup keningmu untuk yang kedua kali [*pertama setelah akad nikah, Red*], maafkan aku. Akankah kau berikan maaf itu pada diriku, wahai istriku?" ucap Luthfikri dengan nada lembut.

"Hmm.. sayangnya saat ini aku tak bisa memaafkanmu, wahai suamiku. Mengapa kau ucap maaf itu?? Kata maaf yang tak seharusnya kau ucap karena mencintaiku," kata Nindya,

"Mmm, begitukah?! Jadi, tiada maaf nih??" hhee, maafin yaa.. ya.. yaaa.."

"Nggak ahh.."

"Please.. tuan putri."

"Iya deh aku maafin, ada da ajah ihh.." seraya mencubit suaminya itu.

"Auw.. Idiihhh.. malah cubit-cubit lagi.. hmm.. aku balas hayoow..!!"

-xxx-

Empat tahun kemudian, mungkin jauh, mungkin juga dekat, di jagat maya sana, di sebuah situs komunitas 'KP Open Source Project' dipublikasikanlah sebuah software hasil dari pengembangan 'kOruptOr Perish' sebuah kOruptOr cleaner itu. software itu dirilis dengan nama baru yaitu 'KPK' [Kami Pelindung Komputer]. Nama ini berdasarkan kesepakatan para anggotanya, karena software ini bukan lagi hanya sekedar kOruptOr cleaner saja, namun juga tool-tool yang berguna terkandung didalamnya. Disamping itu, penamaan software ini dimaksudkan untuk mengingatkan sekaligus ikut mensupport sebuah lembaga yang bergerak dalam pemberantasan korupsi di negeri kita tercinta, Indonesia. Tau kan?! Pasti taulah..!!

Di situs itu pula Luthfikri ucapkan terima kasih buat semua orang atas partisipasinya. Juga tentu buat Haris sebagai penggagas awal terciptanya software itu.

Luthfi terdiam menatap postingan-postingan di forumnya, seraya ia tersenyum dan ikut nimbrung.

Jauh di balik layar monitor yang ditatapnya, ada seorang remaja yang masuk dalam forum itu juga, menggunakan Mozilla Firefox, browser favoritnya sebagai perambah alam maya. Tak lupa remaja itu pun membuka situs jejaring sosial yang kini digandrungi berjuta-juta pengguna, apalagi kalau bukan, si Facebook dan Twitter. Ia lihat sana sini update-an status kawan-kawan yang ada di friend list-nya, sejenak ikut mengomentarnya sambil mendownload sebuah file ISO salah satu Distro Linux yang memang dibutuhkannya untuk bahan pembelajaran.

Setelah kelar mendownload, beberapa saat kemudian ia pun logout dan keluar dari warnet Never Out, membetulkan celananya yang agak melorot, sebelum pergi naik angkot.

Sempat-sempatnya ia update status dalam angkot lewat BB [baca: bukan Bau Badan] yang lumayan erat ada dalam genggamannya. *'Tadi abis dari Never Out, sekarang lagi di angkout.. :P Gue mau menuju Mosque.. :) Tungguin kawan, bentar lagi gue nyempe, ntar gue beliin tape sama tempe.. biar nanti kite makan rame-rame.. hehehee.. :D'* begitulah update-annya, lumayan menarik.

Kemudian ia masukkan BB itu ke saku bajunya, dan tiba-tiba saja smart phone-nya itu berdering, terdengar nyaring lantunan suara Adzan. Sontak saja penumpang lainnya pada keheranan, "Lho, udah adzan lagi toh?!" ucap salah seorang bapak-bapak penumpang angkot itu seraya melihat jam tangan miliknya. "Lha, kan baru jam sebelas siang. Belum waktunya kan? Masa udah Adzan Dzuhur??"

"Iyaa.. yaa..?! ngaco kali tuu 'bebe' Loe.." kata remaja cantik yang berada di samping remaja itu, lalu berkata, "Ehh.. maaf.. maaf.. Jeng.. ini bukan Adzan biasa, ini nada dering panggilan masuk saya," kemudian menerima panggilan itu.

"..."

"Wassalamu'alaikum.. Iya nanti pas pukul satu lebihan dikit, gue ke sana.. benerann.. iyaa.. yuuuw!!"

"..."

Beberapa saat kemudian setelah itu Adzan kembali berkumandang dari BB-nya, kata remaja itu, "Naah ini baru adzan yang sebenarnya tanda waktu dzuhur tiba." Disambung kumandang adzan dari mesjid.

Di dekat sebuah mesjid, angkot berhenti. Remaja tampan itu turun diikuti seorang remaja cantik.

"Kamu di sini juga?" tanya remaja cowok itu.

"Iyya.. Mm.. Ini Pak.." ucap cewek itu hendak berikan uang.

"Udah dari aku aja sekalian."

"Tapii.."

"Udah.. nggak apa-apa.."

"Makasih dehh.."

"Yap. ... Ini Pak," kata remaja cowok itu meberikan ongkosnya pada Pak sopir.

Sambil jalan, mereka ngobrol sebentar, biasa obrolan anak remaja. Diawali tukaran nomor handphone sampe nanya udah punya pacar ato belum segala. Sesampai di pintu halaman mesjid, mereka pun berpisah, lalu remaja cowok itu berjalan menuju samping mesjid, sejenak mengambil air wudhu, bersiap untuk melaksanakan shalat fardu, shalat dzuhur saat itu.

-x-x-x-x-

Selesai juga Aldy membaca cerita itu. Pada akhirnya, di halaman terakhir ia temukan juga data mengenai Kak Rama alias Kak Zik, yang sekaligus penulis cerita yang kini selesai dibacanya. Namun sayang, tak ada nomor telephone atau pun handphone, yang ada hanya alamat rumah dan e-mail saja.

Aldy langsung memberi tau kakaknya tentang hal tersebut.

"Kak, ini Kak ada, ketemu."

"Mana.. manaa.." Aisysha langsung mem-print alamat tersebut.

"Kak salin kan juga donk cerita ini ke komputer kita," pinta Aldy.

"Cerita apaan? Yang semalam?"

"Iya, ini, bikinan kak Rama, seru deh."

Lalu Aisysha menyalinkan file cerita tersebut. Walau hatinya sedikit nggak enak menyalin dokumen orang tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Aisysha yang sudah siap pergi ke sekolah, ia juga menyalin tugas yang telah diketiknya kemarin sore ke dalam flashdisk miliknya. Namun sayang, komputernya kini terjangkiti virus yang bersumber dari flashdisk-nya.

"Yah Dek, komputernya kena virus, aduhh..!! Padahal kemarin nggak kok, mmh bisa jadi..!!" Aisysha mengingat bahwa flashdisk-nya sempat dipinjam oleh temannya, dan ini pasti karena itulah yang menyebabkan komputernya kini bersarang virus.

"FD punya kak Zik kena juga lagi, waduwuhh," Aisysha tambah bingung mesti gimana.

"Yah kakak..!!"

"Adik, nanti berikan flashdisk kak Zik yah. Kakak berangkat sekolah dulu, nanti kesiangan lagi. Kalau adik nggak tau alamatnya, minta dianter sama ayah saja, yaa."

"Iya, Kak."

"Sekalian bilangin, maaf flashdisk-nya kena virus gitu yah. Jangan lupa."

"Iyaa," jawab Aldy sambil mengangguk.

Kebetulan pagi itu ada teman sekolah Aldy yang datang ke rumah, ngajakin main. Dan sekalian saja ia berikan flashdisk itu dengan ditemani bersama temannya yang memang tahu di mana alamat kak Rama itu, jadi tak usah diantar ayahnya segala. Ayahnya pun mengizinkannya. Kemudian pergilah mereka ke rumah kak Rama untuk mengembalikan flashdisk tersebut.

Sesampai di depan rumah Rama, mereka bertemu dengan Mang Dadang dan menanyakan maksud kedatangan

adik-adik itu. Selanjutnya Mang Dadang mempersilakan masuk dan segera memberitahu Rama.

"Den Rama, ada tamu tuh," kata Mang Dadang.

"Siapa, Mang?" Oh adik, udah sembuh kakinya?!"

"Udah kak."

"Ada apa yah, Dik?"

"Mmm.. cuman mau ngembalikan flashdisk kakak yang tertinggal kemarin."

"Oh iya, pantesan kakak cari cari gak ketemu, ternyata ketinggalan di rumah Aldy yaa.. Akhirnya ketemu juga, Alhamdulillah," Rama girang.

"Kak.."

"Yaa Dik, kenapa?"

"Mmm.. maaf kak flashdisk-nya sudah Aldy buka dan baca-baca isinya, termasuk cerita bikinan Kak Rama."

"Ini kak," ucap Aldy memberikan flashdisk-nya dengan menunduk takut dimarahin.

Rama memandang mereka dengan penuh senyum, tak nampak dalam raut wajah Rama maupun terlintas dalam pikirnya untuk menegur apalagi memarahinya ketika ia menyaksikan sebuah kejujuran, kepolosan pada face seorang anak. Seraya berkata, "Baca cerita kakak yang judulnya itu ... apa yaa?! Belum diberi judul deh kayaknya. Adik udah menyalinnya?"

"Udah Kak, maaf," lagi-lagi Aldy minta maaf.

"Nggak apa pa, Adik menjadi orang pertama yang membacanya. Ini siapa teman adik?" Rama menanyakan yang di sebelah Aldy yang diam saja dari tadi menyaksikan pembicaraan Rama dan Aldy.

"Iyah.. namanya Ronee."

"Dik Ronee udaah baca cerita kakak juga?"

"Belum, gak tau."

"Di rumah ada komputer?"

"Ada punya ayah," jawab Ronee.

"Adik mau, Kakak salinkan yaa buat adik."

"... Boleh, Kak."

"Eh Kak, iya nih sampe lupa. Kata Kak Icha, maaf flashdisk-nya kena virus gitu deh."

"Virus..?! that's fine, kita tumpas dulu virusnya, hehee.."
Rama sedikit tertawa.

Aldy dan Ronee pun ikut tertawa.

Usai scanning virus, Rama menyalinkan cerita tersebut ke sebuah cakram CD-R yang kemudian ia berikan kepada Ronee.

"Ini dek Ronee, ceritanya udah kakak salin, selamat membaca yaa."

"Makasih, Kak."

Sesaat kemudian mereka berpamitan untuk pulang.

-xxx-

"Aldy, main ke warnet yuk!!" ajak Ronee.

"Gak akh, mau ngapain coba."

"Ayo lah.. cuman bentar kok," ajak Ronee lagi sedikit menyeret tangan Aldy. Dengan sedikit terpaksa Aldy menuruti ajakan Ronee, mereka pun pergi menuju ke warnet.

Masuklah mereka ke warnet, Ronee duduk tegap di hadapan monitor sedang Aldy berada di sebelahnya.

"Mau nyari apaan?" tanya Aldy.

"Yaa apa.."

Entah di sengaja atau nggak Ronee membuka sebuah situs yang memang 'terlarang'.

"Ron, lihat tuh ada peringatan!" Aldy mengingatkan Ronee untuk tidak membuka halaman tersebut sambil menunjuk tulisan yang terpampang di dinding, di hadapannya.

:: TIDAK DIPERKENANKAN DAN TIDAK DIBENARKAN
MENGAKSES HALAMAN YANG MEMUAT KONTEN
PORNOGRAFI DAN KEKERASAN. JANGAN COBA-COBA,
BILA KAMU GAK MAU KENA JITAKK!!! :::

Baru juga Aldy mengingatkan, di layar monitor muncul pesan "SILAKAN TUTUP HALAMAN INI. JIKA TIDAK, KOMPUTER ANDA AKAN DIMATIKAN SEGERA!". Namun Ronee tak mengindahkannya, ia tetap tak menutupnya. Hingga dalam 5 detik setelah itu, akhirnya komputer pun mati dan tak hanya komputer yang dipakai Ronee saja yang mati, tapi juga seluruh komputer yang ada dalam jaringan, terkecuali komputer server tentunya tetap menyala.

"Waduhh.. kok mati sih. Mati lampu gitu? Kan engga!!" ucap pengguna komputer sebelah yang lagi asyik chat.

"Jiaah, masa gue kudu ngetik ulang?! Belom di save ...!!! haeuuh...!!" kata user lain yang kesal bener.

"Hmm.. ini tu kayaknya ada yang ngakses situs 'terlarang' deh," ucap user lainnya.

"Siapa yah?!" tanya penjaga warnet yang satu lagi.

"Mesti dijitak nigh..!!" kata user lain kesel.

Ronee dan Aldy pun panik. "Aldy, cepetan pulang yukk.!!" ajak Ronee.

Mereka langsung saja cabut keluar dari warnet takut ketahuan bahwa itu adalah ulahnya.

"Mungkin mereka tuh," ucap pengguna yang tadi di sebelah Ronee.

"Uuuuh.. anak-anak nakal..!!"

"Heuuh ada-ada aja.."

-xxx-

"Tuh kan kata aku juga," ucap Aldy agak menyalahkan Ronee.

"Iyaa.. maaf Aldy"

"Kita ke Kak Rama aja yuk!" ajak Aldy.

"Mau apa lagi, kan tadi udah?" tanya Ronee.

"... Oh iya, minta kak Rama buat benerin komputer. Ayooo...!!" Aldy teringat akan komputernya yang kena virus itu.

"Ayoo, kenapa gak dari tadi pas berikan flashdisk, bilanginnya."

"Yaa, tadi sih gak keingetan aja.."

Kebetulan mereka bertemu dengan Rama yang baru akan keluar halaman rumah dengan motornya.

"Kak..!!" sapa Aldy.

"Yaa, Dik ada apa, ada yang tertinggal?" tanya Rama.

"Ahh nggak, mmm.. bisa benerin komputer Aldy gak, Kak. Yang kena virus itu?"

"... Bisa dicoba, sekarang?"

"Iya Kak, soalnya mau dipake, itu juga kalo gak ganggu."

"Ah nggak. Kalo gitu, ayo naik motor Kakak!" Rama tak bisa menolaknya, walau sebenarnya ia ada urusan lain.

"*Yah gagal lagi nih ke warnet-nya, tapi tak apalah. Moga aja ada Aisycha, mmm.. Aisycha.*" Walau begitu, hatinya tetap berseri ketika menyebut nama Aisycha.

Dan mereka pergi menuju rumah Aldy.

Namun di perjalanan Ronee berkata, "Kak, Ronee gak jadi ikut ke rumah Aldy. Soalnya gak bisa lama-lama nih, bentar lagi akan pergi bareng keluarga. Anterin dulu ya, Kak!"

"Yaa boleh.."

"Yaahh, kok gak ikut.." keluh Aldy.

Motor pun membelokkan arah menuju rumah Ronee.

Usai mengantar Ronee pulang, sampailah mereka berdua di rumah Aldy.

"Sampai jugaa," ucap Aldy.

"Ayo Kak!"

"Yuk!!"

Mereka melangkah menuju depan pintu rumah.

"Tett..teett.tet.." bel berbunyi.

"Assalamu'alaikum, yaah, ayah," ucap Aldy.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Pak Hijri, ayahnya Aldy.

"Wa'alaikumsalam.. Ronee-nya ke mana Aldy?"

"Ronee gak ikut, udah pulang, Yah."

"Ehh kayaknya pernah bertemu.." kata ayah Aldy sambil menunjuk Rama.

"Eh, Om yang ketemu di mushola itu kan? Om Iji? Apa kabar Om?" tanya Rama.

"Iya, Baik.." jawab ayah Aldy tersenyum.

"Ohh.. Jadi Om ini ayahnya Aldy toh?"

"... Nggak nyangka yaa, bisa bertemu lagi. Eeh, silakan masuk," katanya lagi.

Sambil berjalan, Aldy bertanya pada ayahnya itu, "Ayah udah pernah bertemu kak Rama gitu?"

"Ya, Iya, Aldy.."

"Yah, kak Rama ini mau benerin komputer Aldy yang kena virus."

"Ohh begitu.. Eee.. mari silakan duduk!" ucap Pak Hijri mempersilakan Rama duduk.

"Iya Om, makasih."

"Aldy, bikinin air yaa, buat Kak Rama!" kata Pak Hijri.

"Beress, Yah!"

"Nak Rama Om tinggal dulu."

"Iya Om.."

Kemudian Pak Hijri beranjak dari tempat duduk dan menuju ke kamarnya. Sebelumnya Pak Hijri bertanya pada putranya, "Aldy udah Dzuhur?"

"Belum.." jawab Aldy.

"Kak Rama udah Dzuhur?" ucap Aldy lagi malah bertanya pada Kak Rama, sambil ia menyajikan minum.

"Udah donk, dek." Rama tersenyum.

"Aldy, Dzuhur dulu ah," ucap Aldy sumringah.

Menunggu Aldy selesai Sholat Dzuhur, ayahnya siap-siap buat berangkat.

"Nak Rama, Om nggak bisa nemenin lama nih. Om bentar lagi mesti berangkat. Mau ngajar kursus dulu."

"Ya Om.."

"Nanti ada Aisycha, putri Om. Sebentar lagi pulang kok."

"Oh iya. Mmm.. Om ngajar kursus Bahasa Inggris ya?"

"Kok tahu?"

"Mmm.. Kelihatan aja tadi Om bawa buku materi English," ucap Rama teringat Pak Hijri yang tadi pemegang buku, ketika di teras depan.

"Memang benar, Om ngajar Bahasa Inggris. Tadinya Om ngajar di Bandung, namun Om ditarik buat mengajar di Jakarta, baru kemarin itu juga, dua hari setelah pindahan dan kebetulan hari ini ngajar siang."

"Oooh..."

Tiba-tiba saja, "Assalamu'alaikum.." pintu depan terbuka. Ternyata dibukakan oleh Aisycha yang sudah pulang dari sekolah.

"Wa'alaikumsalam.." jawab yang di dalam rumah.

Si Adik muncul seusai Sholat Dzuhur, "Tuh kakak udah pulang."

Ayahnya menghampiri ke depan.

"Ayah belum berangkat?" tanya Aisycha.

"Baru mau berangkat" jawab ayahnya.

"Ada tamu, Kak," ucap Aldy cengengesan.

"Iya, ada tamu tuh," ayahnya menambahkan.

"Siapa.." tanya Aisycha.

"Yang kemareen.." ucap si adik sedikit mengangkat alisnya.

"Siapaaa...??" tanya Aisycha lagi tambah penasaran.

"Ada dehh.." jawab si adik menahan tawanya.

Sambil mengambil tas, ayahnya berpesan kepada mereka.

"Ya udah, ayah berangkat dulu, baik-baik di rumah yaa."

"Iya Ayah," jawab mereka berdua sambil salaman.

"Nak Rama ditinggal dulu, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab semuanya.

"Hahh, Kak Rama?! Kok bisa? Ada apa yaa?!" ucap Aisysha agak dipelankan.

"Kenapa Kak, kaget gitu, kangeen yaa?" bisik si adik yang senyam-senyum gak jelas, ngeledak.

Aisysha menghampiri tamunya, Rama.

"Eh Kak Zik, udah lama?" tanyanya sambil tersenyum.

"Nggak kok baru bentar..." jawab Rama membalas senyumannya.

"Ayo Kak, benerin komputernya," ajak si adik pada Rama, udah gak sabaran.

"Aku tinggal dulu yaa.." Aisysha beranjak ke kamarnya, meninggalkan mereka berdua berkomputer ria.

Aisysha kembali dan menghampiri mereka yang lagi asyik melihat-lihat program apa saja yang terpasang.

"Komputernya belum di pasang Antivirus yaa, Cha?" tanya Rama, membuka pembicaraan dengan Aisysha.

"Iya tuu.. belum sempat."

Untungnya Rama selalu menyimpan sebagian master program [baca: installer] dan juga aplikasi-aplikasi portable yang sering dibutuhkan dalam kondisi darurat seperti ini. Baik antivirus maupun tools lainnya.

Lalu Rama memulai memasang antivirus, yang memang masih bisa dilakukan walau komputer dalam kondisi terjangkiti virus untuk kasus komputer yang ia tangani ini.

"Lihat ni dek, kita basmi virus-virus nakalnya."

"Mana kak?" si adik khusyuk banget liatinnya.

"Tuh. Karena ini virus lokal, kita bisa gunakan antivirus lokal juga, ampuh kok," tegas Rama.

"Virus lokal, Kak?!" tanya Aldy.

"Iyaa, virus dan antivirus lokal, made in Indonesia. Kita bisa gunakan antivirus PC Media Antivirus, SmadAV, Ansv, atau yang lainnya."

"Awes Kak, nanti flashdisk kakak kena virus lagi, kayak kemarin," ucap Aisysha.

"Gak apa-apa, don't worry..!! flashdisk-nya sih pasti kena virus, tapi tak apa. Kita masih bisa kok menjelajah isinya walaupun folder maupun file sengaja dijadikan tersembunyi oleh virus," tegas Rama lagi.

"Tuh Dek, ... seru kan kalo virusnya kena!"

"Iya, seruuw juga."

"Tapi nggak seru kalo terkena virusnya mah. Gimana ya biar gak bisa kena virus selamanya?" ucap Aisycha.

"Hehee... Ya yang terpenting itu hati-hati saja, instal antivirus yang ter-update. Kalo gak mau kena lagi sama virus, cara terampuhnya beralih sistem operasi saja. Gunakan saja Linux atau cobain komputer Mac buatan Apple yang harganya agak 'wah' bagi kebanyakan orang.

"Ini komputernya udah clean dari virus. Flashdisk kamu di-scan sekalian aja coba, pasti masih ada virus-nya tuh."

"Iya, ini Kak."

"Mmm.. beres juga akhirnya.."

"Horeeey.." ucap Aldy girang.

"Oh ya Cha, pasang internet nggak?"

"Nggak Kak, belum.. mangnya kenapa gitu?" tanya Aisycha.

"Ahh, nggaa.. Kalo ada sih, mau sekalian nebeng buat upload file.. hahaa.."

"Heuheuu.. ada-da aja nie.."

"Karena semuanya sudah beres, kakak pergi pulang yah. Sekalian mau ke warnet dulu. Gak apa-apa kan dek?" ucap Rama.

"Yaa, Kakak.. baru aja bentar."

"Nanti deh kapan-kapan kakak mampir maen lagi ke sini."

"Yaa, deh kalo begitu," kata Aldy.

"Eh, sampai lupa flashdisknya," ucap Rama.

"Ini Kak," ucap si adik memberikan flashdisk, namun entah yang mana yang diberikannya pada kak Rama, soalnya flashdisk-nya sama persis.

Beberapa saat kemudian Rama pergi dengan motornya menuju ke warnet.

Sesampai di sana, pada waktu Rama hendak membuka flashdisk itu untuk meng-upload file. Terdapat sebuah kejanggalan.

"Wah, mana filenya kok gak ada di UFD gue, tadi kan ada?!" Rama sempat kaget.

Setelah ia lihat-lihat isi flashdisk-nya, ia tersadar bahwa flashdisk-nya tertukar dengan flashdisk punya Aisycha. Namun ia tertarik juga untuk membuka sebagian file milik Aisycha yang kini ada di genggamannya.

Lalu ia buka sebuah file yang namanya 'Sepintas Dalam Hatiku'

"Weiss, kayaknya seru nih. Sepertinya berbicara tentang cinta, hahaa. Baca ahh," ucap Rama dalam hati kecilnya.

Ia mulai membacanya dan kaget, sungguh.

"Lah.. ini tulisan kok tentang diriku ini." Ia membacanya terus dan terus.

"Hampa hati ini tak terasa saat kubertemu tak sengaja dengan sesosok pria baik hatinya [mungkin, ku hanya baru menduga]. Zikr Ramadhan, itulah namanya, kupanggil ia dengan sebuah nama: Zik, Kak Zik. Sebuah nama yang buatku mengaguminya dan rasanya tak hanya sekedar mengagumi saja. Apakah kini di hatiku telah bersemayam rasa cinta?? Entahlah.. Dirinya barusan kukenal sepulang sekolah tadi, terhitung sekitar tiga jam sebelum kutulis catatan ini. ... "

Begitulah sebagian isi dari catatan tersebut.

"Mmm.. bagus juga. Sekarang ku merasa yakin, Aisycha adalah benar-benar cintaku. Hmm.. ternyata Aisycha juga suka padaku."

Lalu, Rama melihat-lihat lagi catatan yang lainnya. Dan kini tak hanya itu saja yang ia ketahui, kini Rama lebih tahu, tahu lebih tentang siapa Aisycha. Dengan membaca sebagian catatannya, Rama jadi tahu bahwa Aisycha adalah putri pertama yang di lahirkan dari rahim seorang ibu yang bernama Citra Aisyah Nurul Fitri yang ternyata telah lama meninggal.

"Ya Allah, pantesan saja, aku gak pernah lihat ibunya. Dan ternyata namanya juga hampir sama yaa." lirik Rama.

"Yaa, jadi keasyikan gini baca catatan seseorang."

"... Waduwhh, apa Icha baca tulisanku juga yaha?! Bisa berabe nie.. Ah, kembalikan saja dulu ini flashdisk, siapa tahu dia lagi membutuhkannya. Soal tulisan-tulisanku dibaca olehnya atau nggak, itu urusan nanti."

Rama keluar dari warnet tersebut, dan buru-buru pergi ke rumah Aisycha.

-xxx-

Di tempat lain, setelah Zikr Ramadhan pergi. Aisycha merasa penasaran dengan sebuah cerita yang dibaca adiknya semalam dan juga tadi pagi.

Sebelum Aisycha hendak membaca cerita itu. Ia membuka-buka flashdisk yang dikira miliknya itu.

"Ihh, kok begini?! Ini mah bukan bukan flashdisk punyaku. Jangan-jangan ketuker lagi," ucap Aisycha.

Dan ia teringat akan catatannya di flashdisk miliknya itu, "Aduh gawattt.. gimana kalo Kak Zik buka-buka fileku dan baca-baca catatanku? Pastinya aku akan malu bagedh.. hheuu.. Ku harus cepat-cepat menyusulnya, sebelum Kak Zik membaca catatanku." Ia panik.

Namun, kepanikannya terhenti, ketika melihat sebuah file dalam flashdisk tersebut, flashdisk yang dikira mikiknya itu. File itu bernama 'aisycha_citra_ramadhan.txt'.

"Kok nama aku siy?" kata hatinya heran. Ia lantas membuka dan membacanya. Dan ternyata itu sebuah puisi.

rasa ini kan kupelihara

wajahnya masih tercipta di mataku
suaranya masih terngiang lembut
senyumnya masih kurasa indah
sungguh tiada tara

rasa ini kan kupelihara
takkan kubiarkan hilang begitu saja

hatiku hanyut bersama cinta di dada
kan kuberi cintaku hanya untuknya
apakah ada citanya untukku?

=====

Puisi ini saia buat saat teringat
seseorang yang baru kukenal, 'Aisycha
citra Ramadhan' namanya.
Aisycha, wajahmu mengalihkan duniaku
[ngiklan dikit :D]. Sungguh, mungkin
engkaulah cinta sejatiku yang telah
lama kucari itu ^^

Puisi itu dibuat Rama sesudah ia dan teman-temannya selesai memperbaiki komputernya, yang kamudian ia salin ke flashdisk miliknya setelah ditemukan [dikembalikan oleh Aldy, adik Aisycha itu].

Aisycha tersenyum membacanya.

"Ya Allah, kok begini, kok begitu sih? Apa ini cintaku yang sesungguhnya?! ... Kembalikan saja lah, Kak Zik pasti sangat membutuhkan flashdisk ini. ... Pura-pura aja nggak tau."

Aisysha keluar rumah dengan maksud untuk mengembalikan flashdisk tersebut.

"Yaahhh.. motornya dipake si ayah lagi." Dengan terpaksa Aisysha berjalan kaki. Baru saja melewati tiga rumah dari rumahnya Aisysha berpapasan dengan Rama. Rama langsung menghentikan laju motornya, dan menyapa Aisysha.

"Icha, mau ke mana? Pasti karena ini kan?" sapa Rama sambil mengacungkan flashdisk.

"Iyah, flashdisk-nya ketuker. Ini kak." Aisysha tak banyak basa-basi.

"Mmm... sekalian tukeran nomer HP yaa? Bolehkan?"

"Hm, boleh. Nomor Kakak berapa?" ucap Aisysha.

"0857 24 011 330 udah.." sebut Rama.

Aisysha mencatatnya dan langsung me-misscall-nya.

"Yap, udah," ucap Rama menyimpan nomor Aisysha.

"Dan ..."

"Dan apaa?" tanya Aisysha.

"Ada satu lagi yang ingin kukatakan sebenarnya," ucap Rama.

"Apa Kak?" tanya Aisysha lagi.

"... Gimana kalo kita tukeran cinta?"

Aisysha terdiam sesaat dan berkata, "Iiiah, tukeran cinta apaan?"

"Masa nggak ngerti?" tanya Rama.

Kayaknya Aisysha tau bahwa Rama telah membaca catatannya itu.

"Kak Zik dah baca catatanku yah?!"

"Nggak kok.." Rama ngeles seraya tersenyum.

"Jangan boong, hayoo.. ngaku ajaa.."

"Iyaa, Aku ngaku deh, emang siy sempet baca. maaf yaahh. Dimaafin nggak??"

"Pasti aku maafin. Mmm, aku juga, baca-baca puisi Kakak. Maafin juga yaa!!" kata Aisysha agak tertunduk malu.

"Hmm.. Maaf.." keduanya berucap demikian bersamaan.

Tak lama kemudian, "Kamu terlihat lebih indah dan berseri.." ucapan itu keluar begitu saja dari lisan Rama membawa perasaan hati yang sebenarnya. Spontan saja Aisycha sedikit memalingkan wajah manisnya.

"Cha, Mau ke rumah kan?" tanya Rama meng-clear-kan suasana. Sedang Aisycha hanya mengangguk seraya tersenyum hangat.

"Mari kuantar tuan putri!" ucap Rama.

"Mariiii...!!" ucap Aisycha.

Dalam perjalanan menuju rumahnya, Rama mengisinya dengan obrolan bersama Aisycha.

"Kamu punya Facebook?!" Rama memulai pembicaraan di perjalanan pulang.

"Pastilaah..!"

"Tambahkan aku yah.."

"Mmm.. bolehhhh.. e-mail-nya apa??" tanya Aisycha.

"Aduh lupa lagi.. Coba nanti liat di e-book yang adik kamu baca itu, pasti ada.." ucap Rama hendak merogoh handphone miliknya, namun ia urungkan. Ia sadar ia sedang berkendara.

"Memang ada sih.." ucap Aisycha.

"Owh.. udah di baca yah.."

"Iyaa.."

"Jangan lupa add lho??"

"Iyaa.. Nanti aku add deh.."

Tak lama dari itu, lantas Rama bertanya kembali dengan pertanyaan yang persis sama saat bertukar nomor handphone.

"Kamu mau kan tukeran cinta denganku??" tanya Rama.

"Ihh.. pertanyaan itu lagi... Mmm... gimana yah..?" ucap Aisycha gak nyangka mau nanya seperti itu lagi.

"Gimana.. gimanaa???" ucap Rama memanjangkan lafal 'a' agak lama di akhir ucapannya.

"Mmm..m nanti aku jawab via Facebook sajahh," jawab Aisycha yang pipinya nampak memerah.

"Yaa kelamaan dong.. Kan belum ditambahin..? Add sekarang ajaa.. lewat HP.. hehee.."

"Nantiii.. ajaaa... nggak sabaran banget siy.. gak baik tau berkendara sambil mainin handphone," ucap Aisycha tersenyum gemas. "Iyaa nanti aku add kalo udah nyampe rumah.. Tapi confirm yah,, awas kalo nggak di confirm..!!" tambahnya lagi mengancam.

"Yaa pastilah.. di-confirm oleh si akuw.." ucap Rama kian akrab.

"Facebook kamu sesuai nama asli kamu kan?" tanya Rama lagi.

"... Ehh.. awass itu banyak paku!" seru Aisycha. Rama langsung membelokkan sedikit arah motornya untuk menghindari paku-paku yang bertebaran.

"Iyaa.. Facebook punya pake pake nama asli kok.." sambungnya.

"Oke deehh.. siipp lah.." ucap Rama sambil memperlambat laju sepeda motornya.

Tinggal beberapa meter lagi menuju halaman rumah Aisycha, tiba-tiba saja tetangga rumah Aisycha yang sedang menyebor tanaman tak sengaja menyemprotkan airnya kepada mereka. Rama dan Aisycha jadinya kecipratan air juga, tak hanya tanaman saja.

-xx-xx-

Awan mimpi kini menghilang, seiring dengan semburan air yang datang.

Byurrr... air kran mengalir dalam lorong-lorong selang menyembur ke muka pemuda itu yang lagi enak tidur menjelejah mimpi.

"Woy, bangun udah siang Loe. Gak malu Loe ma mentari ..., susah banget sih dibangunin!!" celoteh salah seorang temannya yang memang belum terlihat jelas rupanya siapa. Ternyata itu Ricky dan Pak Satpam yang tersenyum

sambil memegang selang air. Pemuda ini tak kaget lagi, apa lagi buat marah-marah pada mereka. Hal seperti ini mah sudah biasa dan ini untuk yang kelima kalinya dia diguyur kayak gini, waktu dulu empat kali dan sekarang satu kali mulai lagi.

“Buruan mandi,” kata Pak Satpam sambil menepuk pundaknya.

Pas banget ketika mereka keluar, temannya yang satu lagi masuk. Kelihatannya sih usai dari Mushola habis Sholat Dhuha kayaknya.

“Hey cuy napa Loe?! Basah kuyup kayak gini. Udah renang di mana? Atau atap pada bocor ya?” Dengan akrabnya Dik Halim menyapa pagi pertamanya di tempat ini, untuk kali kedua. Memang dulu sempat di sini.

“Eh, Im..!!” Begitu ia biasa panggil temannya tersebut.

“Iya nih, diguyur air bah,” tambahnya seraya tersenyum.

“Eh, entar besok-besok ajak-ajak gue bangun pagi, biar gak ketinggalan sholat lagi, kalo gak bangun-bangun guyur aja kayak tadi..”

Dik Halim hanya tersenyum mendengar ucapan temannya tersebut. Seraya meng-iya-kan.

“Iyaa, berresss..”

“Gue mandi dulu, entar gue ceritain kenapa gue balik lagi ke sini,” ucapnya. Memang kemarin pas ia datang belum sempat cerita ini itu.

“Yoi.. buruan sana..” ucap Dik Halim.

Pergilah ia menuju kamar mandi dengan handuk di pundaknya, sambil mengingat-ingat mimpi semalam.

15 menit berlalu, ia pun muncul dan berpakaian rapi.

“Cerah juga ya hari ini.” Dik Halim memulai pembicaraan dan memandang keluar kaca jendela.

“Iya..” jawab pemuda itu, teman Dik Halim.

“Katanya Loe mau cerita.” Dik Halim mengingatkan.

“Oh iya. Bentar..” Ia melangkah mendekat kaca jendela. Menghela nafas sejenak, mengumpulkan tenaga tuk berbicara.

"Hmm.. Sebenarnya gue ke sini lagi tu bukan karena gue kambuh lagi, Im. Tapi lebih ke belum siap aja, gue butuh ketenangan. Udah seminggu sepulang dari dini rasanya mental gue belum cukup siap. Masih ada rasa ketakutan terjerumus lagi ke dunia kelim. Hidup dengan Narkoba dan tak menentu. Apa lagi teman gue yang suka nge-drug sering ngajakin gue buat pake lagi."

"Oo, gitu ..." ucap Dik Halim singkat, tak berkata panjang lebar.

"Sebenarnya gue kepingin di sini terus seperti Loe, ngurusin anak-anak yang lain yang membutuhkan."

"Yah jangan gitu, Loe masih punya keluarga, saudara, mereka masih ngebutuhin Loe. Sedang gue udah gak punya siapa-siapa."

"Bener juga sih.."

Sejenak keduanya terdiam menatap langit biru.

"Eh Im. Loe bisa temenin gue ke rumah buat berikan buku untuk ponakan gue yang hari ini ulang tahun, mumpung cuaca cerah nih."

"Bisa-bisa.., Bro. Sekaraang juga?"

"Bentar lagi dah, ... sesuai makan."

"Wokayy.. entar gue tunggu di depan," ucap Dik Halim.

Beberapa saat kemudian. Pemuda ini pun muncul seraya berkata.

"Yoi, berangkaaatt..!!" ajak pemuda itu.

"Yoo...!!"

Motor dihidupkan, mereka pun meluncur menjauh dari halaman menyusuri jalan-jalan kota yang lumayan kotor dan macet juga terkadang tak aman.

Tiba-tiba saja dalam perjalanan ia melihat seseorang yang sedang mengobrol di seberang jalan mengenakan t-shirt bertuliskan "*Gue Moslem, napa Gue gak Sholat..?!"*

Hatinya terdiam sesaat, sambil terus mengingat-ingat kata-kata tadi dan terus mengejanya dalam hati. Hatinya pun tersentuh, dimana ia kerap lalai dalam hal sholat. Seraya

membenarkan bahwa ia setuju dan sangat setuju dengan kata-kata itu tadi.

"Gue Moslem, napa Gue gak Sholat..?!"

"I'm moslem. Kenapa gue tak Shalat..?! Why..?? Kenapa..?! Harusnya gue Shalat..!!"

"Dulu pernah lihat film 'Kiamat Sudah Dekat'. Kiamat sudah dekat, kiamat terus mendekat dan semakin dekat saja rasanya, faktanya. Apa lagi kalo makin banyak orang yang lalai dan tinggalkan Shalat, atau memang lupa-lupa sudah menjerat. Ya Allah, ampunilah diriku yang kerap tersesat. Terimalah taubatku, ku teramat takut padaMu"

Sayup-sayup dari kejauhan kumandang adzan terdengar.

"Im, Shalat dulu yuk!" ajak pemuda itu mengagetkan Dik Halim yang sedari tadi bengong.

"... Eeeh ... yuk-yuk, Shalat dulu," jawabnya kaget.

Namun Dik Halim merasa heran, ada yang aneh dengan temannya ini, "Tumben ni orang, biasanya juga gue yang ngajakin."

Terlepas dari rasa herannya Dik Halim dan pemuda itu pergi menuju mesjid di pinggir jalan sana. Terus beranjak mengambil air wudhu. Dan melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah.

Seusai Shalat mereka melanjutkan kembali perjalanan. Motor dihidupkan dan mulai menjauh dari mesjid. Beberapa saat tak begitu jauh dari mesjid, ponsel berdering. Dik Halim yang sedari tadi asyik memendangi jalan, seraya meraba-raba kantung belakang celananya tuk mengambil dan menjawab telpon yang masuk tentunya.

"Ada yang telpon yaa? Gue pinggirin dulu motornya"

Dik Halim pun cepat-cepat menjawab telpon tersebut, yang ternyata dari panti. menyuruhnya tuk segera kembali, ada sesuatu di sana yang membutuhkannya.

"Cuy, gue mesti ke panti dulu nih, darurat. Jadi gue gak bisa terus nemein sampe rumah. Sorry uy..!!" Dik Halim permisi mau ke panti dulu.

"Ooh.. gak apa-pa. Mau gue anterin ke pantinya?"

"Ah.. gak usah entar Loe telat lagi, gue naik bis aja. Yuk ah.. gue tingal dulu..!" sambil mereka bersalaman.

"Yoi..!! Hati-hati.."

Dik Halim bergegas berlari menyebrang jalan menunggu Bus Angkutan Kota yang datang.

Setelah Dik Halim tiba di seberang jalan.

"Cuuy..!! gue pergi..!!" sahut pemuda ini yang sudah siap dengan motornya tuk lanjut kembali.

Baru beberapa belas meter, di pertigaan jalan nampak mobil truk dengan kecepatan tinggi yang terlihat oleng. Dengan cepat truk itu menghantam motornya hingga ia pun terjatuh dan bersimbah darah. Ia tertabrak truk dengan plat nomor yang sama persis seperti yang terlihat dalam mimpinya. Ia tak sadarkan diri.

Dik Halim yang dari tadi menunggu bus dan memandangi laju motor temannya mulai melangkah ke kakinya ke pintu bus. Tiba-tiba saja dari dalam bus, salah seorang penumpang berkata dengan nada tinggi, "Wah, itu ada kecelakaan..!!"

Saat itu juga ia hentikan langkahnya dan langsung berlari ke arah kejadian itu, yang tak begitu jauh. Ia memang tak tahu persis yang mengalami kecelakaan itu siapa, namun ia khawatir itu adalah temannya.

Keadaan pun kembali ricuh. Truk yang menabrak motor tadi berbalik buat kabur. Sial memang, truk itu pun menabrak lagi sisi mobil yang sedang melaju di sebelahnya. Hingga mobil itu tergelincir dan kemudian menabrak pohon pinggiran jalan.

Setelah sampai di sana, ia kaget setengah mati. Ternyata, dia, pengendara motor yang tertabrak truk itu yang kini penuh dengan darah, memang temannya.

"Innalillaahi.." Melihat kondisi temannya demikian, ia pun panik, matanya sembab. Dik Halim bergegas membawanya ke rumah sakit dengan dibantu orang-orang yang ada di tempat kejadian.

Dik Halim langsung saja menghubungi keluarga pemuda itu, memberitahukan kejadian tersebut. Dan juga menelpon panti, bahwa ia tak bisa kembali ke sana sekarang, ia pun menceritakan kejadian yang menimpa temannya.

"Innalillahi wainna ilaihi raji'un.."

Pemuda itu, sahabat Dik Halim, kini telah tiada. Meninggalkan keluarga, teman dan lainnya. Tangis keluarga tak tebedung lagi adanya.

Sesaat kemudian setelah pemuda itu dimandikan, dikafani, dan disholatkan. Ia pun dimakamkan di daerah dimana ia dilahirkan.

Di sana terlihat seorang pria yang juga ikut bersedih. Pria itu adalah kakak dari pemuda yang kini meninggal itu. Bersama cucuran air mata, masih ada dalam benaknya saat ia bicara dengan adiknya waktu lalu.

"..."

"Kak.."

"Aku bukan kakakmu lagi..!!"

"Kakk..!! Jangan bicara begitu! Aku ini adikmu..!"

"Adikku bukan orang seperti itu, bukan orang seperti ini!
Yang hanya bisa... haahh!! Sudahlah..!!"

"Kak, aku butuh pertolonganmu..!"

"Uang?! Apa itu uang yang kau butuhkan?? Buat apa lagi?! Ngedrugs lagi?!! ... Tak ada!!"

"Bukan. Bukan, Kak..! bukan itu!"

"Sudahlah..! Cukup..!! Pergi saja kamu dari sini!! Dari rumah ini! Dan jangan coba-coba.. kembali lagi..!!" dengan

geram yang teramat sangat, ia usir pemuda itu, yang memang merupakan adiknya.

Setelah kakaknya berkata seperti itu, pemuda itu pun bicara, "*Baiklah..!! Okeyy..!!*" sambil memalingkan wajah. "*Apa kakak lupa Islam itu indah??*" lanjut pemuda itu menatap tajam wajah kakaknya.

Kakaknya ini terdiam tak berkata lagi dan mulai mau mendengarkan ucapan adiknya itu.

"Aku ingin rasakan keindahan itu, Kak! Kenyamanan Islam itu bukanlah buat orang soleh, buat orang seperti kakak saja kan?! Tapi juga untukku, untuk orang yang terjatuh ke dalam kubangan dosa. Yang sedang, ingin, akan terus berusaha menggapai cahaya??" ucap pemuda itu.

Kata-kata adiknya yang seperti itu meluluhkan hati sang kakak untuk senantiasa mendampinginya, menuntunnya.

Pria itu meraih tanah kuburan dan menggenggamnya erat, seakan belum bisa menerima kembali sebuah kehilangan. "MmmH.. adikku.." ucapnya paraw.

Usai pemakaman ketika keluarganya dan teman-temannya masih berada disana. Dik Halim memegang erat buku itu, buku yang hendak kan pemuda itu berikan kepada keponakannya, yang judulnya '*Belajar Mencintai Rasulullah*', masih utuh tak tergores, tak terkotori. Ia lalu memberikan buku tersebut kepada adik kecil, ponakan pemuda itu.

"Adik., ini dari paman Adik, hadiah ulang tahun Adik, katanya," lirik Dik Halim dengan terbata-bata.

Lalu keponakan almarhum pemuda itu pun menengok dan menerimanya.

"Teerima kassiih.." ucapnya tak nampak nada bahagia.

Kemudian ia berkata kepada ibunya yang berada di sampingnya.

"Ibu., ini dari paman, hadiah ulang tahun., katanya.."
Air mata pun kembali menetes tak terbenyung, menghujani buku yang digenggamnya, buku yang kini telah diterimanya.

-xx-xx-

Seiring bertemu titik di halaman terakhir, buku pun tertutup oleh kedua tangan yang tadi membacanya,. Tiga tetes air mata membasahi kelembutan pipinya, yang ia hapus dengan jemari lentiknya.

Kemudian ia menyimpan kembali buku itu di tempatnya, di lemari, di ruang tamu itu.

"Udah Kak bacanya??"

"Udah, mau baca ini juga?!"

"Boleh Kak, mana sini..!!"

"Nih, Dik..!!"

. . .

"Ceritanya abiZZZ dahh...!!!"

Catatan:

Cerita ini semata-mata untuk mengingatkanku akan ini akan itu..

Maaf, sorry, afwan yaa kawan.. ceritanya dibikin simple-simple saja, biar bisa dibaca semua kalangan termasuk anak-anak juga.. Seandainya kalo dibikin ruwet kayak bahasa pemrograman yang saia pun gak bisa, beuh bisa-bisa dahi para pembaca mengkerut berlama-lama termasuk saia tentunya sajaa..

kamu2 bisa baca `n unduh e-book ini [salah satunya] di:

www.dzyemtriweb.co.cc

www.dzyemtriblog.co.cc

www.scribd.com/dzyemtri

www.wattpad.com/user/dzyemtri

Sebelum Kamu Tutup..

Makasih udah nyempatin waktu buat baca ceritaku. Mohon maaf kalau penyusunan maupun gaya bahasanya tak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan alias EYD. Tapi, kayaknya lebih sesuai dengan EYD yang satu lagi [Ejaan Yang Dibuat-buat], hmm.. kosakatanya juga begitu-gitu aja.

Kalo ada yang salah mohon dibenerin, kalo dirasa kurang bener silakan tambahin. Maklum saja, saia juga manusia biasa yang masih sedang belajar.

Kalo terdapat kesamaan nama, karakter, tempat maupun yang lainnya, itu semata-mata ulah yang nulis saja. Namun untuk kesamaan nama, memang agak disengaja, tapi tak apa yaa? maaf saja, ini kan hanya cerita fiksi belaka.

Sudahkan baca ceritanya?! Kalo udah, bisa lanjutin tuh ke halaman berikutnya [puisiku yang berantakan itu], sampe akhir yaa, kalo berkenan itu juga.

Dan.. yaa begitulah.. semoga ada sesuatu yang bisa di ambil dari isi cerita ini, buat menyemangati hari-hari biar lebih baik, lebih berarti.

Sedikit pesan dari yang nulis, jangan lupa masukannya, kirimkan saran, kritik, komentar atau sejenisnya. Lewat e-mail, blog, tak lupa via facebook juga.. ☺

buat kamu dan aku juga



puisiku yang berantakan..

Sejenak Bersajak..

Inilah puisi-puisiku yang berantakan tak karuan itu. Moga aja ada yang berkenan tuk membacanya.

ini..??

ini apa...??

apa sih...??!

apa ini...!!

apaan.. neh...!!!

apa...?!!!

apa....??!!

ini..??

ini., goresan tanganku..!!

hanya penulis amatir

penulis itu aku

amatir itu juga aku

menulis aku tahu

kata indah ku tak tahu

ku kan pernah merasa

karyaku dalam cela

itu tak apa tak mengapa

ku kan terbiasa

ku sekedar menyapa huruf demi kata

menjelma kalimat tak bermakna

paragraf tak memesona mata pembaca

terkutip dalam cerita biasa saja

ku bukanlah penyair

bukan pula penyihir

ku hanya penulis amatir

yang tak pandai berpikir

dalam awal, dalam akhir

kata

kata terindah
adalah kata yang mengalir begitu saja
menyentuh hati yang perasa
seperti aliran air
seperti gerak udara
yang takkan sirna
dihantam masa

membeli senja

wajah cilik rupanya
dimana beban tak ada
ombak kecil menyapa
angin semilir menerpa
disambut dedaun kelapa
senyum tawa riang bahagia
menjiwa dalam hati dan mata
pantai kian memesona
membeli senja

cinta tetap menyapa

dunia ini nyata
tambah terasa saja
karena ada cinta
bersemayam dalam dada
yang kan tetap terasa
kan terjaga baik saja
sampai tutup usia
cinta tetap menyapa

apa cinta kan tiada

tiada kata terucap
menelusuri detik cinta
tiada kalimat tertulis
menjamah ruang cinta
tiada cerita terlukis
menyelami kisah cinta

apa cinta kan tiada??
apa cinta kan sirna??
apa cinta kan terhapus??
apa cinta kan terlepas??
apa cinta kan terhempas begitu saja?!

aku kelabu

aku ini kelabu
hitam ada didiriku
putih pun ada di diriku

aku tak tahu
berapa kadar hitamku
berapa kadar putihku
bentuk kelabuku

apa kelabuku itu
didominasi oleh hitamku??
didominasi oleh putihku??
hm.. kubertanya ingin tahu

tapi rasanya aku tahu
hitam lebih separuh kelabuku
sungguh kurasa itu

ada harap tuk jadi putih
setidaknya ku tak ragu
pacu putih kelabuku

Ya Allah pintaku satu sekarang

Ya Allah..., Ya Rabb...
kumemohon padaMu
sebening jiwa
sejernih pikir

pintaku satu sekarang
jadikanlah aku
seorang pemimpin baik
setidaknya bagi diriku
bagi jiwaku
bagi hatiku
bagi pikirku
bagi ragaku
dan bagi apa pun itu
yang Kau titipkan padaku
untuk selalu kujaga kupelihara

dan suatu saat nanti
kala ku tak lagi sendiri
ada pendamping hidup di sisiku
jadikanlah aku
seorang pemimpin baik lagi
suami yang baik tuk istri
ayah yang baik buat putra putri

dan dimana aku dipercaya
oleh beberapa orang atau lebih
jadikanlah aku
seorang pemimpin baik juga
yang mampu bersikap bijak

Ya Allah, Ya Rabb
pintaku satu sekarang
jadikanlah aku
seorang pemimpin baik

aku bau neraka

kucururkan air mata
bajuku bau neraka
badanku bau neraka
pastinya kan masuk neraka

Ya Allah, ku banyak dosa
yang melekat dalam raga
tak bisa terlepas begitu saja
tapi ku mesti bisa melepaskannya

Ya Allah, bimbing aku kala senja
ingatkan aku dikala lupa
ku tak mau masuk neraka
ku hanya ingin masuk surga

kupinjam hatimu

kupinjam hatimu
yang kan kusimpan
dalam lemari
rongga-rongga dadaku

yang kan kujaga
kan kupelihara
dan takkan kulenyapkan
atmosfir cinta selimuti hati

walau lahar panas terus mengalir
telusuri celah hatimu dan hatiku
tetap, akan kubentangkan jembatan panjang
menyatukan hatimu dan hatiku

inilah aku

inilah aku
seorang manusia biasa
kayak kamu juga
namun aku bukanlah kamu
aku adakah aku
aku yang sarat noda
dalam dada dalam raga
aku yang tak luar biasa
aku yang biasa saja
tampil apa adanya
tak ada yang istimewa rasanya
cukup itu saja
tanpa titik tanpa koma
namun tanda tanya
entah kau mau bilang apa..

hidup penuh duka

hidup tak terasa sedap
pahiitt.. melebihi empedu
tangan kadang tak sampai
menyentuh indra perasa
menghantarkan menu utama

hari-hari mendulang air mata
hari-hari menahan perih di dada
hari indah itu tak ada
hari duka selamanya

hati-hati menjaga hati..

hati-hatilah menjaga hati
walau hati tak pernah bisu
namun hati kerap kali buta
oleh harta.. oleh tahta..
atau pun apa ... [oleh wanita.. :D]

loe coba rasain tu "narkoba"

narkoba bikin loe fly alias terbang...
saking tingginya loe terbang...
ketika loe terjatuh, loe kan rasain coba...
betapa sakitnya, betapa ngerinya tu narkoba...

dunia maya

dunia maya itu tak nyata
tapi jelas nyata ada
tak seperti dunia nyata
yang jelas-jelas nyata-nyata ada

yang terlihat tak tentu benar adanya
yang terdengar tak tentu benar adanya
yang terbaca tak tentu benar adanya
yang tertulis pun tak tentu benar adanya
bagaimana dengan dunia nyata??
rasanya 'rada-rada' sama

dunia maya itu tak nyata
tapi jelas nyata ada
sudah seminggu ku tak menyapa
buat kumerindu saja..

hey.. apa ada luna maya
di dunia maya???
pastinya "ada" katanya
tak hanya di dunia nyata..

coba menyapa kata

hey kau yang hanya bisa
yang terbiasa
membentak kata
mencaci-maki kalimat
meneror paragraf
bahkan memenjara cerita
dalam sel beribu tanya

tidakkah kau rindu
untuk mau mencoba
sekali ini saja

menyapa kata
membelai kalimat
menyanjung paragraf
dan tak hentinya
tuk menjunjung cerita
walau sedikit tak berharga
tapi akan sangat bermakna
dalam hari sarat suasana

rindu

ketika kau tak di sini
ku slalu ucapkan RINDU

Rangkaian
Indah
Nada-nada
Dalam dada
Untuk dirimu

karena aku cintai kamu

teracuni dengan kata

kau racuni lihatku dengan kata
dengarku kau racuni dengan kata
racuni lagi ucapku dengan kata
racuni nafasku dengan kata
lantas kau racuni pikirku dengan kata
seterusnya kau racuni rasaku dengan kata
jiwaku kau racuni juga dengan kata
bahkan gerakku kau racuni dengan kata

aku tahu...

racun itu sebuah kata
kata yang bermakna
atau pun tiada bermakna
sungguh kuteracuni dengan kata

tak melihat itu..

tak melihat itu menyakitkan..
tak melihat itu menyedihkan..
tak melihat itu serasa tiap hari malam..
tak melihat itu gelap buatku geram..

semua itu benar..
benarkah??..
kata siapa??!..
tentu tidak kataku..

tak melihat itu anugrah..
tak melihat itu indah..
tak melihat itu masih bisa rasakan siang..
tak melihat itu tak begitu gelap cukup terang..

bersyukur.. itu hanya gelap mata..
bagaimana kalau itu gelap hati??!..
mungkin semua kan binasa..
semua kan sia-sia saja...

mereka bangsa terhina

ini memang perang
menentang kekejian bangsa pendosa
kejahatan kemanusiaan yang dikutuk bangsa lainnya

mereka yang tak kusebut namanya
ku tak sudi mengucapkannya
mereka penyebab banyak derita di pelestina
peluru membabi buta
merenggut anak tak berdosa
sungguh kungeri mendengarnya

ada kalanya peluru menembus dada
pejuang-pejuang di sana
walau nyawa tak lagi ada
senyum kan memesonakan kala tutup mata

saudaraku yang di sana
genggam cengkram senjata
desingkan peluru pada mereka
walau di sini ku hanya bisa berdo'a

stresss...

apa ku mesti ngeganja
dan candu shabu
kala hati duka
dan jiwa lesu

apa kulahap butiran ekstasi
akhiri kenangan indah itu
apa ambil saja pisau
buat bunuh semua masalahku...

bagaimana kawanku..???

say no to puzing

say no to ambil puzing
say no to bikin puzing
say no to dibikin puzing

siapa yang hanya..

siapa yang hanya..
berkata tanpa makna
berujar tanpa malu
berjalan tanpa langkah
bersatu tanpa tuju

siapa itu??
itu bukanlah aku..

lalu siapa yang hanya..
mencinta tanpa hati
membenci tanpa henti

siapa itu??
itu juga bukan aku..

kamu tahu siapa itu..???

karyaku bebas

karyaku bebas lepas
tiada batas
membentur cadas
semua terampas terhempas
pandang tak pantas

bebasku berlalu
tersapu nafsu
yang tak menentu
bahkan menipu
itu, ku tak mau

jangan tanam benci berlebih

suatu saat tertanam dalam hatimu segelintir rasa benci yang terus kau pelihara dengan satu ton pupuk iri dengki dan kau kembangbiakkan, kau sebar hingga tumbuh berbunga dendam berbuah pembalasan yang selanjutnya kau tebar pada setiap hati yang lain tanpa rasa peduli, yang ada hanya kebencian seperti yang telah kau tanam dalam hati kebencian yang sebenarnya merupakan kekosongan hati semata

sesekali datang padamu hadiah perdamaian, persahabatan, dan ketenangan tapi terus-menerus kau 'deny', kau 'remove', sampai kau 'kill' bagai virus yang teramat sangat membahayakan sistem produksi kebencian yang kau banggakan namun setelah sekian lama kau pun tersadar dan memang kau harus segera menyadarinya bahwa yang kau tebar dan kau tanam itu hanya buat hatimu dan hati yang lain resah jadi apa yang kau lakukan waktu-waktu itu hanyalah menghunus pedang, yang lantas kau tancapkan pada dadamu sendiri dan dada yang lain pula kau menggenggam anak panah yang berlumur darah yang telah kau cabut setelah kau sengaja mengarahkannya tepat pada saudara, teman dan orang lain hingga menembus jantung-jantung mereka lalu, dengan sengaja pula menusukkannya pada jantungmu dengan tangan sendiri karena kau sadar dan menyesalinya, bahwa kebencian itu taklah seharusnya kau kembangkan

janganlah kita tanam rasa benci yang berlebih hingga itu berbunga dendam yang tak berkesudahan jagalah peace, love, unity, respect, buat hidup lebih berguna

cita bagaikan buah

cita-cita bagaikan buah
yang menggantung di tangkai
sebuah pohon tinggi
mesti berusaha tuk meraihnya

buah muda awal cita-cita kita
menunggu dan tak hanya menunggu
hari demi hari malam maupun siang
dengan belajarlah, bekerjalah, atau apalah..

buah manis dan masak mungkin akhir cita-cita kita
tangan pun rasanya ingin segera memetikinya
namun tangan tak sampai menggapainya
biarkan saja buah terjatuh dengan sendirinya

akankah biarkan buah matang dan terjatuh
jadi, tak usah bersusah payah mendapatkannya
namun.., tak mau buah terjatuh karena busuk
terjatuh membentur tanah hingga rusak

kita mesti berusaha tuk meraihnya
buah yang manis dan masak itu
walau tangan tak sampai menggapainya
kita butuh sesuatu tuk meraihnya

sebatang bambu mungkin cukup tuk menggapainya
memetik buah manis dan masak itu
walau tangan tak sampai menggapainya

arti dalam hati

kita jalani hidup ini
yang sulit tuk ditebak
dengan membawa sedikit rasa

suatu hal akan menarik
ikuti gerak udara
ikuti aliran air

bila hati kita terpaut
pada sebuah arti
terketik dalam hati
makna cinta abadi

tak terpikir olehku

meniti jembatan kayu rapuh takkan ku lakukan
selama kayu-kayu itu masih kokoh menopang beban
kalau pun ada kayu yang rapuh, ku kan gantikan
dan terus kulakukan sampai tak ada yang rapuh satu pun

tapi tak terpikir olehku mengganti tambang sekali pun
kian hari ada saja tali terputus
ku enggan menggantinya, kayu masih kokoh menopang beban
pikirku waktu itu tak perlu menggantinya

usahaku sia-sia, jembatan tak layak lagi
padahal kayu itu masih kokoh menopang beban
lagi-lagi usahaku sia-sia, tak terpikir olehku..
tak terpikir olehku mengganti tali sekali pun

katakan pada si dia

mengapa hati bergetar,
saat kulihat dia
mengapa jantung berdebar,
saat kutatap matanya

apa kusuka dia
apa kucinta padanya
mungkin benar ini cinta

namun...

ku tak mampu ungkapkan rasa
yang bergema dalam dada
pada seorang wanita
yang tulus kucinta
tuk selama lamanya...

wahai kawan...
teman dekatku,
katakan pada si dia
bahwa kumencintainya
tulus... apa adanya...

takkan pejamkan mata

selama hari masih siang
ku takkan pejamkan mata ini
banyak hal yang mesti kulihat, kusaksikan
tapi terkadang mata ini
tak tahan menahan kantuk yang datang
karena lelah karena lesu

apakah waktu yang terbalik

banyak sesuatu yang terbalik
berjalan tak semestinya
bahkan mungkin berjuta yang terbalik
dibuat sengaja terbalik

kapal layar terbang di udara
pesawat terbang melaju kencang di atas rel
kereta api berlayar di laut lepas
mungkin itu yang kan kita saksikan

waktu yang terbalik
apakah waktu yang terbalik?
bukan kawan
bukan waktu yang terbalik

maaf ku akhiri

saat itu kulihat
kau cucurkan air mata
tanda kesedihanmu..

kuyakin itu karenaku
maafkan kumenyakitimu
akhiri cinta kasih antara kita

ku tak ingin kau kecewa
karena ini, karena keputusanku
ku tak mau kau tangisi
apa yang telah terjadi

kau pasti bertanya
mengapa aku akhiri..
nafasku tak kuat lagi
jiwaku tak lama lagi
kan hilang begitu saja
... tentu kau tahu maksudku apa

izinkan kumelangkah

menangis sedih hidupku ini
semua masalah tak kunjung reda
perang batin pun kerap terjadi
kenapa gini? napa begitu??

izinkan kumelangkahkan kaki
ditemani seberkas cahaya hati
mencari sesuatu yang tak pasti
walau jauh mesti kulalui

aku punya mimpi
aku pun punya harapan
mengharap mimpi yang tak pasti
meski lama pasti kunanti

izinkan kulangkahkan kaki
melangkah menggapai mimpi

langkah harus tetap melaju
karena detik takkan pernah dihentikan waktu..

takutku sendiri,,

kutakut ketika tertidur malam ini,,
tak bisa tuk bangun kembali,,
sedang dalam diri,,
masih ada cita yang mesti ku jalani,,

ku harus lupakan

ku tak bisa untuk melupakan
ku tak bisa untuk mengingat kembali
semua... kisah bersama dirimu...
tawa, canda, duka dan kecewa...

kini kau telah pergi
jauh... tinggalkan diriku...
bersamanya... bersama dia...

setiap kuingat dirimu
ku ingin lupakan kamu
setiap kuingat dirimu
ku ingin lupakan kamu

ku ingin lupakan...
ku harus lupakan...

wanita muslim

hai, wanita yang duduk
melihat indahnya alam
ku ingin tatap wajahmu
penuh dengan kasih sayang

senyummu adalah keramahanmu
sinar wajahmu menyinari alam
kau tutup ragamu dengan kain suci
kau balut hatimu dengan akhlak mulia

engkaulah wanita yang sholeh
wanita muslim yang baik menurutku

ku takkan mampu

ku takkan mampu menggapai cita
ku takkan mampu meraih mimpi
selama ku masih begini
menatap harapan berdiam diri

ini bukan salahmu
bukan pula salah mereka
tapi ini salah diriku
mengapa enggan tuk barkarya

seakan hati ini mati
seakan jiwa ini beku
seakan raga ini lesu

kemana ku kan bawa arah langkahku
wahai mata hatiku

rinduku untukmu

rinduku di siang malam
kuhanyut di kesunyian
tanpa hadirnya dirimu
di sisi hatiku

kuukir wajahmu dalam mimpiku
kubayang wajahmu dalam khayalku
kulukis wajahmu dalam seniku
kucari wajahmu dalam suratku

walau lautan jadi rinduku
rinduku padamu takkan terbayang
akankah hatiku bisu
tak tatap wajahmu walau sedetik dalam waktuku

rinduku tak semua tersurat dalam suratku
rinduku untukmu berjuta tersirat dalam hatiku

indahny suaramu

lega perasaanku
enak pendengaranku
kudengar suaramu
hilang rasa rinduku

ku ingin dengar suaramu
yang merdu itu
langsung dari bibirmu
terdengar di telingaku

suaramu...
sejernih air, itu suaramu
sebening embun pagi, itu suaramu

suaramu itu...
kuingat di memoriku
kusimpan dalam hatiku

pantaslah ada dalam ucapku
hmm... indahny suaramu
merdu setiap waktu

kebahagiaanku..

kebahagiaanku..
ada pada sorot mata orang tuaku
kebahagiaanku..
ada pada sorot mata guru-guruku
kebahagiaanku..
ada pada sorot mata saudara-saudaraku
kebahagiaanku..
ada pada sorot mata teman-temanku
kebahagiaanku..
adalah dimana orang lain merasa bahagia

kini telah berubah

dahulu...

yang kulihat saat itu
tatapan mentari penuh kehangatan

dahulu...

yang kudengar saat itu
kicauan burung bersenda gurau

dahulu...

yang kuhirup saat itu
udara sejuk sarat kesegaran

tapi kini semua telah berlalu..
semua telah membatu..
semua telah membisu..

kini...

yang ku lihat saat ini
tatapan mentari penuh kemarahan

kini...

yang ku dengar saat ini
auman besi bermotor yang berisik

kini...

yang ku hirup saat ini
udara kotor sarat akan penyakit

tanyaku tak ada jawab

sepasang merpati telah kuterbangkan
indah puisi telah kubacakan
e-mail ke inbox hatimu telah kukirimkan
link buat klik hatiku telah kusematkan

tapi apa yang kudapat...
tanyaku tak ada jawab
kudobrak pintu hatimu...
tanyaku tetap tak ada jawab

..., kulelah menanti
sebuah belaian hati
yang kian lama kian mati

apa hati kan mati
karena menanti dan mencari???...
ow..., tidak kali ini...
hatiku takkan mati
walau darimu tiada belaian hati

tanyaku tak ada jawab...???!
..., tanyaku pasti kan ada jawab...!!!

sebongkah luka

tak bisa aku menyangka
kau pergi tanpa pamit tak terduga
sedikit pun tanpa cerca, tanpa cela, tanpa air mata
semua sirna ...
tersirami sebongkah luka

tinggal atau ingatlah waktu "kemarin"

tinggalkanlah masa lalu,
jangan kau ingat waktu kemarin,
jika waktu yang telah berlalu
buat hati kita sendu sembilu

tapi jangan kau tinggal masa lalu,
ingatlah waktu kemarin,
jika waktu yang telah berlalu
buat hati kita melangkah maju

mereka tak tahu saja

malam yang sepi bawaku melayang di angkasa
mereka tak tahu saja...

hangatnya siang buatku terbang laksana elang
mereka tak tahu saja...

lalu apa yang mereka tahu?

maafkan aku, kasih

maafkan wahai kasihku
aku kira itu gebetan baru
nyatanya hanya kakakmu
sekali lagi maafkan aku
diriku telah keliru
terbakar api cemburu
hingga aku marah padamu
jadi pantas kau tampar aku..

dalam kata ku berucap

dalam satu kata ku berucap
kau hanya terdiam membisu

dalam dua kata ku berucap
kau tertunduk tersipu malu

dalam tiga kata ku berucap
kau mulai tersenyum padaku

terhenti sesaat...
kau berucap dalam empat kata
aku pun balik tersenyum padamu

lalu...
ku genggam jemari tanganmu
tak kau lepaskan genggamannya itu

itu dirimu

menawan itu permata
indah itu mutiara
lembut itu air mata

tapi dirimu bukan permata
bukan pula mutiara
atau pun air mata

dirimu insan pertama
menghias rona mata
menjelma belahan jiwa

selembut air mata
seindah mutiara
menawan bagai permata

mentari sunyi

mentari ...
yang tak berarti
tak sesuai hati
berhari-hari
tanpa awan mimpi
tak terbatas luka hati
dalam alunan nada sepi
mengaliri tatapan sunyi

pocong putih

belatung putih itu, lucu ...
tak selucu kupu-kupu
pocong putih itu, lucu ...
...
ku hanya terdiam kaku
mau bilang apa aku ...
...

seandainya cinta

seandainya cinta
berbalik derita
ku kan tepis saja
tanpa banyak tanya

seandainya benci
terhapus suka
bahkan muncul cinta
ku kan terima saja
tanpa tanya kenapa

kan kembali di warna waktu

ku kan menghilang tuk sementara
dari alam jagat maya
menyusun puzzle hati yang tak tertata
pecah berantakan di dunia nyata

pesanku hanya satu untukmu
ingat dan ingatkan aku
harapku engkau mau

yoi.. brur..!!
ku kan kembali di warna waktu

terputus cinta

ketika hatiku dan hatimu satu jiwa
tiba-tiba saja menerpa
terputusnya jalinan cinta
asmara tak lagi bergelora

kucoba tegarkan jiwa
singkirkan putus asa
menangis untuk apa
bersedih itu tak ada
[tak ada itu.. tak ada.. tak ada.. tak ada itu.. tak ada.. :D]

ku hanya menderita
perih menyayat dada
pedih tak terkira
beuh..., mengapa harus ada

kukenal dalam ruang maya

dirinya kukenal dalam ruang maya
entah ada apa dengan yang dituliskannya
rasa suka kagum muncul akan dirinya
berharap tuk jadi kekasihnya

dalam jauh tetap ada tatap mata
dalam jauh tetap ada getar jiwa
tersimpan utuh tak terusik lara
meski cinta darinya itu tak ada

siapakah dirinya??
bagaimana dengan hatinya??
akankah kubisa memilikinya??
menjadi bagian hidupnya??
semurni cinta sempurna!!

...

mungkin itu bisa
atau pun memang tak ada
hanya menyapa saja ...
atau entah apa ...

goresan tinta

goresan tinta
cerminan jiwa
merajut asa
pantang bersisa
menerka pesona
seluas angkasa

malam untuk kita

langit masih membiru tua
dawai embun masih berasa
mengikis hening yang ada
tarian bintang merona mata
yang tak lagi ada air mata
senyum rembulan penuh pesona
menyesakkan dada dengan bahagia
awan hitam entah di mana
mungkin enggan rusak suasana
ini malam untuk kita
tak ada kelam menjelma
sampai terbuka mata sang surya

cinta menyambar

cinta menyambar
asmara menggelegar
dada berdebar
hati bergetar
badan pun meriang
menggigil merasuk tulang

mata tak terpejam
aku telah tersambar
cinta sang angin malam
kemarin, di malam kelam

cahaya

kilatan cahaya
menerobos ruang kosong
kegelapan tak berkesudahan
menghilang di ujung tak bertepi
terjaga pagar menjulang
memecah...
menghancurkan...
sunyi sepi menghalang

malam

inilah malam
malam yang gelap
disinari cahaya halilintar

bintang enggan keluar
takut akan awan yang marah
rembulan bersinar remang
menembus batang tubuh awan

suara hewan
kehangatan bagi malam
tetesan embun terpaan angin
menjadi pemanis malam

kesunyian bukanlah malam
ketenangan itulah malam

do'a

kumenengadah padaMu
kuangkat kedua tanganku
memohon berdo'a kepadaMu

beri aku cahaya hati
yang kan cerahkan wajahku
dan raga pun bersinar
pancarkan aura ketakwaan
kesucian iman...
kemurnian islam...

aku lebih percaya pada Allah Tuhanku

aku lebih percaya pada Allah Tuhanku
yang maha mengetahui itu
dari pada diriku sendiri yang tak mengetahui
dimana nafsu kelamku kerap menghampiri
yang meluluhlantakkan hati
membius jiwa menghabisi hingga mati
sekali lagi aku lebih percaya pada Allah, Tuhanku itu
dari pada diriku sendiri yang tak mengetahui

cukup satu kali di sana

kupergi melanglang buana
pergi jauh kesana
ke lembah yang fana
hidupku hancur di sana

cukuplah sekali di sana
kurasa merana
tak mau lagi aku ke sana
tanpa mengapa atau karena

kini pergi ke mana?
dan tinggal di mana?
apa hidupku kan kembali merana

tunjukkan aku jalan surga

Ya Allah di mana jalan lurus itu adanya
aku kini dalam kebingungan yang nyata

Ya Allah berikanlah hidayahMu
aku tak mau hatiku membatu

Ya Allah tunjukkan aku jalan surga
aku sudah lelah dengan dosa-dosa

noda dan taubat

setitik demi setitik
noda menempel di jiwaku
bertambah, bertambah, kian bertambah ...
hancurlah aku ke dalam kelam

warna hitam jadi selimut jiwaku
cahaya putih tak terpancar hanya semu

bertaubat, bertaubat ...
itulah yang harus kulakukan

tapi,
apa itu taubat? apa?!
jika kembali menambah noda

bersama kehidupan

bersama cinta kau bahagia
bersama harta kau gembira
bersama tidur kau tutup mata
bersama bangun kau buka mata
bersama senyum kau senang
bersama air mata kau sedih
bersama masalah kau gelisah
bersama musibah kau berduka
bersama mimpi kau berharap
bersama harapan kau berdo'a
bersama do'a kau tak putus asa

itulah kehidupan, bersama hidup
bersama nyawa kau kan hidup
bersama hilang nyawa kau pun mati
lalu, bersama mati kau kan bagaimana?!

di indah pagi

oh indahnya pagi ini
kududuk sendiri
ditemani secangkir kopi
membaca koran pagi
kusimpan di atas kursi

kulihat senyum mentari
menambah warna-warni
hingga tak kusadari
ada bidadari...
berjalan menghias pagi
menyejukkan hati...

parasnya kalahkan mentari
senyumnya indah berarti

sungguh... ada getar di hati
berharap tuk memiliki
mencinta sepenuh hati

...

kujatuh cinta pada bidadari
yang lewat tadi
di indah pagi

jangan kau tertawa!!!

ketika jatuh tertimpa tangga
sakitnya sungguh terasa
namun dalam sekejap sirna
hanya ada gelak tawa
saat terlihat di depan mata
seorang kakek tua
udah jatuh tertimpa duren pula

...

jangan kau tertawa!!!

jiwa mati sekarat

tubuh terkurung
semak belukar
wajah tercoreng
arang hitam pekat
darah terhambat
karang maksiat
jiwa mati kering, sekarat
sarat bejat tercuat

jangan benci

aku benci dengan kebencian
benci diriku jangan kau lakukan
kamu taklah berhak tuk membenci
begitu pula dengan diriku sendiri
bolehlah kecewa asal jangan benci

aku benci dengan kebencian
jangan ada rasa benci
diriku tak berhak tuk dibenci
hanya boleh dicintai, disayangi

jangan ada benci
pada diriku ini
aku serius, tak sedang berpuisi

... tertinggal

keceriaanku tertinggal waktu TK
sopan santunku tertinggal waktu SD
giat belajarku tertinggal waktu SMP
ide kreatifku tertinggal waktu SMA
prestasiku tertinggal waktu Kuliah
kelar kuliah tak dapat apa-apa

seharusnya itu tak begini
kenapa begitu?!!

jawab tanya ini!! masih adakah?!

sebenarnya..

hatiku resah

nafasku sesak terhimpit

pikirku kalang kabut

mengikuti langkah-langkah semu

manusia-manusia tak punya rasa

tak berakhlak menyesatkan jiwa

sebenarnya..

asaku hancur

benakku meledak meluap-luap

tinggal menunggu mampus saja kayaknya

menyaksikan kemunafikan biadab

berkelanjutan tak terhentikan

oh, bumi pertiwi..

jangan dibuat merana lagi

menangis darah di sana sini

dibohongi penghuni tanah air ini

jawab tanya ini!!

masih adakah keimanan?!

masih adakah kejujuran?!

masih adakah kebenaran?!

masih adakah keadilan?!

masih adakah keberanian?!

dalam diri manusia peribumi

penghuni bumi pertiwi

masih adakah?!

atau musnah terbawa air bah!!!

lalu, kini, nanti..

hapus yang lalu, aku tak bisa
ku perlu menoleh ke belakang
entah sedih, menyakitkan
senang, membahagiakan
masih ku butuhkan

hapus yang kini, aku tak bisa
ku harus terus berjalan
apa mesti kujalani, kuhindari
kudekati, kulakukan
tetap ku berusaha

hapus yang nanti, aku tak bisa
ku hanya menata langkah
dimana putus asa, kecewa
ada asa, ada hasil
kan ku dapatkan

ada apa dengan tubuhku

ada apa dengan tubuhku
tubuhku menggigil, kepanasan
gerah, kedinginan
ataukah dingin kepanasan
menggigil kegerahan
sungguh tersiksa
oleh demam yang tak biasa

jangan dulu..

jangan e-mail dulu
jangan chat
jangan telpon
jangan pula sms
kirim pesan di facebook saja
ku tak lagi sedang ingin dihubungi

kan menghilang [lagi]

ku kan menghilang dari ruang maya
untuk sementara
dalam waktu yang lama
atau entah selamanya
kurasakan kebingungan yang teramat nyata
menelisik rasa
menusuk dada
membakar jiwa
hingga pembuluh darah pun terkena

mmm... sekarang mah bye dulu yaa..
wassalamu'alaikum saja..

kiriman padaku bidadari

mohon dengan sangat..
ya Allah kirimanlah padaku
seorang bidadari baik hati
yang tak pernah ingkar janji
kan temani hari-hari
suatu saat nanti
hingga ku tak bernafas lagi..

rasa ini kan kupelihara

wajahnya masih tercitra di mataku
suaranya masih terngiang lembut
senyumnya masih kurasa indah
sungguh tiada tara

rasa ini kan kupelihara
takkan kubiarkan hilang begitu saja

hatiku hanyut bersama cinta di dada
kan kuberi cintaku hanya untuknya
apakah ada citanya untukku?

berusaha.. meyakinkan hati..

rintik hujan..

bisa buat ragaku meragu dalam langkah

panas terik mentari..

bisa buat asaku makin menyerah

namun ku kan berusaha..

meyakinkan hati..

tuk tetap semangat menjalani hari
sebelum datang padaku mati..

biarkan hati ini terang

Ya Allah..

biarkan hati ini terang benderang
walau tak seterang cahya rembulan..
jangan biarkan cahaya itu meredup
walau badai menghantam
bertubi-tubi tiada henti..

cinta itu apa sebenarnya??

aku laput dalam semerawut pikir yang kalut tak surut-surut
bersama gundah hati yang cukup terasa menghampakan jiwa
ketika ku tak lihat lagi manis senyumnya
heuu..

cinta itu apa sebenarnya??

setangkai bunga

kulihat setangkai bunga

ia kesepian, ia termenung sendirian
mungkin kan terkesan lebih indah
bila kupetik dan kuberikan bunga itu
pada seorang dewi di sisiku

ketika ide menghilang

ketika ide itu menghilang
apakah yang terjadi?!
sembunyi di dalam goakah?!
di sambar kilatan petir kah?!
terseret ombak lautankah?!
di telan lahar panaskah?!
aku sendiri tak tahu..
tak pernah tahu..

apalah dayaku?!
aku serasa ingin menyerah!!

sejenak bertanya

sejenak bertanya pada kupu-kupu
yang hinggap pada setangkai bunga ungu..
siapakah mahluk manis yang kan mendampingiku?
bisikkan padaku seandainya kau tau..

bawakan padaku setitik api

bawakan padaku setitik api
ketika gelap malam menghampiri
sekedar hangati hati
yang tersirami sunyi
sinari jiwa ini
yang tertutupi sepi

bergeraklah..

berjalan ditemani awan..
berlari ditemani mimpi..
sedang berdiam diri..
hanya akan ditemani duri..
lekaslah bergerak hingga melayang..
pecahkan kaca-kaca penghalang..

bisikan titik air

saat kau terdiam terpaku kaku
tatapi langit tersenyum semu
titik-titik air membasuhi wajahmu
seakan membisikkan sesuatu padamu
di kiri dan kanan daun telinga

tanamlah benih-benih penyemangatmu
tiadakan kata putus asa di dadamu
jauhkanlah keraguan dalam hatimu
janganlah sesekali menyerah oleh waktu
mulailah melangkah hingga ajal bertemu

mungkinkah air mataku habis?

akhir-akhir ini, aku tak pernah menangis
mungkinkah air mataku habis?
entahlah, yang jelas aku tak sedang bersedih
tapi, aku rindu tuk teteskan air mata

hey kawan!

entar sore atau sekarang juga
antarkan padaku secangkir air mata
jangan lupa tambahin sedikit gula
biar kuminum, kuhabiskan segera
untuk sekedar menambah stok air mata tersisa
yang serasa hilang entah kenapa, entah ke mana

mendamba subuh

sentuh hati dalam rasa
mendamba subuh di tiap harinya
saksikan kerlip bintang tertata
tatapi indah bulan memancar cahaya
rasa sejuk tak hanti selimuti raga
kurasa tenang, bahagia dalam dada
selalu rindukan akan pesona surga
saat fajar menjelang di hadapan mata

aku di sini.. saat..

aku di sini bersamamu
saat hujan merintik
aku di sini di dekatmu
saat pelangi indah menarik
aku di sini menjagamu
saat rembulan melirik
aku di sini sejukkanmu
saat embun pagi berbisik
aku di sini menemanimu
saat mentari nampak terik

Ya Allah, kumemohon padaMu

pagi yang baru di depan mata
kala langit masih berwarna jingga
kerena matahari hampir saja tiba
di sebelah timur sana

Ya Allah..

aku hanya insan tak berdaya
yang senantiasa terus berdo'a
meminta petunjukMu di pagi, senja
memohon pertolonganMu di malam, siang juga

jauhkanlah aku dari nafsu yang mencambukku
dekatkanlah aku pada mata hati yang terus temani
teguhkanlah imanku,
lembutkanlah hatiku,
kuatkanlah ragaku,
tetapkanlah langkahku selalu dalam ridhoMu

tak bisakah

hmm..

tak bisakah rintik-rintik hujan..
menghapuskan sendu jiwamu..
tak dapatkah embun-embun pagi..
meluluhkan hampa hatimu..

titik tak berkoma

rasa ditepis sirna
mencekik rintik
hingga pelik
di pucuk bukit
membius angan
di ubun nyawa
tak terkedip, tak melirik
hingga titik tak berkoma

silu-man!! [bukan silau man!!]

dia cantik jelita
pesonanya tiada tara
bersinar bak rembulan malam saja
seperti berlian bercahaya
kebanyakan orang pun berkata
silau man!! kata mereka

namun, ternyata, tak disangka
wajahnya terlihat wanita
tapi jiwanya adalah pria
giillaaakkk.. nyatanya dia itu waria
akhirnya orang pada berkata
silu-man!! ucapnya

sekelumit rumit

sekelumit rumit
hingga berbait-bait
tangan di atas pelit
tidaklah sedikit
cangkul, kapak, sabit
tertelan sakit
angin mencubit-cubit
dahaga menghimpit
lapar menjepit
kantong kosong tiada duit
meminum kopi pahit
rasanya ingin segera tiittt..
[*sorry di-sensor, tak untuk dilakukan*] :P
teriak menjerit-jerit
akhiri rumit..

ajari aku cinta

ajari aku mengenal cinta
bukan cinta pada orang tua
bukan pula cinta pada wanita
bukan cinta pada siapa pun jua
tapi cinta pada Sang Pencipta Cinta

ajari aku tentang cinta
sekarang, bukan esok, bukan lusa

ajari aku akan cinta
saat duduk, berdiri, bersujud, tundukkan kepala

ajari aku, hingga kumerasa
benar-benar mengenal cinta

ketika pagi menghampiri

ketika sejuk pagi menghampiri
fajar menjelang, hari pun berganti
tak seharusnya ada dalam lubuk hati
sebuah rasa yang bikin jiwa seakan mati

aku tak boleh menyerah, menyesali hari
mesti terus menyemangati diri
menjalani hari dengan menjaga langkah kaki
tetap bersujud mendekatkan diri pada Ilahi
di dunia yang cepat atau lambat kan ditinggalkan tak ditemui

tak jadi akhiri diri

sebilah pisau terlihat indah
mengkilau mata berlinang
mengajak hati menggorok nadi

tepiian jurang buat melayang
menyentuh rasa tak tenang
menerjun bebas ke dasaran

setetes racun madu termanis
penghilang dahaga ketaksadaran
mengkaku saraf mengakar

seutas tali teman sejati
buaian kelembutan berduri
melingkari nafas menyesak

tapi, rasa enggan, luluhkan
tak jadi, itu tak jadi
tak jadi tuk akhiri diri
hidup ini indah tuk ditelusuri

aku terdiam terus terdiam

aku terdiam saat rasa ketaknyamanan
aku terdiam saat lihat ketakamanan
aku terdiam saat dengar ketakadilan
aku masih terdiam saat aku terdiam
aku terdiam, terus terdiam

jika terus terdiam, kapan bergerak?!!
kapan aku bergerak, kapan?!!

di waktu suntuk

saut, saut, dinding berbatu
kalut, kalut, menghening waktu

cetrak, cetrak, jendela beradu
serak, serak, menjala syahdu

thuk, thuk, pintu terketuk
kantuk, kantuk, menyatu suntuk

wuih, wuih, lantai terhampar
sulih, sulih, lantai terdampar

hanya serasa

walau gelap temukan cahaya
hati ini tetap serasa tak berguna
walau amarah temukan senyuman
pikir ini tetap serasa tak berdaya

apakah ini benar adanya?
apa hanya perasaan saja?!

kill me, kill me.. please..
bunuhlah keputusasaanmu
musnahkanlah rasa menyerahmu
jangan halangi semangatmu!!

saduran semayam

menyadur desiran angin
menjplak rintikan hujan
tersadar akan ingin
memijak pada ujian

mengintip sinaran bulan
terawang kerlipan bintang
tersulap oleh angin
berpegang pada pandang

menyayat gaduhkan siang
mengiris heningkan malam
tersirat dalam sayang
mengais pada semayam

tinta kertas tak bernyawa

tinta ini mulai memudar
sealir kata membias tak nyata
tetesan embun membeku hati
dingin, dingin terseduh

kertas itu mulai merapuh
segores titik menghilang tak nampak
terpaan angin mengikat jiwa
sesak, sesak tersaji

tinta kertas tak bernyawa
ucap pikir tak berbisik
gerak rasa tak bergema
semua terbius hampa

cuaca hati

awan-awan penghias cawan
mega-mega penghilang dahaga
cuaca hati sedang berawan
setetes air mata teramat berharga

senandung syair kumandang nada

berlinang malam, menunjuk kelam
gelap disiram, terang menyuram

angin mematah, memintal hampa
terpeluk gundah, senyum terlupa

air hujan pecah, sungai meringis
menyatu arah, memikat tangis

petir mengamuk, menanam getir
tenang tercambuk, menghilang syair

sendawa awan, tabuh genderang
nada tertawan, alunan hilang

daun bergoyang, ranting terdiam
rembulan datang, bintang teranyam

embun penyejuk, memecat suram
fajar terbujuk, gelap tenggelam

syair senandung, nada kumandang
pagi terkandung, siang terpandang
canda mendukung, sore pasti kan datang

teriakkan nada sumbang

hey, kawan..

ada satu lagi lagu buat para penguasa
khusus dariku, coba dengarkan

... kawan-kawanku

satukanlah arah, satukan langkah, satukan tujuan
janganlah lupa, ajaklah pula, pikir.. hati.. dan jiwa..

... merah putih t'lah berkibar

smangat pun t'lah berkobar

ayo bersatulah

marilah bersatuu..

teriakkan.. teriakkanlah.. teriakkanlah..

teriakkanlah nada-nada sumbang

agar mereka kenang

jeritan-jeritan

kering kerontang

teriakkanlah nada-nada sumbang

agar mereka kenang

jeritan-jeritan

kering kerontang

sejenak berucap maaf

berjalan-jalan ke negeri awan

bertemu bidadari membawa cawan

jika diriku ada salah mohon afwan

maaf lahir bathin saja yaa kawan..

Sebagian sajak-sajakku yang tak berjudul, juga tak menentu, bahkan mungkin tak bermutu, kutuangkan dalam secangkir facebook hangat, semangkuk sup twitter juga tak lupa sepiring blog putih gurih.

Sekilas Tentang Diriku..



"Sekilas tentang diriku,, inilah aku.."

Dengan nama maya "**Dzyemtri Muharram**",, setidaknya aku ada dalam daftar hadir para penghuni jagat maya..

19 Muharram 1408 H atau 13 September 1987 [sesuai KTP asliku di dunia nyata :D] adalah tanggal kelahiranku..

Kamu-kamu takkan banyak tahu tentang siapa diriku,, dan aku pun takkan memaksa kamu-kamu buat tahu siapa diriku.. :)

Aku, bukanlah siapa-siapa..

Cukuplah itu saja,, tak perlu ditambahin embel2 yang lainnya yaa..

Kalo mau tahu lebih tentang diriku,, cari di Facebook sajah atuh.. atau searching di rumahnya abang Google.. :P

piss lah..!!



e-mail: dzyemtri@gmail.com
e-mail: dzyemtri@darulilmi.com ym!: dzy_emtri
facebook: www.facebook.com/dzyemtri mobile: +6283823920505
blog: <http://dzyemtriblog.blogspot.com> website: <http://www.dzyemtriblog.co.cc>
mobile: +6285224881138 artician: <http://dzyemtri.artician.com>
page: www.kemudian.com/users/dzyemtri e-mail: dzyemtri@live.com
friendster: www.friendster.com/dzyemtri
multiply: <http://dzyemtri.multiply.com> twitter: <http://twitter.com/dzyemtri>
blog: <http://dzyemtri.wordpress.com>

blank page



?

?

?

nantikan tulisanku berikutnya,
entah seminggu,
entah sewindu,
entahlah, aku tak tahu..